

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)
DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ABK DI SD
MUHAMMADIYAH 9 PADA MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA
TERBATAS (PTMT)**

SKRIPSI



Oleh :
Tanti Nafla Faradilla
NIM. 18140075

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)
DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ABK DI SD
MUHAMMADIYAH 9 PADA MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA
TERBATAS (PTMT)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)



Oleh :
Tanti Nafla Faradilla
NIM. 18140075

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)
DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ABK DI SD
MUHAMMADIYAH 9 PADA MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA
TERBATAS (PTMT)

SKRIPSI

Oleh:

TANTI NAFLA FARADILLA

NIM. 18140075

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,

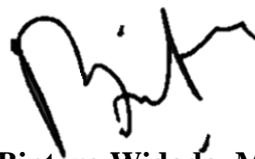


Roivan One Febriani, M.Pd

NIP. 19930201201802012141

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)
DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ABK DI SD
MUHAMMADIYAH 9 PADA MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA
TERBATAS (PTMT)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Tanti Nafla Faradilla (18140075)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Juni 2022 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Penguji

Ketua Sidang

Vannisa Aviana Melinda, M.Pd
NIP. 19910919201802012143

Sekretaris Sidang

Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201201802012141

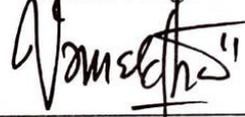
Pembimbing

Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201201802012141

Penguji Utama

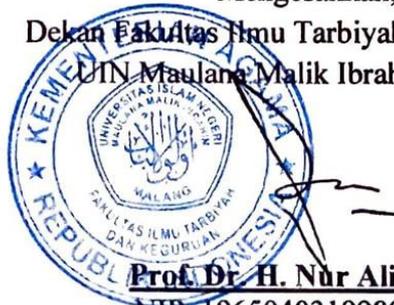
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Keluarga besar peneliti khususnya kedua orangtua yaitu Bapak Karjani dan Ibu Ernawati tersayang yang selalu tulus dan ikhlas mendo'akan serta mendukung putrinya. Kepada adik tersayang, M. Malik Al Sultoni dan Anindya Putri Fauziyah yang telah menemani, memberi *support* sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliti juga meminta maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

Malang, 27 Mei 2022

PEMBIMBING

Roiyan One Febriani, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Tanti Nafla Faradilla
Lamp. : 4 (empat) Ekspolar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik pebulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tanti Nafla Faradilla
NIM : 18140075
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru pendamping Khusus (GPK) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK Di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201201802012141

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Tanti Nafla Faradilla

NIM. 18140075

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT. Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang, dan segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Peneliti mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas izin, rahmat serta hidayah-Nya penulisan skripsi “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK Di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada saat penelitian. Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam memenuhi tagihan tugas akhir Progam Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Bintoro Widodo, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Roiyan One Febriani, M.Pd selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam penyusunan sampai selesainya skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berbagi ilmu.
6. Ustad Sony Darmawan, M.Pd, selaku Kepala Sekolah dan segenap dewan guru di SD Muhammadiyah 9 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekola tersebut.
7. Ayah Karjani, Ibu Ernawati, Adik M. Malik Al Sultoni dan Anindya Putri Fauziyah selaku keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan dorongan baik material maupun spiritual untuk keberlangsungan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat tersayang Fatichatul Afifah, Tia Kusuma Dewi, Kholidatul Karimah, Zumrotul Kurnia, Rosyada Al Alimah, Dinda Nabila Kamalia, dan kakak tercinta Choirul Habib serta teman-teman PGMI angkatan 2018 yang memberikan saran, semangat, dan menemani dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Semoga do'a dan dukungan yang diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan yang diridhio Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran untuk perkembangan pengetahuan baik bagi peneliti maupun untuk pihak lain yang berkepentingan.

Malang, 27 Mei 2022
Penulis

Tanti Nafla Faradilla
NIM. 18140075

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = <u>H</u>	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أُو	= aw
أَي	= ay
أُو	= û
إِي	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Strategi Belajar Mengajar	9
B. Guru Pendamping Khusus (GPK)	14
C. Minat Belajar	16
D. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	19
E. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)	30
BAB III	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Subjek Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data.....	33

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data	34
F. Keabsahan Data	36
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Objek Penelitian	38
B. Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada Masa PTMT	41
C. Strategi GPK Dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT	48
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT	56
BAB V	62
PEMBAHASAN.....	62
A. Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada Masa PTMT	62
B. Strategi GPK dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT	66
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT	74
BAB VI.....	80
PENUTUP	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data dan Penempatan Belajar ABK	39
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Bukti Penelitian	89
Lampiran 2 Bukti Konsultasi Skripsi	90
Lampiran 3 Pedoman Observasi	91
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	94
Lampiran 5 Catatan Lapangan Observasi	97
Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara	103
Lampiran 7 Bukti Biodata Narasumber	135
Lampiran 8 Dokumentasi	136

ABSTRAK

Faradilla, Tanti Nafla. 2022. *Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa ABK Di SD Muhammadiyah 9 Pada masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Roiyan One Febriani, M.Pd.

Guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan, seperti demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator. Peran guru tersebut tidak hanya dilakukan pada siswa normal saja, melainkan juga kepada siswa ABK. Pada masa pandemi ini pembelajaran sudah mulai dilakukan secara tatap muka oleh karena itu penting sekali untuk GPK mempunyai strategi tertentu untuk menumbuhkan minat belajar siswa ABK agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT. (2) mendeskripsikan strategi GPK dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT. (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di kelas khusus dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, kemudian menyajikan data untuk diklasifikasikan, dan yang terakhir memberi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) minat belajar siswa ABK pada masa PTMT mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran daring. (2) strategi yang digunakan oleh GPK yaitu memahami karakteristik siswa, menyiapkan perangkat pembelajaran, dan menggunakan strategi pembelajaran *one on one*, *fun learning*, *story telling*, dan *play learning*. (3) faktor yang menjadi pendukung baik eksternal maupun internal yaitu semangat setiap individu, dukungan orangtua, interaksi sosial, program sekolah, apresiasi yang diberikan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya baik secara eksternal maupun internal yaitu siswa merasa malas dan target orangtua terlalu tinggi serta kurangnya komunikasi dengan GPK.

Kata Kunci: Strategi GPK, Minat belajar, Siswa ABK

ABSTRACT

Faradilla, Tanti Nafla. 2022. *Special Companion Teacher Strategy (GPK) in Fostering ABK Students' Learning Interest in Muhammadiyah Elementary School 9 During Limited Face-to-Face Learning (PTMT)*. Thesis, Department of Education Madrasah Ibtidaiyah Teacher, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Guide: Roiyan One Febriani, M.Pd.

Teachers have an important role in education, such as demonstrators, class managers, mediators, facilitators, and evaluators. The role of the teacher is not only done to normal students, but also to ABK students. During this pandemic, learning has begun to be done face-to-face, therefore it is very important for GPK to have certain strategies to grow the interest in learning ABK students so that learning can run optimally.

The purpose of this research is to (1) describe ABK's learning interest in SD Muhammadiyah 9 during PTMT. (2) describes GPK's strategy in growing interest in learning ABK in SD Muhammadiyah 9 during PTMT. (3) describe supporting and inhibitory factors in growing interest in learning ABK in SD Muhammadiyah 9 during PTMT.

Researchers use a qualitative approach using descriptive types of research. Research is conducted in specialized classes and the data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The data is analyzed by reducing irrelevant data, then presenting the data for classification, and the latter comes to a conclusion.

The results showed that , (1) the interest in learning of ABK students during PTMT increased when compared to online learning. (2) the strategies used by GPK are understanding student characteristics, preparing learning devices, and using *one on one learning strategies, fun learning, story telling, and play learning*. (3) factors that support both externally and internally are the spirit of each individual, parental support, social interaction, school programs, appreciation given. As for the inhibiting factors both externally and internally, students feel lazy and the target parents are too high and lack of communication with GPK.

Keywords: Strategy GPK, Learning interest, ABK Students'

مستخلص البحث

فاراديليا، طنّي ناقلّة. 2022. إستراتيجية للمعلّمين المساعدين الخاصين (GPK) في تعزيز الاهتمام بالتعلّم لطلاب البنك الأهلي الكويتي في مدرسة إبتدائية المحمدية 9 خلال فترة التعلّم وجّهًا لوجه البحث العلمي، قسم إعداد معلّمي المدرس الإبتدائية، كلية علوم و تعلّم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرّيفة البّحس: رويان وان فبرياني، الماجستير.

للمعلّمين أدوار مهمة في التعلّم ، مثل المتدربين ومديري الفصل والوسطاء والميسرين والمقيمين. لا يتم تنفيذ دور المعلّم على الطلاب العاديين فقط ، ولكن أيضًا للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. خلال هذا الوياء ، بدأ التعلّم وجّهًا لوجه ، لذلك من المهم للغاية أن يكون لدى GPK استراتيجيات معينة لتعزيز الاهتمام بالتعلّم لطلاب ABK حتى يمكن أن يتم التعلّم على النحو الأمثل.

كان الغرض من هذه الدراسة هو (1) وصف الاهتمام بالتعلّم مع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إبتدائية المحمدية 9 خلال فترة PTMT. (2) وصف استراتيجية GPK في الاهتمام المتزايد بالتعلّم من ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إبتدائية المحمدية 9 خلال فترة PTMT. (3) وصف العوامل الداعمة والمثبّطة في الاهتمام المتزايد بالتعلّم مع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إبتدائية المحمدية 9 خلال فترة PTMT.

استخدم الباحث المنهج النوعي باستخدام هذا النوع من البّحث الوصفي. تم إجراء البّحث في فصل خاص وكانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات غير ذات الصلة، ثم تقديم البيانات من أجل التصنيف، وأخيرًا استخلاص النتائج.

أظهرت النتائج (1) زيادة الاهتمام التعلّمي لطلاب البنك الأهلي الكويتي خلال فترة PTMT مقارنة بالتعلّم عبر الإنترنت. (2) الاستراتيجيات المستخدمة من قبل GPK هي فهم خصائص الطلاب، وإعداد أدوات التعلّم، واستخدام استراتيجيات التعلّم الفردي، والتعلّم الممتع، ورواية القصص، والتعلّم باللعب. (3) العوامل التي تدعم كلا من الخارج والداخل، وهي روح كل فرد، ودعم الوالدين، والتفاعل الاجتماعي، والبرامج المدرسية، والتقدير الممنوح. بالنسبة للعوامل المثبّطة خارجيًا وداخليًا، أي يشعر الطلاب بالكسل والهدف من أولياء الأمور مرتفع جدًا ونقص التواصل مع GPK.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية GPK ، الاهتمام بالتعلّم ، لطلاب البنك الأهلي الكويتي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru dalam pendidikan dianggap penting, selain sebagai pelaku transfer ilmu menurut Dr. Rusman peran guru juga menjadi demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta sebagai evaluator (Rusman, 2016). Peran guru tersebut tidak hanya dilakukan kepada siswa normal, melainkan juga dilakukan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berada di pendidikan formal lain seperti halnya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah penempatan ABK baik tingkat ringan, sedang atau berat secara total di kelas reguler. Klasifikasi ABK dapat berdasarkan pada kompetensi yang ada pada ABK yaitu Ringan (mampu didik), Sedang (mampu latih), dan Berat (mampu rawat) (Nisa, 2018).

Permendikbud No.7 tahun 2009, Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem pengelolaan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa peyandang cacat, siswa dengan potensi intelektual dan siswa berbakat khusus untuk memiliki kesempatan agar terlibat secara akademis dalam pendidikan pada umumnya (Irdamurni, 2020). Sedangkan pendefinisian pendidikan inklusif juga terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana ayat yang berbunyi:

لآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِي نَّ الْأَسْنَتِكُمْ وَاحْتِلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلْقِ آيَاتِهِ وَمِنْ

لِّلْعَالَمِينَ ۝

Artinya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah diciptakannya langit dan bumi dan adanya perbedaan bahasa dan warna kulit. Sesungguhnya padanya itu adalah tanda-tanda bagi yang mengetahui. (Q.S. Ar-Rum : 22)

Berdasarkan kutipan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. sesungguhnya menciptakan bermacam-macam perbedaan yang termasuk perbedaan kemampuan, perbedaan fisik, perbedaan karakter, warna kulit, dan perbedaan agama merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Pada pendidikan inklusif terdapat seorang Guru Pendamping Khusus (GPK). GPK yaitu seorang guru Pendidikan Luar Biasa (PLB)/ pernah mendapatkan bimbingan tentang pendidikan luar biasa yang ditugaskan pada pendidikan inklusif (Safitri, 2017). Lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidikan inklusif harus mampu manajemen modifikasi media pembelajaran yaitu dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk membimbing dan membantu siswa normal ataupun siswa berkebutuhan khusus.

Pada perencanaannya GPK harus dapat mengelola proses pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus secara sistematis menggunakan strategi yang telah disiapkan, kemudian dalam hal

pengorganisasian pengelolaan GPK harus mampu membuat suatu kegiatan khusus dan harus aktif serta konsisten dalam mencapai tujuan dari hasil kegiatan yang telah dirancang (Safitri, 2017). Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Rokhaniawati (2017) bahwa strategi yang digunakan oleh GPK di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi dan media apabila diperlukan. Kemudian mengatur tempat duduk ABK di depan. Pada saat pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, permainan, pemberian tugas, dan diskusi serta pemberian perhatian lebih pada ABK.

Berbeda dengan kesimpulan dari *study* pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada GPK di SD Muhammadiyah 9 terdapat kelas reguler dan kelas khusus. GPK tersebut membantu di kelas reguler dan mengajar di kelas khusus yang di dalamnya terdapat empat ABK. SD Muhammadiyah 9 juga memiliki keunikan dalam melayani ABK. Hal tersebut disampaikan oleh Waka Kurikulum dan GPK, bahwa SD ini tidak membedakan dalam hal fasilitas, tata tertib dan ekstrakurikuler serta tahfidz akan tetapi memberi pelayanan khusus untuk siswa istimewanya.

Pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan melalui dua cara yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan PTMT. Berdasarkan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri tentang panduan

penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 memutuskan, bahwa pembelajaran dilaksanakan secara PTMT dengan menerapkan protokol kesehatan dan PJJ (Keputusan Bersama, 2021). PJJ dilakukan dengan memperhatikan fasilitas serta jaringan internet setiap siswa. Namun, jika satuan pendidikan di suatu daerah tidak memiliki infrastuktur maupun fasilitas untuk melaksanakan PJJ secara daring, maka pembelajaran dapat dilaksanakan secara PTMT dengan memperhatikan zona penyebaran Covid-19 dan tetap menerapkan protokol kesehatan serta memperoleh izin khusus dari dinas terkait (Waluyo, 2021).

PTMT dilaksanakan dengan memperhatikan prosedur sebagai berikut: pertama, kondisi kelas yaitu mengatur jarak minimal 1,5 m dan jumlah siswa maksimal hanya 18 orang/ kelas. Kedua, jumlah hari dan jam pembelajaran dibagi rombongan belajar (*shift*). Ketiga, kondisi siswa dalam keadaan sehat. Keempat, perilaku dan lingkungan sekolah harus mendukung untuk menerapkan 5M. Kelima, kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler boleh dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (Waluyo, 2021). Prosedur tersebut telah dilaksanakan diberbagai sekolah yang menerapkan PTMT. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Onde (2021) bahwa pelaksanaan PTMT di SDN 71 Buton terlaksana sesuai dengan panduan PTMT dan direncanakan dengan matang, dilaksanakan dengan baik dan rutin melakukan evaluasi.

Realita yang terjadi pada saat PJJ yang dilakukan kepada siswa ABK di beberapa sekolah belum sepenuhnya maksimal. Berdasarkan hasil

study pendahuluan yang disampaikan oleh GPK di SD Muhammadiyah 9, PJJ sudah disiapkan dengan baik, namun hasilnya belum maksimal. Siswa ABK kesulitan memahami materi karena orangtua kurang memberi pemahaman saat pembelajaran di rumah, selain itu orangtua juga sibuk bekerja. Siswa ABK saat di rumah juga tidak banyak interaksi, cenderung diam karena sibuk bermain hp. Pembiasaan untuk melakukan bina diri juga tidak diterapkan saat di rumah. Hal-hal tersebut berdampak pada menurunnya minat belajar siswa, berdasarkan hasil penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada bulan Maret 2020 menunjukkan bahwa 58% siswa tidak tertarik pada pembelajaran daring (Wahyono, 2019). Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa pembelajaran untuk ABK di pendidikan inklusif membutuhkan berbagai strategi dan peran berbagai pihak (Dewi, 2020).

Minat belajar merupakan motivasi internal untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dengan tujuan meningkatkan wawasan, ketrampilan serta profesionalisme (P, 2019). Guru dapat membantu menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang tepat. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardini (2016) bahwa hasil dari penerepan strategi guru menggunakan model *Pull Out* pada ABK dapat meningkatkan minat belajar di kelas reguler. Pembelajaran abad 21 ini memberikan saran bagi guru supaya memberikan pendidikan yang terbaik, tidak monoton dan tidak jenuh bagi siswa, terlebih pada masa PTMT dan PJJ (Salmia, 2021).

Pada tanggal 23 Maret 2021, sebesar 22% sekolah melaksanakan PTMT (Indahri, 2021). Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh GPK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT. Peneliti akan melakukan penelitian di kelas khusus yang di dalamnya terdapat empat ABK, dua siswa dengan gangguan *Down Syndrome* yaitu kelebihan pada kromosom di kromosom 21, dan dua siswa dengan gangguan Autis yaitu gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi interaksi sosial serta motoriknya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi yang berfokus di kelas khusus dengan judul "Strategi Pembelajaran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK Di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT?
2. Bagaimana strategi GPK dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT
2. Mendeskripsikan strategi GPK dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat dari keduanya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait usaha yang dapat dilakukan oleh GPK di SD inklusif dalam upaya menumbuhkan minat belajar siswa ABK dalam kondisi apapun terutama pada masa pembelajaran tatap muka terbatas.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga bermanfaat untuk beberapa kalangan, yaitu:

a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi MI/ SD yang terdapat ABK untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna agar minat belajar siswa ABK tetap terjaga pada masa pembelajaran tatap muka terbatas.

Sedangkan untuk SD Muhammadiyah 9, hasil penelitian bisa digunakan sebagai pijakan dan evaluasi sistem sekolah sebagai usaha memberikan pembelajaran yang terbaik bagi semua siswa terutama untuk ABK.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi GPK di MI/ SD inklusif untuk meningkatkan pengetahuan dalam usaha menumbuhkan minat belajar ABK yang nantinya akan berdampak pada proses dan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk pijakan dan evaluasi agar kedepannya dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik untuk ABK.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman ilmiah untuk menemukan strategi yang tepat dalam menumbuhkan minat belajar ABK pada saat PTMT.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Belajar Mengajar

1. Konsep Strategi

Sebagai kata kerja, strategi berarti rencana (*to plan actions*). Mintberg dan Wanters menyampaikan, strategi merupakan pola umum yang diwujudkan dalam sebuah keputusan atau tindakan. Syaiful Bahri Djahmarah berpendapat bahwa strategi adalah cara, sedangkan umumnya strategi berarti suatu garis besar tujuan yang akan digunakan untuk mencapai target. Strategi mirip dengan taktik, dalam istilah militer, strategi militer digunakan dengan tujuan agar menang dalam peperangan, sedangkan taktik digunakan agar menang dalam pertempuran (Rukhayati, 2020).

Strategi berarti perencanaan tentang urutan aktivitas yang dirancang demi mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar strategi belajar dan mengajar bermakna sebagai usaha yang dilakukan untuk menghadapi suatu keadaan tertentu dalam pembelajaran, tujuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan agar maksimal.

Terdapat empat strategi yang mendasar dalam belajar mengajar, antara lain (Simatupang, 2019):

- a) Mengetahui serta menetapkan indikator perubahan tingkah laku dan karakter siswa seperti yang telah diharapkan

- b) Menentukan strategi belajar mengajar berdasarkan dengan materi
- c) Menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang tepat dan efektif
- d) Menentukan kriteria belajar minimal (KBM) agar bisa digunakan patokan oleh guru saat melaksanakan evaluasi hasil aktivitas mengajar untuk penyempurnaan perangkat pembelajarannya.

Setiap strategi memiliki kelebihan, kelemahan dan keunikan masing-masing sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Menurut Sanjayana, (dalam Panggabean, 2021) ada empat prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan strategi pembelajaran:

- a) Berorientasi pada tujuan

Tujuan yaitu hal yang hendak diraih, artinya semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dilaksanakan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

- b) Aktivitas

Strategi pembelajaran yang dipilih harus bisa mendukung semua kegiatan yang berhubungan dengan siswa, baik secara fisik, psikis maupun mental. Karena pembelajaran yang dilakukan bukan hanya menghafal tetapi juga pembentukan perilaku serta karakter. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan harus memotivasi kegiatan siswa.

c) Individualitas

Meskipun kemungkinan kecil guru selalu berhasil dalam mendidik dan mengajari siswanya, setidaknya usaha yang dilakukan guru yaitu supaya terjadi perubahan sikap pada siswa. Strategi yang diterapkan seharusnya mampu menumbuhkan individualitas siswa.

d) Integritas

Integritas yang dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi satu kesatuan. Strategi pembelajaran yang diterapkan seharusnya bisa mengembangkan karakter setiap siswa dalam tiga aspek tersebut.

2. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar disusun demi mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pembuatan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan fasilitas dan sumber belajar, semua diarahkan demi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ahmadi dkk, (dalam Simatupang, 2019) mengklarifikasikan strategi belajar mengajar menjadi empat, yaitu:

a) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang mayoritas diarahkan oleh guru. Pembelajaran langsung umumnya bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menyimpulkan informasi atau menciptakan keterampilan langkah

demi langkah. Keunggulan dari strategi ini adalah mudah diatur dan diterapkan. Sementara untuk kekurangannya adalah minim dalam menumbuhkan keterampilan, proses dan perilaku yang diperlukan untuk berfikir kritis dan komunikasi saat belajar kelompok.

b) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung ini umumnya disebut dengan induktif. Strategi pembelajaran tidak langsung mayoritas berpusat pada siswa. Peran guru hanya menjadi fasilitator. Keunggulan strategi ini yaitu dapat mendorong ketertarikan dan keingintahuan siswa, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan komunikasi. Adapun kelemahan strategi ini yaitu membutuhkan banyak waktu dan sulit diprediksi. Strategi ini cocok digunakan apabila pembelajaran menggunakan waktu yang lama dan lebih melibatkan proses.

c) Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaktif berorientasi pada kegiatan induktif, yakni berpusat pada siswa dan berbasis kegiatan. Kelebihan strategi ini antara lain siswa bisa belajar kepada teman dan guru untuk menciptakan keterampilan sosial dan kemampuannya, mengorganisasi pemikiran dan mengembangkan argumen yang rasional. Sedangkan kelemahan dari strategi ini yaitu

sangat tergantung pada keterampilan guru dalam merancang dan menumbuhkan dinamika kelompok belajar.

d) Strategi pembelajaran empirik

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada aktivitas induktif, yakni berpusat pada siswa dan berbasis aktivitas. Keunggulan dari strategi ini antara lain, yaitu: menumbuhkan partisipasi siswa, menumbuhkan sifat kritis siswa, dan mengembangkan analisis siswa. Sedangkan kelemahannya yaitu berfokus pada proses bukan pada hasil belajar, kemampuan siswa, biaya yang tinggi, dan memerlukan banyak waktu.

Strategi pembelajaran untuk ABK harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Kurikulum, materi, dan soal evaluasi juga harus disederhanakan sesuai kemampuannya. Seperti halnya kebutuhan untuk tunanetra, materi yang diberikan harus kongkrit. Sedangkan kebutuhan untuk tunarungu harus menggunakan suara keras dan pergerakan bibir harus jelas (Cahaya, 2013). GPK di SD Muhammadiyah 9 dalam menumbuhkan minat belajar ABK menggunakan strategi *one on one*, *fun learning*, *story telling*, dan *play learning*.

Pertama, strategi pembelajaran *one on one* adalah *privat learning* atau pembelajaran yang melakukan pengajaran kepada siswa di ruang kecil atau dengan bimbingan satu-satu. Tujuannya yaitu untuk memastikan siswa telah memahami suatu topik yang di bahas. Kedua, strategi *fun learning* adalah strategi pembelajaran dengan menciptakan suasana yang

menyenangkan sehingga siswa dapat nyaman dan berkonsentrasi saat pembelajaran. Konsep pembelajaran ini tetap terkontrol dan terencana, karakteristiknya yakni dalam proses pembelajaran akan muncul minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar (Azwi, 2021). Ketiga, strategi *story telling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan baik berbentuk informasi atau dongeng menggunakan alat yang dikemas semenarik mungkin (Pratiwi, 2016). Keempat, strategi *play learning* adalah metode pembelajaran dengan bermain (Fauziddin, 2016).

B. Guru Pendamping Khusus (GPK)

1. Pengertian GPK

Sebagaimana yang dijelaskan pada buku panduan penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, GPK adalah guru dengan pendidikan khusus/ pelatihan pendidikan khusus dan ditugaskan di sekolah inklusi (Zakia, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar GPK merupakan guru PLB / SLB yang ditugaskan di sekolah inklusi. Permendiknas No 70 Tahun 2009 Pasal 10 berisi mengenai wajibnya seorang GPK pada sekolah inklusi dan minimal menyediakan satu orang (Zakia, 2015). Apabila terjadi kekosongan GPK di sekolah inklusif maka hal tersebut akan berimbas pada kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

2. Tugas GPK

Dalam pedoman Khusus Penyelenggaraan Inklusi tahun 2007 tugas GPK, meliputi:

- a) Mengembangkan perangkat penilaian dengan guru kelas dan guru mata pelajaran
- b) menciptakan sistem koordinasi antara guru, sekolah dan orangtua siswa ABK
- c) Memberikan pendampingan ABK dalam aktivitas pembelajaran bekerjasama dengan guru kelas / guru mata pelajaran
- d) Melaksanakan pelayanan khusus bagi siswa ABK yang menemui kesulitan pada saat aktivitas pembelajaran di kelas reguler, baik berupa remidi atau pengayaan
- e) Menawarkan bimbingan berkelanjutan dan membuat catatan khusus kepada siswa ABK dalam proses mengikuti aktivitas pembelajaran, agar bisa dipahami apabila terjadi pergantian guru
- f) Menawarkan bantuan dengan menceritakan pengalaman kepada guru kelas/mata pelajaran untuk memberikan pelayanan kepada siswa ABK.

GPK berbeda dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, tetapi berfungsi sebagai guru yang membantu kesusahan yang dihadapi siswa ABK, guru kelas dan guru mata pelajaran dalam kelas. Dampak terbesar yang akan dialami oleh siswa ABK akibat tidak adanya GPK di sekolah inklusi yaitu, keperluan ABK tidak bisa terpenuhi secara optimal terutama kebutuhan akan pengetahuan kompensatoris. Siswa ABK tidak mendapat fasilitator yang tepat untuk mengembangkan potensinya. Karena guru kelas tidak

mempunyai pengetahuan dan kemampuan tentang ABK. Selain itu, juga akan berpengaruh pada pengelolaan sekolah inklusi. Karena pelaksanaan program kerja penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak bisa dilakukan dengan maksimal tanpa adanya GPK.

Upaya penanggulangan akibat dari tidak adanya GPK di sekolah inklusi, dijelaskan pada Pedoman Tendik tahun 2007 yaitu: pertama, melakukan kerjasama dengan guru SLB terdekat; kedua, menerima guru dengan berkualifikasi PLB atau guru reguler berkebutuhan khusus dan ketiga, dari klinik pusat pengembangan anak. GPK merupakan salah satu pilar yang mendukung pendidikan inklusif, artinya memiliki GPK di sekolah inklusif akan menjadi salah satu faktor keberhasilan karena dapat meningkatkan pelaksanaan program inklusif. GPK merupakan satu-satunya guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kemampuan untuk memahami karakteristik ABK, serta mengelola dan mengembangkan potensi ABK berdasarkan karakteristiknya (Zakia, 2015). Oleh karena itu, keberadaan GPK sangat membantu siswa ABK dalam proses pembelajarannya. Maka dapat dikatakan bahwa fungsi dan peran GPK sangat berarti dalam sekolah inklusif.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

The Liang Gie berpendapat (dalam P, 2019) mengenai minat “minat artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan sesuatu kegiatan

karena menyadari pentingnya kegiatan itu.” Selain itu, Agus sujanto juga mengartikan minat sebagai “sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya”. Sedangkan menurut Ahmacdi, minat yaitu sikap jiwa seseorang, termasuk tiga fungsi jiwa (konasi, emosi, dan kognisi) terhadap sesuatu perasaan yang kuat. Menurut Djaali, minat yaitu rasa ketertarikan terhadap sesuatu atau kegiatan, tanpa adanya perintah (Hurlock, 2007).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat berarti suatu pemusatan perhatian yang cenderung melibatkan perhatian, keinginan, dan rasa ketertarikan, lebih yang ada pada seseorang untuk menerima sesuatu dari luar tanpa dorongan oranglain. Sedangkan minat belajar berarti keinginan individu untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memperbanyak wawasan dan pengalaman serta keterampilan.

2. Ciri-Ciri Minat belajar

Elizabeth Hurlock berpendapat ada tujuh ciri-ciri minat belajar, diantaranya (Hurlock, 2007) :

- a) Minat berkembang bertepatan dengan perkembangan fisik dan mental
- b) Minat berkaitan dengan aktivitas belajar
- c) Perkembangan minat hanya dalam bidang tertentu
- d) Minat berakaitan dengan kesempatan belajar

- e) Minat bersifat budaya
- f) Minat bersifat emosional
- g) Minat mengandung keegoisan, artinya jika seseorang senang dengan sesuatu maka akan ada keinginan untuk memilikinya.

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam aktivitas belajar akan (Syardiansyah, 2016) :

- a) Cenderung bersikap memperhatikan sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- b) Muncul rasa suka dan kepuasan terhadap apa yang diminati
- c) Lebih menyukaai hal yang diminati daripada hal lain.
- d) Diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah cenderung memperhatikan sesuatu secara terus-menerus dan bangga dengan apa yang dminati. Ketika ada siswa yang minat dalam proses pembelajaran, siswa tersebut akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berprestasi baik dalam mencapai akademik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar setiap individu bersifat dinamis. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar menurut Djamarah yaitu (Djamarah, 2002) :

- a) Faktor internal yaitu faktor yang ada pada setiap individu baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani.

b) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di lingkungan tempat tinggal contohnya seperti : keluarga, teman, dan masyarakat. Serta faktor instrumental seperti: kurikulum, program, sarana dan guru

Terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan minat setiap individu agar menjadi lebih efektif dan produktif yaitu (1) Memperbanyak ide. (2) Memberikan *reward* untuk memotivasi siswa. (3) Bergaul dengan orang kreatif. (4) Petualangan mengelilingi alam. (5) Meningkatkan fantasi. (6) Melatih sikap positif. (Syardiansyah, 2016)

D. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian ABK

Istilah “anak berkebutuhan khusus” bersamaan dengan munculnya paradigma baru mengenai pendidikan inklusif. Istilah “anak berkebutuhan khusus” tidak dimaksudkan untuk menggantikan istilah anak penyandang cacat, tetapi memiliki arti pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak-anak dari latar belakang lain yang beragam. Keragaman pada setiap individu berkaitan dengan kebutuhan yang berbeda yang esensial untuk menunjang masa mereka, terutama dalam hal mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Kokasih, (dalam Wijaya, 2019) ABK adalah anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah seperti anak pada umumnya. ABK juga berarti anak dengan

kondisi fisik, mental, intelektual, dan emosional yang memerlukan pembelajaran khusus.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa ABK adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial-emosional dan dalam segala hal membutuhkan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi setiap dirinya.

Ada beberapa karakteristik untuk mengidentifikasi keberadaan abk diantaranya yaitu (Lisinus, 2020) :

- a) Keadaan fisik, yaitu keadaan secara umum (bagian tubuh) dan keadaan indera, baik secara organis maupun fungsional.
- b) Kemampuan intelektual, dalam konteks ini yaitu kemampuan anak untuk melakukan tugas akademik di sekolah yang diberikan oleh gurunya.
- c) Keterampilan komunikasi, kemampuan seorang anak untuk memahami dan mengungkapkan gagasannya melalui interaksi dengan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan.
- d) Sosial emosional, meliputi kegiatan sosial yang dilakukan seorang anak pada kegiatan interaksinya dengan teman sebaya atau guru, serta perilaku yang diungkapkan dalam interaksi anak sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah dan lingkungan lainnya.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a) Tunanetra

Tunanetra menurut KBBI asal kata dari “tuna” yang berarti rusak atau cacat, sedangkan “netra” memiliki arti mata atau alat penglihatan. Menurut Kufman dan Hallahan, tunanetra adalah lemah terhadap penglihatan atau akurasi penglihatan yang kurang dari 6/60 setelah dikoreksi. Menurut Asep & Ate, tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (Yuwono, 2021) :

- 1) Buta, yaitu kondisi yang tidak dapat menerima rangsangan cahaya apapun dari luar.
- 2) *Low vision*, yaitu suatu kondisi yang masih dapat menerima rangsangan cahaya dari luar tetapi hanya mampu membaca *headline* koran atau dengan ketajaman lebih dari 6/21.

b) Tunarungu

Murni Winarsih berpendapat (dalam Nofiaturrehman, 2018) bahwa tunarungu adalah gangguan pendengaran ringan sampai berat yang dapat diklarifikasikan menjadi tuli dan kurang dengar. Sedangkan menurut Tin Suharmini, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mengalami kerusakan indra pendengaran sehingga tidak mampu menerima berbagai rangsangan suara atau yang lain melalui pendengaran.

Gangguan pendengaran bisa bersifat keturunan, infeksi ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi saat melahirkan,

atau penyakit masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air (Nofiaturrehman, 2018).

Menurut Edja Sadjaah, (dalam Yuwono, 2021) tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan sejauh mana pendengarannya berfungsi, antara lain (Yuwono, 2021) :

- 1) Gangguan pendengaran ringan (20-30 dB), jarak ini merupakan batas antara kurang dengan normal. Penderita ini masih dapat belajar komunikasi dengan memfungsikan telinganya dan berkembang secara normal.
- 2) Gangguan pendengaran marginal (30-40 dB), jarak ini membuat sulit untuk mendengar lebih dari satu kaki jauhnya dan kesulitan mengikuti percakapan, tetapi pembicaraan masih dapat didengar oleh telinga.
- 3) Gangguan pendengaran sedang (40-60 dB), suara keras dapat terdengar pada jarak ini dan harus didukung oleh penglihatan. Individu ini masih dapat mempelajari percakapan dengan berbicara atau dengan membaca bibir lawan bicara.
- 4) Gangguan pendengaran berat (60-75 dB), jarak ini adalah batas antara gangguan pendengaran dan ketulian. Mayoritas dari mereka harus mengikuti pendidikan bagi tunarungu.

5) Gangguan pendengaran sangat berat (lebih dari 75 dB), jarak ini tidak dapat mendengar suara walaupun dengan suara yang diucapkan sangat keras.

c) Tunagrahita

Menurut Rochyadi, (dalam Yuwono, 2021) tunagrahita adalah anak dengan IQ di bawah rata-rata. Tunagrahita tidak dapat melakukan tugas seperti anak-anak pada usianya. Tunagrahita hanya dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh anak di bawah usianya, hal tersebut disebabkan oleh keterlambatan perkembangan dan perilaku yang sulit diarahkan.

Menurut Atmajaya, (dalam Yuwono, 2021) Tunagrahita memiliki klarifikasi diantaranya yaitu:

1) Tunagrahita mampu didik

Pada taraf ini IQ berkisar 68-52, anak-anak tidak dapat belajar sesuai dengan kurikulum sekolah reguler, tetapi masih memiliki kemampuan lain yang dapat dikembangkan secara akademis.

2) Tunagrahita mampu latih

Pada taraf ini IQ berkisar 51-36, anak tidak memungkinkan untuk mengikuti progam sekolah reguler. Sehingga yang perlu dikembangkan adalah bagaimana cara mengurus diri, beradaptasi dengan lingkungan di sekitar dan belajar kegunaan ekonimi dasar.

3) Tunagrahita mampu rawat

Pada tingkat ini IQ berkisar 39-25, anak memiliki kecerdasan yang sangat rendah, sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri dan masyarakat.

d) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelaianan atau gangguan permanen pada alat gerak (tulang, persendian, otot) sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk mencapai prestasi yang optimal. Seorang anak dikatakan tunadaksa apabila keadaan fisik atau kesehatannya mengganggu kemampuannya untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, di sekolah atau di rumah (Bilqis, 2014).

Hallahan dan Kauffman (dalam Yuwono,2021) menjabarkan klarifikasi tunadaksa sebagai berikut:

- 1) Tunadaksa Ortopedi, yaitu sebuah kondisi anak mengalami hambatan atau kelainan pada otot, tulang atau persendian yang dapat terjadi akibat bawaan atau setelah melahirkan. Kategori ini meliputi *poliomyelitis, tuberculosis tulang, osteomyelitis, athristis, parapleggia, bemplegia*.
- 2) Tunadaksa saraf, yaitu sebuah kondisi mengalami atau kelainan pada saraf. Kelaianan dalam kategori ini adalah anak *Cerebral palsy* yang kemudian dikelompokkan menjadi *spasticity, athrtosis, ataxia, tremor* dan *rigidity*.

e) Tunalaras

Yuwono dan Utomo berpendapat bahwa Tunalaras adalah anak dengan hambatan sosial dan perilaku yang tidak dapat mengartikan dengan benar. Sedangkan menurut Widodo, Tunalaras adalah seseorang yang memiliki masalah dalam perilaku. Adapun kategori anak tunalaras secara umum meliputi (Yuwono, 2021) :

- 1) Berdasarkan hambatan yang dimiliki yaitu: *pertama*, gangguan emosi di mana emosi yang dimiliki seringkali berubah dengan mendadak seperti sedih menjadi senang. *Kedua*, gangguan sosial di mana anak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan oranglain dan sulit beradaptasi dengan lingkungan.
- 2) Berdasarkan tingkat kenakalannya, yaitu : masalah gangguan emosi anak cenderung melakukan kenakalan, frekuensi kenakalan anak, hukuman yang diterima anak, tempat melakukan kenakalan, sikap anak pada saat menerima pengaruh baik dari oranglain.

f) Autis

Menurut Yuwono, Autis yaitu seseorang yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi kehidupannya dan akan berdampak pada munculnya gangguan pada aspek bahasa, perilaku, interaksi sosial, komunikasi,

gangguan emosi dan persepsi sensori serta motorik. Dalam hal lain, dapat disimpulkan bahwa autis adalah individu yang mengalami gangguan perkembangan termasuk kognitif, linguistik, dan komunikasi dari ringan sampai berat, dan cenderung hidup di dunianya sendiri (Yuwono, 2021). Autisme bukan hanya kondisi mental yang lemah tetapi juga gangguan perkembangan intelektual, sehingga orang yang menderita autis mengalami kelambatan dalam perkembangan fisik dan psikis dari anak normal pada umumnya (Asrizal, 2016).

Ada beberapa kategori autis, diantaranya yaitu (Yuwono, 2021) :

- 1) Autisme Infantil, yaitu hambatan berkosakata, berperilaku yang sering diulang dan sulit berkonsentrasi
 - 2) Asperger, yaitu suatu kondisi anak yang kemampuannya melebihi perkiraan, terlihat seperti anak normal tetapi menandakan gejala autistik
 - 3) Autis ringan, menunjukkan gejala namun tida terlalu signifikan
 - 4) Autis dengan regresif, kondisi autis yang menunjukkan intelegensi tinggi dan tidak dapat mengontrol emosi.
- g) *Attention Deficit Hyperactivity Disoeder (ADHD)*

Menurut Chien Ho & Wang, (dalam Yuwono, 2021) ADHD adalah anak yang memiliki hambatan yang paling umum yang biasa ditandai dengan tidak perhatian, hiperaktif, dan impulsif.

Definisi lain dari ADHD ialah gangguan perkembangan anak usia 7 tahun yang mencakup kurangnya kemampuan memusatkan perhatian dan hiperaktivitas-impulsif. Gangguan ADHD merupakan suatu sindrom neuropsikiatrik yang sering dijumpai pada usia anak-anak (dan menjadi perhatian medik) ditahun-tahun pertama sekolah. Kekurangan seperti ini bisa secara signifikan mengganggu upaya akademik sebaik-baiknya hubungan sosial (Ni'matizzahroh, 2016).

Faktor penyebab ADHD, yaitu (Ni'matizzahroh, 2016) :

1) Faktor fisiologis

Faktor terpenting adalah herediter. Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa anak ADHD memiliki keluarga yang ADHD pula.

2) Faktor lingkungan

Pola asuh yang permisif, kerusakan otak akibat kondisi prenatal, ibu hamil yang merokok, minum alkohol atau menggunakan narkoba dan kekurangan oksigen pada saat melahirkan.

h) Disleksia

Menurut Corsini, disleksia merupakan gangguan pada anak yang mengalami kesulitan membaca dengan penglihatan dan pendengaran. Intelegensi dan kemampuan bahasanya normal dan sesuai. Faktor penyebab disleksia muncul dikarenakan beberapa

penyebab seperti, biologis (riwayat keluarga, kehamilan bermasalah, dan masalah kesehatan yang cukup relevan), kognitif (pola akulturasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu), dan pendidikan (metode dalam mengajarkan membaca) (Lidwina, 2012).

Ada tiga tipe disleksia, yaitu (Nisrina, 2020) :

- 1) Disleksia dan gangguan penglihatan (Disleksia diseideti / disleksia visual)

Gangguan ini jarang terjadi, hanya terjadi pada 5% dari kasus disleksia. Gangguan pada fungsi otak belakang menyebabkan gangguan kognitif visual (pengenalan visual tidak optimal, kesalahan dalam membaca dan mengeja dengan penglihatan) dan gangguan memori visual. Ada rotasi berupa huruf atau angka dengan bentuk yang hampir sama dengan bayangan (b-d, p-q, 5-2, 3-E) atau angka terbalik (*inversion*) seperti m-w, n-u, 6-9.

- 2) Disleksia dan gangguan bahasa (disleksia verbal / linguistik)

Kelainan ini cukup besar yaitu 50-80%. Gejala ini kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi (*disleksia disfonemmis*) seperti, p-t, b-g, t-d, t-k, kesulitan mengeja secara auditoris, kesulitan menyebut atau kesulitan kata atau kalimat (sekolah menjadi sekolha).

3) Disleksia dengan diskoneksi visual-auditoris (disleksia auditoris)

Disleksia ini terdapat gangguan pada kondisi visual-auditoris (grafem-fonem), anak membaca lambat. Bahasa verbal dan persepsi visualnya baik. Ada dua macam tripologi, yaitu: *L-type dyslexia/ linguistic* (anak membaca relatif cepat namun juga membuat kesalahan seperti penambahan, pengurangan huruf, atau pergantian huruf) dan *P-type dyslexia/ Perspective* (anak cenderung membaca lambat dan membuat kesalahan seperti terputus-putus dan mengulang-ulang).

i) *Down Syndrome*

Down Syndrome adalah suatu keadaan yang ditandai dengan keterbelakangan fisik dan mental pada anak akibat kelaianan kromosom pada masa perkembangannya (Renawati, 2017). Ciri fisik *Down Syndrome* adalah cacat fisik bawaan yang berupa lidahnya yang tebal, pecah-pecah atau terbelah wajah datar, dan mata miriing. Abnormalitas kromosom terjadi di kromosom 21 yang berlebihan yakni berjumlah 3 sehingga disebut *trisomy*, ini yang membuat kromosom menjadi 47 kromosom. Sedangkan pada anak yang normal terdapat 46 kromosom yang diwariskan, yakni 23 pasang kromosom dari ayah dan Ibu (Rahmatunnisa, 2020).

Ada dua jenis *Down Syndrome* yaitu (Marta, 1027) :

- 1) *Down Syndrome* Triplo-21 atau Trisomi 21, yaitu pasien memiliki kelebihan kromosom di kromosom 21, sehingga pasien memiliki 47 kromosom. Kasus seperti ini sekitar 92,5% dari semua kasus yang terjadi.
- 2) *Down syndrome* Translokasi yaitu perubahan struktural pada kromosom yang disebabkan karena suatu potongan kromosom yang bersambungan dengan kromosom lainnya yang bukan homolognya.

Pada penelitian ini ABK yang akan diteliti adalah ABK yang ada di kelas khusus dan berjumlah empat siswa. Dua siswa dengan gangguan autis dan dua siswa dengan gangguan *down syndrome*. Keempat siswa ABK tersebut sudah ter *assesment*.

E. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

1. Konsep PTMT

PTM pertama kali diperbolehkan di Indonesia sejak Juli 2020. pada saat itu mayoritas sekolah masih memilih PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Hingga 23 Maret 2021, sebesar 22% sekolah melaksanakan PTMT (Indahri, 2021). Melihat dari pengalaman PJJ dan PTMT dari beberapa daerah, pada 30 Maret 2021 pemerintah mendorong sekolah untuk menawarkan dua pilihan pembelajaran di tahun ajaran baru, yaitu PTMT dengan melakukan prokes atau PJJ. Pilihan tersebut sesuai dengan perizinan yang diberiberikan orangtua kepada anaknya. Arahan tersebut menjadi wajib jika guru dan tenaga kependidikan telah divaksin lengkap.

PTMT berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 *shif*, dan digabungkan dengan PJJ, sehingga PTMT dilaksanakan 2-3 kali seminggu. Setiap siswa bisa melakukan PTMT sebanyak 6-9 jam dengan sistem masuk bergantian dengan jeda beberapa menit. Hal ini direncanakan agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang akan pulang dan yang akan masuk kelas (Onde, 2021).

Kondisi seperti itu juga berdampak pada guru dan siswa. Dampak bagi guru diantaranya (Onde, 2021) :

- a) Guru sulit mengelola pembelajarannya dan cenderung fokus menyelesaikan program
- b) Waktu belajar yang sangat singkat sehingga guru tidak dapat melakukan pembelajaran dengan maksimal

Sedangkan dampak bagi siswa yaitu (Onde, 2021):

- a) Menurunnya interaksi sosial siswa dengan teman sebaya
- b) Siswa mengeluh karena banyak tugas yang diberikan
- c) Meningkatnya rasa bosan karena terbatasnya kegiatan sekolah
- d) Pembelajaran berpusat pada guru karena penyampaian materi sangat padat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi. Peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Hal tersebut karena peneliti ingin menggali data untuk menemukan maknanya dan mendeskripsikannya secara utuh. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan terkait strategi pembelajaran yang digunakan oleh GPK untuk menumbuhkan minat belajar siswa ABK setelah pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19.

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini GPK dan ABK yang diteliti berada di kelas khusus. ABK tersebut berjumlah empat siswa. Pertama, FFA dengan gangguan autis (ringan). Kedua, KSA dengan gangguan Autis spektrum Tunagrahita (berat). Ketiga, EA dengan gangguan *down syndrome* (ringan). Keempat, MFAA dengan gangguan *down syndrome* (ringan).

Alasan peneliti memilih subjek GPK karena GPK tersebut telah menerapkan strategi yang akan diteliti di kelas khusus. Sedangkan memilih ABK yang berada di kelas khusus karena di kelas tersebut pembelajarannya lebih *intens*. Pada ABK telah melakukan *need assesment* yang hasilnya menunjukkan identifikasi hambatan yang ada pada ABK tersebut. Selain itu di SD ini juga dibatasi hanya 2 siswa pada setiap

tahunnya dengan syarat yang sudah terpenuhi. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa ABK.

C. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa teks atau ucapan manusia dan perilaku yang diamati pada saat proses pembelajaran. Data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer ini akan berupa teks atau ucapan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan GPK. Selain itu juga terdapat hasil perilaku dari GPK dan ABK yang diamati pada saat proses pembelajaran.

2. Data sekunder

Data sekunder ini berupa foto visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah dan dokumentasi selama proses pembelajaran.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang paling penting adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa sumber data yang mempunyai keterkaitan dengan sekolah dan proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti mewawancarai kepala sekolah

dan waka kurikulum untuk mengetahui kurikulum yang digunakan pada siswa ABK, dan data-data siswa ABK serta ketentuannya. Sedangkan wawancara kepada GPK mengenai proses pembelajaran di kelas khusus mengenai strategi, metode, dan media untuk menumbuhkan minat belajar siswa ABK.

2. Pengamatan Langsung (Observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan kepada narasumber bahwa peneliti sedang mengamati, hal tersebut dilakukan agar mengetahui keseluruhan proses penelitian. Observasi akan dilakukan di kelas khusus selama pembelajaran berlangsung dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung dengan tujuan mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh GPK untuk menumbuhkan minat belajar siswa ABK.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti kumpulkan yaitu berupa visi misi, struktur organisasi, dan dokumentasi selama proses penelitian seperti, foto saat proses pembelajaran berlangsung serta foto dan rekaman saat proses wawancara dilakukan.

E. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, proses analisis data tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data ini dilakukan secara terus menerus oleh peneliti selama proses penelitian. Oleh karena itu, reduksi data tersebut dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap pertama, hasil data yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum serta hasil observasi kepada GPK akan disusun secara sistematis dan memilih hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Pada tahap kedua ini peneliti akan mengklasifikasikan dan menyajikan data yang didapatkan di tahap pertama sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dimulai dengan pengkodean untuk setiap sub masalah. Peneliti akan menggunakan nama samaran untuk menyembunyikan identitas subjek penelitian.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kemudian peneliti akan membandingkan kesesuaian pernyataan dari narasumber dengan konsep penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi. Data yang didapatkan akan diverifikasi dari berbagai sumber, teknik dan waktu, hal tersebut meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat diterapkan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti memberi pertanyaan yang sama dari sumber yang berbeda yaitu Kepala Sekolah, waka kurikulum dan GPK. Selanjutnya ketiga data tersebut dideskripsikan, dilihat persamaan dan perbedaannya, dan dipilih yang spesifik dari ketiga sumber data itu. Data yang dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang disepakati tiga sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan memeriksa sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Dalam hal ini peneliti memperoleh data melalui teknik wawancara, pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi. Apabila data yang didapatkan dari ketiga teknik ini sama, maka data tersebut dapat dikatakan valid.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan pada sumber yang sama dan menggunakan teknik yang sama tetapi pada waktu yang berbeda.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang sama di awal penelitian dan di akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Program Inklusi di SD Muhammadiyah 9

SD Muhammadiyah 9 Malang merupakan sekolah unggulan di bawah binaan Universitas Muhammadiyah Malang. SD ini berada di daerah tengah kota, tepatnya di Jl. Raden Tumenggung Suryo (d/h. Bengawan Solo) no. 5 Malang. Saat ini SD Muhammadiyah 9 Malang sudah sangat berkembang, SD tersebut menampung 25 kelas yang pada masing-masing jenjangnya terdapat 4 kelas dan terdapat 1 kelas khusus untuk menangani siswa ABK. Perkembangan tersebut juga diikuti oleh penerimaan siswa yang bermacam-macam, yaitu siswa ABK dan reguler.

Sejak 2001 SD ini sudah menerima ABK dengan didampingi oleh *shadow* masing-masing. Pada tahun 2008 ada salah satu wali murid yang mengusulkan agar sekolah menyediakan GPK. Sejak saat itu sekolah berinisiatif untuk membuka program inklusi serta menyiapkan fasilitas yang layak, seperti: ketersediaan GPK dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang memang linier. SD tersebut di dalamnya terdapat 1 GPK dan 1 guru BK. Kurikulum yang digunakan juga tetap mengacu pada K.13 yang sudah dimodifikasi. Selain itu,

siswa yang mendaftar juga harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, meliputi:

- a. Masuk usia sekolah
- b. Perilaku sudah terkontrol
- c. Melampirkan salinan (fotocopy) surat keterangan kondisi siswa dari psikolog / psikiater (hasil tes psikologi)
- d. Melampirkan surat keterangan perkembangan siswa dari tempat terapi (jika ananda terapi)
- e. Pelaksanaan observasi awal pada calon PDBK
- f. Pembiayaan dan administrasi sesuai ketentuan sekolah
- g. Menyediakan *shadow* (kondisional)

Sekolah hanya membatasi maksimal 2 ABK yang diterima pada setiap jenjangnya dengan syarat yang sudah terpenuhi. Pembelajaran untuk ABK dilakukan di kelas reguler dan kelas khusus, penempatan tersebut berdasarkan kemampuan setiap ABK. Pada tahun ini terdapat 13 ABK dengan gangguan berbeda-beda, berikut adalah data ABK dan penempatannya saat proses belajar.

Tabel 4.1 : Data dan Penempatan Belajar ABK

No	Nama siswa	Kelas	Jenis Kebutuhan	Kelas		
				Reguler	Reguler + <i>Pull Out</i>	Khusus
1	RAP	1	Autis		√	
2	MAI	2	Autis		√	
3	RA	2	Gangguan Konsentrasi		√	
4	GPA	3	ADHD		√	
5	EA	3	<i>Down Syndrome</i>			√
6	MFD	3	ADD	√		

7	MAD	4	Kesulitan Belajar	√		
8	MAAZ	5	Tunagrahita		√	
9	MFAA	5	<i>Down Syndrome</i>			√
10	AFHKI	6	Kesulitan Belajar		√	
11	FFA	6	Autis			√
12	KSA	6	Autis			√
13	RA	4	Kesulitan Belajar		√	

2. Profil SD Muhammadiyah 9

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 9 “Sudirma Sudirman”
NPSN : 20534069
NSS : 104056101112
Jenjang Pendidikan : SD
Status Sekolah : Swasta
Terakreditasi : A “Amat Baik”
Telp. Sekolah : 0341-407696
Email : sdmuh9mlg@gmail.com
Nama Kepala Sekolah : Sony Darmawan, M.Pd
No. Hp Kepala Sekolah : 081803829150

b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Raden Tumenggung Suryo No.5
RT/RW : 03/02
Nama Dusun : Rampal Claket
Kecamatan : Klojen
Kode Pos : 65111
Kab/Kota : Kota Malang

c. Data Pelengkap Siswa

SK Pendirian Sekolah : 1348/1-2/JTM/1978
Tgl SK Pendirian : 6 Mei 1978
Status Kepemilikan : Yayasan
SK Izin Operasional : 421.2/1277/35.73.301/2019

Tgl SK Izin Operasional: 18 Desember 2019
SK Akreditasi : 35.1803289
Tgl SK Akreditasi : 24 Oktober 2018
Luas Tanah : 3500 m²

3. Visi Misi dan Tujuan SD Muhammadiyah 9

VISI :

Menjadi sekolah yang mampu menghasilkan lulusan unggul dalam prestasi, cakap dalam kreasi, dan kepribadian islami.

MISI :

- a. Mengembangkan sekolah berdedikasi tinggi guna tercapainya prestasi yang gemilang dan berkesinambungan.
- b. Mendorong dan membantu siswa agar lebih terampil dan berkeahlian.
- c. Menumbuhkan kesadaran pribadi terhadap penghayatan ajaran agama islam dalam segala aspek kehidupan.

B. Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada Masa PTMT

Peneliti melakukan penelitian di kelas khusus pada masa PTMT, yang di dalamnya terdapat empat ABK dengan jenis gangguan yang berbeda-beda. Dua siswa dengan gangguan autisme, dan dua siswa dengan gangguan *down syndrome*. PTMT secara 50% sudah dilaksanakan sejak bulan September. Kemudian dilanjutkan PTMT pertama secara 100% yang berjalan kurang lebih satu bulan. Saat ini sudah berjalan PTMT kedua yang dilaksanakan mulai dari tanggal 14 Maret 2022. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, yaitu US :

“tapi kita mengikuti Diknas yaa. Nanti bisa dilihat ya mbak hehe. Jadi kalau instruksi Diknas masuk ya masukk daring daring.. yang jelas ya awal semester ss 2 atau genap ini kan masih daring terus masuk bentar, terus 1 bulan yaa, terus Januari itu masuk terus Februari itu daring kan karena memang meningkat. Terus Maret masuk lagi ini.” (wcr. Sony, 2022)

Ketika pembelajaran dilakukan secara *offline* kelas bawah dimulai dari pukul 07.30 sampai 10.30. Sedangkan kelas atas, dimulai pukul 08.00 sampai 11.00. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan UE, selaku GPK :

“Eeee ada yang setengah 8 sampai jam setenga 11. Ada yang jam 8 sampai jam 11. Tergantung ini, kalau kelas bawah jam setengah 8 sampai jam setengah 11, yang kelas atas jam 8 sampai jam 11.” (wcr. Eka, 2022)

Semua persiapan untuk ABK termasuk yang berada di kelas inklusi telah dipersiapkan oleh UE seperti skenario setiap ABK, seperti yang diutarakan oleh UF, selaku Waka Kurikulum :

“Kalau persiapa khusus yang dilakukan sebelum PTMT yaitu ini mbak, membuat skenarionya. Jadi dari UE, UE menyesuaikan skenario yang ada di setiap kelas, skenarionya siswa reguler kemudian sama UE dimodifikasi sehingga skenarionya khusus ABK di share oleh UE sendiri, jadi untuk pembelajarannya di *packaging full* oleh UE. Jadi untuk di reguler siswa ABK sama, seperti di kelas saya AT itu untuk skenarionya sama cuman berbeda di konten materinya. Tapi kalau yang *full* dengan UE otomatis skenario mulai dari mengaji sampai dengan jadwalnya dengan UE.” (wcr. Fatimah, 2022)

Sedangkan tujuan sekolah tidak menargetkan pada segi kognitif yang harus tinggi, tetapi sekolah lebih menekankan pada psikomotorik dan bina dirinya. Hal tersebut juga dikatakan langsung oleh UF, yaitu:

“Kalau yang kognitif memang kurang maksimal nggih, kita tidak bisa memaksa harus bisa ini itu, setidaknya mereka sudah mau mengerjakan itu sudah menjadi poin *plus*. Di kelas ABK sendiri juga ada praktikum, jadi yang ditekankan di sini adalah kegiatan

pembelajarannya. Jadi kami tidak menargetkan masalah kognitif, ynung kita tekankan adalah psikomotorik dan bina dirinya.” (wcr. Fatimah, 2022)

Hal tersebut juga disampaikan langsung oleh kepala sekolah, bahwa target untuk ABK bukan permasalahan terkait kognitif melainkan psikomotoriknya yang harus meningkat. Progam yang diberikan sama dengan siswa reguler tetapi target yang ingin dicapai berbeda, hal itu akan langsung diajarkan oleh UE. Berikut hasil wawancara kepada US, selaku Kepala Sekolah:

“Jadi target sekolah itu agar progam-progam yang sudah di harapkan itu agar bisa memenuhi target. Namun kalau target pada masing-masing individu tentunya ada di UE. Misalnya anak ini sudah dari kelas 1 terus sekarang sudah mau lulus na itu harus bisa apa? Nanti bisa ditanyakan pada UE. Kalau scara umum tentunya sekolah ingin meningkat, contoh nya saja maslaah sholat. Kalau reguler kan hafalan doa ya. Kalau ABK setidaknya mereka tau bagaimana gerakan sholat yang benar, setelah takbir trus apa trus apa begitu. Itu saja menurut saya sudah buaguss mbak. Jadi semua aktifitas dan progam itu sama, yang berbeda hanya pada pembelajaran dan materinya yang berbeda.” (wcr. Sony, 2022)

Target tersebut dijelaskan langsung oleh UE, yaitu:

“Targetnya nggih, minimal anak-anak ini ee gini. Sebenarnya latihan kemandirian ya, lebih ke bisa mandiri *skillnya*, *soft skill* itu misalnya dia bangun pagi kegiatannya apa kemudian aktifitasnya apa, kemudian ee di rumah itu orangtua lebih ee apa namanya mengarahkan dia membantu pekerjaan rumah, misalnya seperti itu.” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut juga dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi, GPK tidak menargetkan KD harus selesai seperti siswa reguler, melainkan ABK mau belajar dengan minatnya itu sudah jauh lebih baik. Selain itu, ABK

juga selalu dilatih motorik, komunikasi 2 arah, pengucapan artikulasi dengan benar dan bina diri.(obs.24/03/2022)

Pada saat PTMT minat belajar ABK dapat dikatakan sudah bagus. Karena siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka daripada daring. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada UE, yaitu:

“Kalau minat belajarnya alhamdulillah bagus. Anak-anak kayak kangen gitu ya sekolah, terus kangen beraktifitas di luar rumah terus ee lebih ini sih, minatnya lebih tinggi. Maksudnya naiklah, kadang ini. kemarin itu sempet, setelah PTMT kan kita daring ya, ada satu siswa yang ndak mau ngerjakan kan maunya ngerjakan di sekolah. Ada,” (wcr. Eka, 2022)

UE juga menegaskan bahwa siswa kurang antusias pada saat pembelajaran daring :

“Untuk daring ini tidak terlalu *intens* ya mbak ya, ndak lama. Paling 15 menit itu udah luaamaa. Karena anaknya kadang *trouble* di tengah-tengah. Yaa bisa fokus itu sudah bagus, 15 sampe 20 menit udah bagus. Tapi 15 menit itu sdah buaguss. Dan anak-anak itu sendiri kalau VC kayak kurang apa yaa. Kayak kurang antusias gitu mbak. Walaupun kita sudah *prepare* semenarik mungkin, nanti ini ini ini, tapi nanti waktu itu ndak bisa cocok sama skenario yang kita buat itu.” (wcr. Eka, 2022)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi, yaitu pada saat FFA dan KSA melakukan ujian mereka sudah sadar dan bersemangat saat ditanya tentang apa yang disiapkan sebelum ujian. Sedangkan untuk MFAA dan EA saat dipanggil oleh UE juga langsung duduk ditempatnya dan menyiapkan alat tulisnya. EA adalah siswa yang memiliki semangat belajar paling tinggi diantara teman-temannya. (obs.21/03/2022)

Respon ABK saat mengikuti pembelajaran juga tergantung dengan jenis hambatannya. Respon setiap siswa tidak bisa dianggap sama meskipun jenis hambatannya sama. Apabila ABK dengan hambatan *Down Syndrome* akan lebih lama merespon dan memahami. Tetapi tidak semua ABK dengan hambatan *Down Syndrome* sama, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Seperti yang diutarakan oleh UE bahwa EA dan MFAA memiliki hambatan yang sama tetapi kemampuan mereka berbeda :

“Eee tergantung ininya ya, jenis hambatannya. Kalau yang *down syndrome* ini agak lama mbak. Ee kalau tinggal menyalin saja walaupun tinggal menyalin saja, MFAA ini luuaamaaa. kalau EA itu satu kalimat penuh itu sudah bisa. Membaca satu paragraf itu juga bisa.” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut juga terjadi pada FFA dan KSA, keduanya memiliki gangguan Autis, tetapi kemampuannya juga berbeda. Respon kedua ABK ini juga berbeda saat menerima pembelajaran. Seperti yang diutarakan oleh UE, yaitu:

“Kalau FFA ini relatif cepat, karena dia kan baca tulis lancar, dikte lancar. Jadi eem kognitif aja. Itu lebih cepat. Kalau yang paling susah itu memang Keisya, itu setara TK, autis ini. ini dia autis spektrumnya spektrum tunagrahita mbak. Iyaa agak susah, dia hanya mewarna kemudian komunikasi dua arah, bina diri, sudah itu aja.” (wcr. Eka, 2022)

Pada saat observasi peneliti juga melihat FFA adalah anak yang paling tinggi kemampuannya di bidang kognitif apabila dibandingkan dengan ABK lain yang berada di kelas khusus. hal tersebut dapat dibuktikan pada saat FFA dan KSA mengerjakan soal ujian, FFA dapat mengerjakan

dengan baik dan dapat ami materi. Sedangkan KSA sulit untuk memahami materi meskipun sudah diterangkan terlebih dahulu.(obs.21/03/2022)

Selain itu, GPK juga mengetahui bahwa ABK mengalami peningkatan dengan catatan tidak terlalu banyak materi yang disampaikan dan harus *direview* setiap hari meskipun dengan cara yang bervariasi, terutama pada siswa yang kesulitan. Hal tersebut dari hasil wawancara dengan UE :

“Begini, kalau selama itu materinya sedikit ya mbak, insyaAllah dapat. Ee maksudnya ada hasilnya gitu. Misalnya hari ini kita belajar tentang cuaca ya, sudah itu aja yang kita maksimalkan. Ada gambar ini cuaca cerah, ini cuaca mendung, ini cuaca hujan. Nah pengenalan itu satu dulu, insyaAllah bisa. Adalagi yang kemarin itu mata uang ya, sehari itu mata uang aja sudah mengenal uang, 500, 1000, 2000 itu dulu. Satu hari itu aja dulu, nah besok itu harus kita *review* lagi gitu heheh. Sampai bener-bener sampai mereka paham. Adalagi kalau EA itu nulisnya nulis angka 2 itu kayak ngga kelihatan melengkungnya. Jadi Cuma gimana se, pokok latihan nulis dua dua terus. Tapi kita variasi, misalnya pakai gambar-gambar nanti dia harus menjawab pokok gambar inin jumlahnya dua. Intinya supaya dia latihan nulis angka dua tpi bervariasi soalnya. Ya ngitung pakai lisan terus dia harus nulis. Ee kadang menebali, pokoknya hari ini apa, besok apa, besoknya apa yang penting harus fokus nulis angka duuaa terus. Sampai bener-bener penulisan angka duanya tepat, kita ngga harus sempurna yang penting ohh iyawes ini bener.” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan UF, bahwa pembelajaran di masa PTMT mengalami peningkatan termasuk dalam hal pembiasaan. Setelah pembelajaran daring siswa sekarang terbiasa lagi untuk mengikuti progam mengaji dan sholat dhuha. Berikut penjelasan dari UF :

“Untuk PTMT ya mbak, untuk yang di PTMT alhamdulillah misalnya kita menargetkan anak-anak harus mau mengaji, nah itu anak-anak sudah ada kemauan untuk mengaji itu alhamdulillah.

Kan kalau daring, setor mengaji, belum tentu anak-anaknya mau setor. Tapi kalau pas PTMT kemarin alhamdulillah ketika kita ada program mengaji anak-anak juga ikut mengaji. Terus ketika anak-anak sholat Dhuha, ketika ada praktek sholat dhuha itu kan yang kita lihat gerakannya pertama, yang kedua adalah bacaannya, disitu anak-anak juga sudah mulai terbiasa dengan bacaan-bacaan sholat itu yang kedua, terus yang ketiga ini apa namanya pembelajarannya jauh lebih membuat anak lebih enak sekolah daripada di rumah.” (wcr. Fatimah, 2022)

Selain dalam akademik dan pembiasaan, ABK juga ada peningkatan dalam hal interaksi sosial. Di sana ABK tidak lagi di *bully*, melainkan mereka menjaga dan tidak memandang aneh saat bertemu dengan ABK. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh US pada proses wawancara sebagai berikut :

“Yaa, tentunya anak-anak itu yang kami lihat ya (1) sosialialisasi dengan teman-temannya. kemudian dari sis sosialisasi itu melahirkan untuk satu berani untuk berteman. Kemudian timbulah *feedback* bagaimana teman-teman itu bisa menjaga dan ikut melindungi bahwasanya dia itu juga teman saya. Yang nyata yang bisa kami lihat, anak-anak dalam konteks *bullying* itu hampir tidak ada. Iyaa jadi sudah terbiasa. Mohon maaf ya mohon maaf “ooo itu anak gendeng” itu tida ada. Jadi kata-kata yang mengejek, mengatakan ABK itu tidak ada.” (wcr.Sony, 2022)

Pada saat observasi memang terbukti bahwa pembelajaran ABK mengalami peningkatan dari segi materi pembelajaran, pembiasaan mengaji dan interaksi sosialnya.(obs.24/03/2022)

Indikator meningkatnya minat belajar adalah ketika siswa merespon dengan baik dan mau mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan GPK. Sebaliknya, apabila siswa tidak merespon atau sudah capek maka siswa tersebut tidak akan merespon gurunya. Seperti yang terjadi pada EA sesuai penjelasan dari UE :

“itu nanti misalnya gini, EAayok kita belajar sinii. Nanti kalau udah capek atau apa dipanggil sudah lebih dari 3x tidak ada respon yaaa. Eheheh.” (wcr. Eka, 2022)

C. Strategi GPK Dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT

Setiap guru saat akan mengajar tentu akan memahami karakteristik siswa terlebih dahulu, begitupun yang di lakukan GPK. Menurut UE dalam memahami karakteristik siswa perlu melakukan observasi dan di sini ustadzah Eka menggunakan observasi *by doing* yaitu observasi dan juga mendampingi.

“Ee biasanya kita observasi dulu, maksudnya observasi observasinya *by doing* ya mbak. Jadi, kita juga observasi kita juga mendampingi. Minimal kita usahakan satu minggu 3x datang ke kelasnya untuk mendampingi, atau anaknya yang kita bawa ke sini. Itu kita bisa paham. Kalau pengalaman kemarin itu ini, ADHD ya itu butuh waktu satu minggu untuk bisa sampe kenal kenal dia untuk dia nggak *trouble* di sini dan di kelas. Ya walaupun karakternya ya begitu, bikin *trouble maker* Cuma ya tergantung kita mengenali anak ini karakternya begini, cara belajarnya begini, kemudian kemauannya harus minta misalnya diperhatikan atau harus dicuekin. Nah itu kita pelajari minimal satu minggu terus nanti baru kita *plan* oh begini, maunya begini begini.” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut juga dilakukan di kelas khusus, seperti halnya memahami siswa dengan gangguan *down syndrome* maka harus dilatih artikulasi dengan tepat dengan cara mendekatkan telingah dan melatih lidahnya. berikut penjelasan dari UE :

“Ya. Yang paling berat itu memang yang DS itu yang *down syndrom*, kalau autisme selama dia bisa baca tulis, walaupun baca tulisnya hanya dia yang mengenal huruf, suku kata, membaca suku kata, kata itu sudah bagus. Nanti kita tinggal, tinggal meneruskan aja. Kita mau targetnya yang mau kita kembangkan apanya. Itu

sudah bisa kita arahkan, kita *plan* lagi. Tapi kalau yang *down syndrome* ini terkendalanya ee ini, misal karena kan anak DS itu secara artikulasi ininya belum sempurna, tidak sempurna lah menurut saya. Rata-rata.” (wcr. Eka, 2022)

“Eee untuk tambahan-tambahan hari ini ada pengembangan wicara, misalnya wicara anak-anak harus pakai ee kartu bergambar, bener-bener artikulasinya bener-bener harus tepat. “R” ya R. Terus S, T ya T.” (wcr. Eka, 2022)

Selain itu, GPK juga harus memahami penyebabnya mengapa anak tidak mau menulis, tidak bersemangat dll. serta memberikan solusi. seperti jawaban UE pada wawancara berikut:

“dan itu kita harus ngerti mbak, kenapa dia kok ee penyebabnya. Oh iya pensilnya kurang besar. Oh iya dia harus pakai pensil yang agak besar. Atau mungkin bentuk bukunya kurang besar, kita kan ada buku kotak kecil, sedang ada yang besar. Nah itu harus memahami butuh media menulis yang bagaimana, agar anak-anak menulis dengan rapi. Pertama besar, kemudian turun yang sedang kemudian yang kecil. Sudah bawa yang kecil saya kotak i mbak hehhe.” (wcr. Eka, 2022)

Memahami ABK tidak bisa beracuan pada jenjang kelas, meskipun kelas 3 tetapi terkadang kemampuannya setara dengan TK. Hal itulah yang juga harus dipahami oleh seorang GPK, seperti yang dijelaskan oleh UE :

“Nggih seperti ini naah. Ini juga 4 anak, ini kelas 3, ini kelas 5, ini kelas 6 setara TK, kalau ini kelas 6 setara kelas 3. Nah ini yang kelas 6 setara kelas 3, ini bedanya, dia cuman mengamati, *voice note* kadang praktek. Kalau nulis belum terlalu bisa, kalau anagka bisa tapi. Kalau yang setara kelas 3 ini sudah bisa ini, kalau angka bisa 1-10 bisa. Kalau yang setara kelas 3 ini sudah bisa ini, dengan hitungan gini sudah bisa. Meskipun banyak ngeten. Kan orangtua yang membimbing bisa, jadi harus bersama orangtua. Kalau misalnya luring ya kita yang mbimbing. Kalau yang ini kelas 3 setara TK sebenarnya, cuman dia sudah bisa baca, sudah bagus ini perkembangannya. Emir ini, *down syndrom* ini.” (wcr. Eka, 2022)

UE juga memberikan uraian dari masing-masing karakteristik siswa yang ada di kelas khusus. Pertama, menurut UE FFA adalah siswa yang

pasif, kognitifnya sangat baik dengan hambatan autis, komunikasi 2 arah bagus meskipun masih harus diberi stimulus, dan kemandiriannya kurang. Selain itu, FFA juga mempunyai minat pada bahasa Inggris dan ketertarikan pada alat musik. Hal tersebut disebutkan langsung oleh UE pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Kalau FFA karakternya itu ee, pasif terus kemampuan membaca menulisnya bagus. Untuk komunikasi 2 arah sudah mulai muncul tapi belum konsisten jadi masih perlu stimulus. Banyak di pancing gitulah, banyak diarahkan. Kelebihannya ada minat sih di B.Ingris, terus eee untuk alat musik dia sebenarnya ada ketertarikan. Dulu pernah diajar, ada guru sini yang bawa biola sama gitar, nah itu dia antusias main, pegang, ya itu itu kan sudah bagus. Cukup bagus sih, untuk kognitifnya dia sebenarnya pintar untuk tingkat autis ya, level maksimal kalau untuk daya tangkap ya itu kelas 2 bagus dia. Untuk daya tangkapnya, membacanya lancar terus anaknya itu ee perlu diarahkan untuk latihan kemandiriannya karena masih kurang.” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi, pada saat peneliti melakukan observasi FFA adalah siswa dengan kognitif yang tinggi diantara 3 ABK lain. Pada saat mengerjakan Ujian, FFA mengerjakan dan memilih jawaban sendiri, GPK hanya membantu ketika ada yang sulit dibaca. (obs.24/03/2022)

Kedua yaitu KSA, KSA adalah anak yang sebenarnya berbakat dalam bidang bernyanyi dan nari namun orangtuanya kurang *support*. Dia juga anak yang rapi, teratur dan mudah diarahkan, hambatan KSA adalah Autis spektrum tunagrahita. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh UE :

“Ee terus KSA dia itu sebenarnya dia punya bakat menyanyi, terus punya potensi di nari. Dia teratur mbak, primpen ke benda-benda harus rapi. Terus dia itu tipe anak yang lambat karena kurang

support dari orangtua. Kalau MFAA untuk komunikasi sudah mulai banyak ya, ngomongnya sudah mulai banyak cuman belum lancar ininya artikulasinya belum lancar. Karena untuk komunikasi di rumah itu kurang, tulisannya sudah mulai bagus.”(wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang diamati peneliti saat melakukan observasi. KSA adalah anak yang ramah, mudah diarahkan dan mudah berbaur. Meskipun KSA lemah dalam kognitifnya tetapi masih memiliki sifat penyayang kepada siapapun termasuk orang baru. (obs.24/03/2022)

Ketiga yaitu MFAA dengan hambatan *down syndrome*. Menurut UE saat ini MFAA sudah banyak kemajuan dalam komunikasi, tidak mudah adaptasi terhadap suasana dan orang baru. MFAA tidak menyukai hal-hal yang berbau olahraga, menyanyi dan masih kurang dalam hal motoriknya. Tetapi MFAA adalah orang yang rapi. Berikut penjelasan UE :

“Terus MFAA ini, anaknya rapi ndak suka yang kotor rambut baju itu harus rapi. Semuanya harus pada tempatnya karena terbiasa di rumah. Dia termasuk anak yang kurang ndak mau dipaksa. Dia lemah di olahraga, praktek nyanyi, itu dia ndak mau. Dia ndak mau hal-hal yang baru, jadi dia harus kenal dulu sampe luamaa banget. Baru kalau udah nyaman dia baru mau. Misalnya kita mau berkunjung ke kelinci, itu dia pasti harus menunggu luamaa untuk dia mau ini. dan ketika waktunya sudah habis, dia baru mau ini. motoriknya dia masih kurang, ee kekuatan tangannya itu. Kalau diajak olahraga itu susah, harus ada teman yang memang mau diajak kayak Emir gitu, nah itu baru mau. Terus relatif ini kalau sama orang baru, kalau ketemu masih yang kayak ketakutan gitu. Kalau kita bisa ngikutin lagi main itu enak.” (wcr. Eka, 2022)

Terakhir yaitu EA, EA mempunyai hambatan yang sama yaitu *down syndrome*, EA adalah anak yang cepat, semangat dan mempunyai minat yang bagus dalam belajar. Suasana hatinya mudah di kondisikan, kelemahannya adalah dia susah dalam komunikasi hal itu disebabkan

karena keterbatasan dari organnya untuk berbicara. Sesuai dengan penjelasan UE sebagai berikut :

“Kalau EA lebih enak, kalau Azril itu luama. Anaknya sensitif, kalau dia nggak suka itu gabisa dipaksa. Kalau EA itu anaknya cepet, asal kita konsisten itu ya cepet. Terus anaknya semangat kalau diajak belajar dia langsung datang. Kelemahannya dia hanya di komunikasi itu, sebenarnya keinginan berbicara itu sudah buanyak tapi karena keterbatasannya tadi itu, makanya sama orangtuanya itu terapi nggak pernah lepas. Terus Emir itu kalau nggak suka sesuatu itu langsung kayak gitu, kalau dipaksa mbak dia kayak mau nangis. Tapi nanti kalau dijeda 5-10 menit dia sudah biasa lagi. suasana hatinya sudah baik lagi, gampang untuk merubah moodnya ini mudah dirayu.” (wcr. Eka, 2022)

Kedua pernyataan tersebut mengenai MFAA dan EA juga dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi. Saat peneliti ingin membantu dalam proses pembelajaran kedua ABK tersebut langsung menolak dan tidak mau, karena mereka sulit beradaptasi dengan orang baru. Tetapi saat UE yang menaggil, EA adalah siswa yang semangat dalam belajar dibanding MFAA, tetapi keduanya tetap merespon dengan antusias tanpa ada paksaan untuk melakukan proses pembelajaran. (obs.24/03/2022)

Seperti guru pada umumnya, GPK juga mempersiapkan perencanaan-perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran. Di sini karena GPK terkendala dengan waktu, maka dari itu GPK hanya membuat RPP untuk 1 anak saja yaitu MFAA. Hal tersebut diutarakan langsung oleh UE :

“Iyaa ada, kalau. Karena saya 4, karena saya ngambil yang ngikutin dari awal. Dari kelas satu sampai sekarang saya ngikuti, kemudian

saya paham ininya baru saya buat, apakah si A si B si C ini yang saya buat RPP, tidak semuanya. Kan eee waktu, tenanga, pikiran gitu. Jadi dari empat ini saya ngambil ini, yang kelas 5 Faris Azril. Itu saya ngikuti dari kelas satu, kemudian materinya juga saya yang *prepare* dan saya ngikuti terus, itu yang saya buat RPP. Untuk yang lain endak, memang ndak sanggup mbak kalau semuanya.” (wcr. Eka, 2022)

Meskipun tidak membuat RPP untuk semua ABK, GPK tetap membuat skenario yang tujuannya untuk menyiapkan rencana apa saja yang nantinya dilakukan saat proses pembelajaran. Jawaban tersebut diutarakan oleh UE, sebagai berikut:

“ya, ya tetep. Tetep ada skenarionya, satu anak satu. Eeem saya pegang anak 4, skenarionya juga 4.” (wcr. Eka, 2022)

Akan tetapi pada saat PTMT GPK terkadang tidak bisa membuat di awal, karena sudah ada jadwalnya. Tetapi tetap dipersiapkan meskipun hanya dengan tulisan tangan. Seperti penjelasan UE di bawah ini:

“Kalau PTMT memang tidak kita buat nggih, karena sudah jadwal pelajaran. Ini PTMT seperti ini, ini setiap anak, kelas 3, kelas 5, nah ini setiap anak. Karena kan kalau sudah PTMT tidak perlu pakai skenario kemarin.cuman memang, ee apa namanya karena waktunya uber-uberan. Jadi ya saya buat aja jadwalnya dulu nanti baru skenarionya itu, skenarionya saya tulis. Sudah seperti ini. ini tanggal 27 bulan 1, ini kan PTMT. Saya buat kan ininya, nanti skenarionya saya tulis aja. Urut ini ya, sampai jam 10.50 ini pulang. Berdoa pulang. Tak tulis tangan karena nggak nutut kalau diketik.” (wcr. Eka, 2022)

Namun pada saat ini GPK sudah menyiapkan skenario lagi setiap harinya. Hal tersebut dapat dibuktikan saat peneliti melakukan observasi, GPK selalu menyiapkan skenario pembelajaran untuk keempat ABK. Tujuan dari skenario tersebut adalah dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran setiap harinya. (obs.24/03/2022)

Selain itu, peneliti juga telah mendokumentasikan bukti RPP dan skenario pembelajaran yang telah dibuat sebagaimana terlampir pada lampiran 8.

Dalam pembelajaran GPK di SD Muhammadiyah 9 menggunakan strategi pembelajaran *one on one*, tujuannya agar lebih maksimal dalam memberikan materi apaun. Hal tersebut disampaikan oleh UE sebagai berikut:

“Strategi pembelajarannya kita *one on one* memang, trus pakai indivisual *teaching*. Iya, jadi satu-satu, yang fokus. Kita kan ada pengembangan diri ya mbak, misalnya pengembangan dirinya terkait menggunting, ya tetep nanti anak-anak satu-satu menggunting. Menempel, memotong, mewarna.” (wcr. Eka, 2022)

Dalam menumbuhkan minat belajar ABK, GPK memberi stimulus di awal berupa permainan. Hal tersebut merupakan cara GPK agar ABK tertarik kemudian siswa akan berminat untuk melakukan proses pembelajaran.

“Kalau PTMT kita di awal itu, lebih ke.. fun learning dulu, kita stimulus dengan fun learning dulu baru kita masuk ke materi.” (wcr. Eka, 2022)

Selain menggunakan strategi *one on one* GPK juga menggunakan fun learning, Story telling, dan play learning dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan di kelas tersebut untuk menumbuhkan minat belajar ABK. Strategi tersebut diterapkan untuk semua ABK yang berada di kelas khusus. Hal tersebut diutarakan langsung oleh UE :

“Kalau *fun learning* itu kita usahakan kita pakai media itu, media pembelajarannya, meronce, *puzzle*, lego, kita manfaatkan. Itu kita buat see apa pembelajaran yang menyenangkan, terus latihan motorik. Ee kemudian untuk latihan sensori integrasinya itu yang untuk *fun learning* kita bisa memanfaatkan itu. Kemudian *story telling* itu kita kan pakai boneka itu ya, pakai boneka tangan itu

kemudian kita bercerita atau kita pakai video. Jadi kita ada medianya biasanya pakai komputer atau apa, yang harus kita cari di internet, kita sampaikan cerita baru kita komunikasi. Itu lebih ke pembelajarannya lebih ke SI, sensori integrasi. Jadi mata visual audio main.” (wcr. Eka, 2022)

Berikut penjelasan mengenai play learning yang dilakukan oleh UE :

“Bisa, bisa. Bermain meronce itu yang anak-anak senang. Kemudian lego itu, yang anak-anak senang kemudian latihan keseimbangan pakek papan pitian, nah itu kita main pakai papan pitian. Terus kita biasanya main, kita putarkan video lagu-lagu. Itu anak – anak bisa latihan interaksi.” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut dapat dibuktikan saat peneliti melakukan observasi, siswa diberi stimulus dulu di awal sebelum pembelajaran. Siswa bisa bermain lego, *puzzle* dll. Setelah belajar siswa juga diarahkan untuk komunikasi 2 arah antar ABK dengan *story telling*, menyusun angka, dan tebak gambar. (obs.24/03/2022)

Sedangkan untuk siswa yang kognitifnya rendah GPK akan fokus pada bina dirinya. hal tersebut sesuai penjelasan dari UE :

“Kemudian kita nanti ada tambahan bina diri mbak. Itu seminggu sekali. Karena kalau untuk bina diri ini kan tertentu ya, karena untuk anak-anak yang memang kognitifnya di bawah rata-rata. Jadi kayak misalnya ksa, itu saya latih cuci piring, kemudian toilet *training* kemudian melipat baju, itu terus menyapu itu kita latih.” (wcr. Eka, 2022)

Tidak menutup kemungkinan semua ABK juga dilatih mengenai bina diri, sesuai hasil wawancara dengan UE di bawah ini:

“Yang, misalnya kalau yang autis yang memang akademiknya bisa, tetep kita latih untuk yang nyapu-nyapu, merapikan mainan, sebenarnya bisa dilatih untuk cuci piring. Biasanya kita menyiram tanaman untuk yang semuanya ya. Merapikan mainan itu ya semuanya.” (wcr. Eka, 2022)

Pada saat observasi semua ABK diberikan materi pembelajara dan juga tambahan untuk melatih perkembangannya seperti bina diri, wicara, komunikasi dua arah, dan motoriknya. Semua kebutuhan tersebut diberikan berdasakan kemampuan dan kebutuhan masing-masing ABK. (obs.24/03/2022)

Setelah menggunakan strategi dalam pembelajarannya, GPK juga mengontrol perkembangannya. Sebelum pandemi GPK selalu membuat laporan perkembangan, idealnya satu semester sekali dan lebih bagus lagi setiap tiga bulan sekali. Namun karena keterbatasan tenaga setelah pandemi tidak membuat lagi. Akan tetapi GPK tetap membuat laporan perkembangannya melalui rapot semester yang dikerjakan secara manual sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa. Penjelasan tersebut disampaikan oleh UE :

“Nah kalau yang di kelas saya ini manual. Saya bisa modifikasi di situ yang sesuai dengan perkembangannya. Tapi memang patokannya memang dari ini ya, KD Kdnya tetep dari ini, dari buku. Cuman nanti saya turunkan, misalnya pecahan, penjumlahan pecahan itu yang eeem, itu yang penyebutnya sama atau misalnya materi kelas 2 harus menulis tegak bersambung. Itu ya tidak saya masukkan tegak bersambung. Intinya menulis rapi, tegak bersambungnya saya hilangkan, gak mungkin. Hehhe.” (wcr. Eka, 2022)

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT

Setiap keadaan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Menurut UF *support* terpenting adalah orangtua kemudian teman. Pertama, orangtua dan guru harus membangun

komunikasi dengan baik, selain itu, orangtua juga harus mendukung dan menyiapkan segala kebutuhan anaknya. Kedua, yaitu teman-temannya baik sesama ABK maupun teman reguler. Seperti yang dikatakan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada sebenarnya mbak, orangtua hehehe. Poin pentingnya, kan walaupun anak-anak belajar di sekolah, *basicnya* kan juga dari orangtua dan itu mempengaruhi *mood* anak-anak. Kalau biasanya dari berangkat sekolah sudah diperhatikan oleh orangtua, kemudian bawa bekalnya apa. Kan kemarin pada saat PTMT tidak boleh jajan di luar, jadi harus membawa bekal. Kemudian *support* yang selain dari guru dan orangtua adalah dari teman-temannya, bagaimana kita *messaging* anak-anak supaya tidak membedakan teman-temannya. tapi alhamdulillahnya di sini itu sudah terbiasa dengan siswa-siswa ABK nggih mbak nggih, karena sdah banyak dan mereka juga tidak merasa berbeda meskipun bermain bersama dengan siswa ABK. Ini misalnya “kamu bawa apa?” masih ada komunikasinya, itu biasanya. Satu dari orangtua, kedua dari teman-teman sekelasnya.” (wcr. Fatimah, 2022)

Hal tersebut juga didukung dengan penjelasan UE dalam wawancara, :

“Faktor pendukungnya itu ini, anak-anak masuk bisa interaksi sosial, bisa interaksi kembali sama temen-temenya. Kemudian kita mulai bisa lagi untuk latihan motorik, latihan motoriknya bisa *full* terus kita bisa ee melatih bina dirinya itu. Karena kalau di rumah itu. Ya sebagian ada yang bina dirinya bagus seperti Emir ini bagus, ee kalau yang 3 mungkin tidak terlalu dilatih bina dirinya. kalau yang Emir memang bagus. *Supportnya* orangtua bagus kalau Emir.” (wcr. Eka, 2022)

Support orangtua di sini sangat penting, karena apabila orangtua dan guru dapat bekerjasama dengan baik maka minat belajar siswa akan baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh UE :

“Iyaa, iyaa *support* orangtua itu ee apa sangat-sangat kami butuhkan. Ee begini walaupun orangtua bilanganya “saya tidak menuntut anak saya untuk begini, untuk bisa, saya tidak menuntut

anak saya untuk pintar. Nilainya 100. Eem begini begini.” Cuman namanya guru, saya punya target untut anak-anak itu apa gitu nggih. Nah itu yang maksud saya kita bisa sejalan gitu. Minimal itu begini, yaa saya memaklumi orangtua begini. Pertama, orangtua kerja, ada yang kerja sibuk walaupun mungkin eem tidak bekerja yang di kantor, mungkin di rumah ya ee. Yang kedua itu, orangtua itu punya target gini, kedepannya anak saya ini mau, mau saya arahkan ke mana. Kami sudah arahkan, “oh ini punya bakat di sini ma, ini punya bakat B.Ingggris. ini ada bakat nari. Ini punya bakat di, misalnya eem dia ganteng dia nanti bisa di model. Itu sudah saya arahkan, nah harapan kami itu orangtua *support* gitu. Orangtua kurang bisa mejemput bola. Lebih ke gini, oke anakku tak sekolahkan terus bisa ini bisa ini bisa ini itu cukup. Hehehe. Kadang kita kepinginnya kan, oh punya potensi ini, potensi ini, nanti dikembangkan. Mohon *support*nyalah untuk lebih bisa mengembangkan, anaknya bisa berprestasi. Minimal bisa kita mohon maaf dalam tanda kutip bisa kita jual prestasinya. Misalnya dia cntik, bisa nyanyi bisa nah itu kita arahkan ke lomba-lomba atau apa bisa” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa *support* orangtua sangat penting dan apabila orangtua dan GPK bekerjasama dengan baik maka akan berpengaruh pada minat belajar ABK. Seperti orangtua dan kakak EA yang selalu *mensupport* dan bekerjasama dengan baik maka minat belajar EA juga bagus. (obs.24/03/2022)

Pada saat observasi, EA adalah salah satu siswa yang memiliki semangat tinggi pada saat pembelajaran. Peneliti juga melihat bagaimana interaksi para ABK, kerjasama ABK dan hal itulah yang membuat mereka bersemangat dalam belajar. Saat MFAA tidak mau belajar maka EA mengajak dan memegang tangannya, kedua anak tersebut mempunyai hambatan *down syndrome*. Selain itu, saat EA sudah bosan bermain satu hal MFAA dan KSA mengajak bermain hal lain. (obs.22/03/2022)

Selain orangtua dan teman yang menjadi faktor pendukung adalah bagaimana cara memahami siswa. Semua anak itu unik termasuk ABK, jadi bagaimana strategi guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa, stimulus apa yang diberikan agar siswa mau melakukan aktifitas pembelajaran tanpa harus memaksanya. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh GPK. Pada saat observasi GPK selalu menerapkan strategi *fun learning* dan *play learning* sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. (obs.22/03/2022)

Selanjutnya yaitu apresiasi, setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan baik maka GPK akan memberikan apresiasi berupa perizinan untuk bermain dan pemberian video lagu-lagu yang dapat melatih visual dan audionya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan UE :

“Kalau apresiasi anak-anak saya beri kesempatan untuk main sih mbak, saya ajak main sama-sama nggih. Kadang kan gini satu anak lagi belajar yang lain kan lagi main. Nah itu nanti saya kasih kesempatan untuk. Jadi kalau ndak selesai ndak main, kemudian saya kasih video yang terkait lagu-lagu, yang bisa anak-anak visualnya sama audionya bisa belajar.” (wcr. Eka, 2022)

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti. Setelah ABK menyelesaikan tugasnya, UE akan memberikan izin untuk bermain. Selain itu, UE juga memberikan apresiasi secara langsung berupa pujian seperti “*good job*”, “oke, bagus mas”, “pinter” dll. Apabila siswa telah menghasilkan karya, maka karya tersebut akan ditempel di dinding kelas.” (obs.24/03/2022)

Selain itu, UF juga mengapresiasi pekerjaan siswa dengan cara menempel karya-karya siswa di dinding kelas. Hal tersebut disampaikan oleh UF sebagai berikut:

“Dan alhamdulillahnya kemarin juga ada ekstra, nah untuk anak-anak ekstra kan hasilnya juga dipajang, nah itu yang menumbuhkan minat belajarnya anak-anak.” (wcr. Fatimah, 2022)

Apreasi tersebut juga telah didokumentasikan oleh peneliti, sebagaimana terlampir pada lampiran 8. ABK diperbolehkan bermain, kemudian GPK juga memajang hasil karya ABK.

Dalam hal ini sekolah juga ikut serta mendukung dalam hal menumbuhkan minat belajar ABK. Pihak sekolah tidak membeda-bedakan antara siswa reguler dengan ABK. Hal tersebut diutarakan langsung oleh UF sebagai berikut:

“Kalau siswa ABK yang di kelas dulu mbak nggih, cara menumbuhkannya yaitu saat ada kegiata apapun anak-anak tetap harus diikuti. Misal, contoh anu sekarang ada kegiatan seperti penampilan anak-anak mengaji atau apa itu siswa ABK harus ikut dimunculkan. Kaerena ini terhalang oleh daring juga nggih, aduh gimana. Dan alhamdulillahnya kemarin juga ada ekstra, nah untuk anak-anak ekstra kan hasilnya juga dipajang, nah itu yang menumbuhkan minat belajarnya anak-anak.” (wcr. Fatimah, 2022)

Faktor penghambat minat belajar ABK yang disampaikan oleh UE yaitu faktor dari dirinya sendiri hal itu disebabkan karena terlalu lama libur. Seperti hasil wawancara di bawah ini:

“Adalagi yang ini mbak Sabtu Minggu libur kan, dia baru bisa on di hari Rabu. Iya iya, masih pemanasan. Senin aduhh sudah ndak dapat apa-apa. Selasa baru dapat mungkin 1. Baru Rabu Kamis Jum’at nah sudah nantin kita Sabtu Minggu. Kita Senin ngulnag lagi hehehe. Itu kendalanya gitu. Anak-anak kalau kelamaan libur

gitu, misal Jum'at Sabtu Minggu libur waduhh susah gurunya hehe. Kita harus ngulang lagi apa mbak, *mood* nya kita harus stimulus dan itu ngga anu, harus tau variasinya.” (wcr. Eka, 2022)

Selain itu di masa pandemi keputusan juga bergantung pada Dinas, terkadang setelah luring kemudian daring dan hal itu yang membuat siswa naik turun minat belajarnya. Hal tersebut disampaikan oleh UF :

“mungkin kurang maksimal ya. Karena keputusan bergantung dengan Dinas ya, hari ini daring, besoknya luring. Itulah yang menyebabkan naik turunnya anak-anak.” (wcr. Fatimah, 2022)

Faktor penghambat selanjutnya ialah target orangtua terlalu tinggi sehingga orangtua kurang memberi *support* pada kemampuan anaknya.

Hal tersebut disampaikan langsung oleh UE sebagai berikut:

“Iyaa untuk stimulusnya itu apa. Memang masing-masing anak ada seninya sendiri. Ada yang bisa langsung tek. “ayo mas FFA, dibukak halaman ini coba dilihat, itu ada bacaan ini” itu ada. Cuman masing-masing anak ada seninya, la orangtua kadang laporannya begini, “maaf ustadzah, tulisannya jelek” saya lihat, “loh tulisannya bagus, saya bisa baca. Apanya yang jelek” jadi gitu hehehe. Kadang “maaf ustadzah, gerakannya kayak kurang semangat bla.. blaa.” Dia pemanasannya apa dulu, kok karena kan kalau langsung gerakan inti, misalnya praktek olahraga gitu, langsung gerakan inti ya otomatis gerakannya akan kurang semangat. Jadi kalau di sini, biasanya kita ada pemanasannya dulu luamaa yang memang butuh *stretching* apalah apalah baru gerakan inti baru ke pendinginan seperti itu. Nah itu masing-masing anak punya seninya sendiri-sendiri.” (wcr. Eka, 2022)

Berdasarkan observasi, siswa yang kurang mendapatkan *support* dari orangtuanya juga akan berpengaruh pada minat belajarnya. Hal tersebut terjadi pada Keisya, karena orangtuanya kurang mensupport maka minat belajar dan perkembangannya juga tidak maksimal. (obs.22/03/2022)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada Masa PTMT

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, minat ialah kecenderungan atau gairah dalam suatu hal atau keinginan (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1995). Minat juga dapat diartikan sebagai ketertarikan, atau terlibat dalam suatu kegiatan tanpa adanya paksaan. Sedangkan minat belajar dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk melakukan aktivitas pembelajaran tanpa adanya paksaan (Syardiansyah, 2016).

Minat belajar siswa pada masa pembelajaran covid-19 menurun. Berdasarkan hasil penelitian Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada bulan Maret 2020 menunjukkan bahwa 58% siswa tidak tertarik pada pembelajaran daring (Wahyono, 2019). Salah satu yang menjadi penyebabnya yaitu menyangkut keadaan orangtua yang belum memahami cara mendampingi anak. Sebanyak 11% responden mengatakan bahwa belum memahami bagaimana cara mengajar ABK saat di rumah. Sedangkan 11% responden lain menyebutkan bahwa mereka kurang sabar dalam mendampingi anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran daring berjalan dengan baik, tetapi masih terkendala mengenai kondisi, teknis dan cara menangani ABK (Wardany, 2020).

Merujuk dari hasil tersebut, minat ABK di SD Muhammadiyah pada masa pembelajaran daring juga terbukti menurun. ABK kurang antusias terhadap pembelajaran daring meskipun UE selaku GPK telah menyiapkan skenario sebaik mungkin. Hal tersebut disebabkan karena pada saat di rumah mereka kurang diarahkan dan kurang pendampingan pada saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran orangtua atau yang mendampingi hanya menyelesaikan tanggung jawabnya tanpa memerhatikan strategi atau cara mengajarnya. Hal itulah yang menyebabkan minat ABK menurun. Pada saat pembelajaran di rumah siswa ABK juga kurang melakukan interaksi sosial dengan orang disekitarnya karena ABK lebih banyak bermain HP daripada diajak berinteraksi. Selain itu, siswa ABK juga tidak dibiasakan melakukan bina diri, melainkan semua kebutuhannya sudah disipkan.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi seorang GPK yang di semua pendidikan inklusi, terutama di SD Muhammadiyah 9. Menumbuhkan minat belajar siswa juga merupakan tugas guru. Guru harus menguasai keterampilan, seperti variasi dalam gaya mengajar atau strategi yang digunakan dalam mengajar. Apabila guru tidak bervariasi dalam mengajar maka siswa akan mudah bosan dan jenuh pada saat pembelajaran (Sirait, 2016). GPK di SD Muhammadiyah 9 juga menggunakan berbagai macam strategi untuk menumbuhkan minat belajar siswa ABK pada masa PTMT.

Sejak diberlakukan PTMT guru dapat mengontrol perkembangan ABK secara langsung. Pertama kali PTMT diperbolehkan di Indonesia sejak Juli 2020. pada saat itu mayoritas sekolah masih memilih PJJ. Hingga 23 Maret 2021, sebesar 22% sekolah melaksanakan PTMT (Indahri, 2021). SD Muhammadiyah 9 juga mengikuti arahan dari Diknas mengenai peraturan sistem pembelajaran. Pada masa PTM ini minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 sudah mulai tumbuh kembali. Mereka melakukan pembelajaran tanpa adanya paksaan. Tetapi di awal mereka harus diberi stimulus dahulu, hal itu merupakan strategi GPK untuk menumbuhkan minat belajar ABK di masa PTMT.

Menurut Slameto, (dalam Syardiansyah, 2016) siswa yang berminat dalam belajar akan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Cenderung memperhatikan sesuatu yang dipelajari. (2) Muncul rasa suka dan kepuasan mengenai apa yang diminati. (3) Lebih menyukai hal yang diminati. (4) Diwujudkan melalui partisipan dalam kegiatan. Hal tersebut terbukti saat melakukan pembelajaran, keempat ABK ikut serta aktif berpartisipasi dengan apa yang telah disiapkan oleh GPK. Pada saat bermain, kemudian dipanggil untuk melakukan pembelajaran mereka langsung lari dan menyiapkan peralatannya. Mereka mengamati dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh GPK. Misalnya saja EA saat melaksanakan praktikum membuat bus dari kardus. EA sangat antusias dan puas meskipun tidak 100% hasil buaatannya, melainkan dibantu oleh GPK.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa minat ABK mengalami peningkatan pada masa PTMT. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Slameto di atas, bahwa ABK juga antusias memperhatikan media yang dibawa oleh GPK pada saat proses pembelajaran. EA, yakni salah satu siswa ABK yang berada di kelas khusus yang memiliki semangat tinggi dalam pembelajaran. EA termasuk salah satu anak yang berminat dalam belajar, ssat diajak bermain oleh MFAA, yakni siswa ABK yang berada di kelas khusus maka ditolak. EA lebih memilih untuk belajar bersama UE selaku GPK. Selain itu ABK yang berada di kelas khusus juga selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang telah disiapkan oleh GPK. Partisipasi mereka dapat dilihat ketika UE memanggil untuk mengajak belajar maka mereka akan pergi ke arah UE untuk melakukan proses pembelajaran.

Menurut Elizabeth Hurlock ada tujuh ciri-ciri minat belajar, diantaranya, yaitu: (1) Minat berkembang bertepatan dengan perkembangan fisik dan mental. (2) Minat berkaitan dengan aktivitas belajar. (3) Perkembangan minat hanya dalam bidang tertentu. (4) Minat berkaitan dengan kesempatan belajar. (5) Minat bersifat budaya. (6) Minat bersifat emosional. (7) Minat mengandung keegoisan, artinya jika seorang senang dengan sesuatu maka akan ada keinginan untuk memilikinya. (Hurlock, 2007)

Berdasarkan ciri-ciri di atas, siswa ABK di SD Muhammadiyah 9 dapat dikategorikan mempunyai minat belajar yang baik. EA adalah salah

satu anak yang memiliki minat belajar tinggi karena tertarik dengan strategi belajar yang di gunakan GPK. Sedangkan FFA mempunyai minat belajar tinggi karena perkembangan fisik dan mentalnya sudah cukup baik, FFA merupakan siswa yang paling dewasa diantara keempat siswa ABK yang ada di SD Muhammadiyah 9.

B. Strategi GPK dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT

Karakteristik siswa sangat penting diketahui oleh seorang guru, hal ini karena akan menjadi pijakan dalam merumuskan strategi yang nanti digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Reigeluth seseorang yang ahli dalam pembelajaran mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah salah satu hal terpenting yang berpengaruh dalam pengembangan strategi pembelajaran (Reigeluth, 2010). Dogeng juga mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang dimiliki seorang siswa atau kualitas dari siswa tersebut. Menganalisis karakteristik siswa bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri setiap individu siswa. Hasil dari kegiatan ini berupa daftar yang berisi pengelompokkan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk mneyiapkan strategi ynag optimal dalam proses mengajar (Septianti, 2020).

Hal-hal yang harus diperhatikan pada sata memahmi karakteitsik siswa adalah (Janawi, 2019) :

1. Membangun komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang melibatkan siswa secara langsung, baik secara *face to face* maupun menggunakan perantara media seperti media sosial, surat dll. sesuai dengan kemampuan yang difahami oleh siswa. Komunikasi verbal penting dilakukan dalam proses pembelajaran baik di dala kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini pelibatan siswa dilakukan dengan memeberikan pertanyaan interakjtif yang beragam yang namun masih dalam lingkup pembelajaran.

2. Menjadi figur yang baik

Figur yang baik nantinya akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat optimis, komunikatif, keteladanan dalam berkata dan bersikap, memiliki karisma, serta peduli terhadap lingkungan termasuk dunis siswa.

3. Berhati-hati dalam menyimpulkan karakter siswa

Pendidik harus melihat semua potensi yang dimiliki siswa dan memberikan respon yang baik untuk mengoptimalkan pemahaman mengenai karakteristik siswa.

4. Mengenal tanda-tanda keanehan peserta didik

Tanda keanehan di sini adalah tanda fisik maupun non fisik. Bukan hal aneh, melainkan yang dimaksud adalah keunikan dari setiap siswa dengan memperhatikan karakteristik individu dan kelompok siswa dalam proses pembelajaran

5. Bersifat terbuka

Bersifat terbuka, tidak kaku merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila guru memiliki sikap terbuka maka akan memberikan peluang luas untuk memahami karakteristik siswa, karena siswa juga akan bersikap terbuka kepada gurunya.

Berdasarkan cara – cara di atas, sesuai dengan apa yang dilakukan oleh GPK di SD Muhammadiyah 9 untuk menumbuhkan minat belajar ABK adalah memahami karakteristik ABK terlebih dahulu. GPK di SD tersebut melakukan observasi *by doing* untuk memahami karakteristik setiap ABK, observasi tersebut dilakukan sekaligus dengan mendampingi secara langsung. Paling sedikit waktu yang dilakukan yaitu satu minggu 3x datang ke kelasnya untuk mendampingi. Selain memahami karakteristik siswa GPK juga harus mengetahui apa penyebab ABK tidak mau menulis kemudian juga harus memberikan solusinya. Menurut GPK memahami karakteristik ABK tidak bisa beracuan pada jenjang kelasnya melainkan dari kemampuan siswa tersebut.

Sesuai dengan hasil observasi UE, selaku GPK maka karakteristik ABK yang berada di kelas khusus akan diuraikan sebagai berikut. Pertama, yaitu FFA. FFA adalah siswa kelas 6 yang kemampuannya setara dengan kelas 3. FFA adalah siswa yang pasif, diantara ketiga teman ABKnya FFA mempunyai kognitif yang paling tinggi, daya tangkap dan membacanya bagus dengan hambatan yang dimiliki yaitu autisme. FFA dapat membaca dan mengerjakan soal ujian dengan mandiri dan memilih jawaban yang

tepat. Komunikasi 2 arah bagus tetapi harus diberi stimulus dulu supaya mau berbicara, sedangkan untuk kemandiriannya masih kurang. FFA mempunyai bakat di bidang bahasa Inggris dan memiliki ketertarikan pada alat musik.

Kedua, yaitu KSA. KSA adalah siswa kelas 6 yang kemampuannya setara dengan TK, hambatan yang dimiliki adalah autisme spektrum tunagrahita. KSA termasuk siswa yang lemah dalam kognitif, oleh karena itu penyederhanaan soal harus benar-benar dilakukan. Pembelajarannya dilakukan dengan mengamati, mewarna terkadang praktek dan fokus pada komunikasi 2 arah serta bina diri. KSA mempunyai potensi bernyanyi, menari dan menjadi model, akan tetapi kurang adanya dukungan dari orangtua untuk mengembangkan potensi tersebut. KSA termasuk anak yang rapi, teratur, mudah diarahkan dan paling ramah diantara ketiga ABK termasuk kepada orang baru.

Ketiga, yaitu MFAA. MFAA adalah siswa kelas 5 yang kemampuannya setara dengan kelas 2. MFAA sudah banyak kemajuan dibandingkan pada saat kelas 1, komunikasi 2 arah sudah lancar tetapi artikulasinya sulit dipahami terutama dengan orang baru. MFAA adalah anak yang rapi dalam hal apapun karena telah dibiasakan dari rumah. Dia anak yang tidak bisa dipaksa baik dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran seperti olahraga, praktek bernyanyi, dan mengenal orang baru. Kemampuan motorik yang dimiliki masih lemah, tetapi dia mempunyai potensi pada bahasa Inggris yang baik dengan hambatan yang

dimiliki yaitu *down syndrome*. Pada saat pembelajaran MFAA selalu merespon dengan antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa dipaksa.

Keempat, yaitu EA. EA siswa kelas 3 yang kemampuannya setara dengan TK dengan hambatan yang sama yaitu *down syndrome*. EA adalah anak yang cepat, semangat dan mampu belajar dengan baik, diantara ketiga temannya. Kelemahannya adalah dalam komunikasi, hal itu disebabkan karena keterbatasan organ berbicaranya. Pada saat pembelajaran EA selalu antusias dibandingkan dengan MFAA, EA sudah dapat membaca dengan lancar. Akan tetapi EA tidak bisa dipaksa baik dalam belajar atau mengenai hal lain, maka dari itu sebagai GPK harus mempunyai strategi untuk menstimulus ABK agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Strategi berada di dalam sebuah perencanaan, perencanaan pembelajaran mencakup langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan (Qasim,2016). Manfaat perencanaan pembelajaran sebagai berikut (Nursobah, 2019): (1) sebagai petunjuk arah untuk mencapai tujuan. (2) sebagai pedoman kerja bagi guru, untuk mengatur agar lebih terarah. (3) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga dapat diketahui tepat tidaknya strategi yang digunakan. (4) untuk menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya. (5) membantu pendidik untuk mengenal kebutuhan, minat, dan mendorong motivasi belajar siswa. (6) memberi kesempatan kepada pendidik untuk

mengupdate bahan-bahan yang akan diajarkan kepada siswa, dan mengembangkan profesionalnya.

Salah satu perencanaan yang dibuat oleh guru adalah RPP, sesuai dengan teori di atas, GPK di SD Muhammadiyah 9 juga membuat satu RPP untuk MFAA dan tiga skenario pembelajaran untuk ABK lain. Alasan hanya membuat satu RPP karena GPK mengikuti perkembangan MFAA mulai dari 0 dan kurangnya tenaga, waktu apabila membuat RPP untuk semua ABK. Meskipun tidak membuat RPP untuk ABK yang lain, GPK juga membuat skenario pembelajaran yang tujuannya sama yaitu untuk pedoman saat proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran GPK selalu menyiapkan RPP dan skenario pembelajaran baik dalam keadaan file, di cetak maupun tulis tangan. Selain RPP dan skenario pembelajaran, GPK juga menyiapkan materi dan media yang telah disederhanakan sesuai kebutuhan ABK.

Strategi adalah sebuah perencanaan mengenai urutan aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi belajar dan mengajar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk menghadapi suatu keadaan tertentu dalam pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung dengan maksimal. (Rukhayati, 2020) Menurut Sanjaya ada empat prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan strategi pembelajaran, yaitu: (Panggabean, 2021)

1. Berorientasi pada tujuan

Semua aktivitas pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai, baik aktivitas yang dilakukan oleh GPK maupun ABK.

2. Aktivitas

Strategi yang dipilih harus bisa mendukung semua kegiatan yang berhubungan dengan siswa, baik fisik, psikis maupun mental.

3. Individualitas

Setiap usaha yang dilakukan oleh guru harus membawa perubahan pada siswa dalam hal apapun termasuk kognitif dan kemandirian siswa.

4. Integritas

Integritas yang dikembangkan meliputi tiga aspek, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi yang akan diterapkan harus bisa mengembangkan karakter siswa dalam tiga aspek tersebut.

Berdasarkan empat prinsip dalam pemilihan strategi di atas, GPK SD Muhammadiyah 9 menggunakan strategi *one on one*, *fun learning*, *story telling*, dan *play learning*. Keempat strategi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip di atas yaitu: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas dan integrasi. Strategi pembelajaran *one on one* adalah *privat learning* yang nantinya GPK akan mengajar satu persatu ABK dengan bergantian sesuai dengan tingkatan dan kemampuannya. Setelah siswa bermain di awal pembelajaran, GPK akan memanggil satu persatu ABK untuk melakukan pembelajaran.

Selanjutnya strategi *fun learning* adalah strategi pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa dapat nyaman dan berkonstrasi saat pembelajaran. Konsep pembelajaran ini tetap terkontrol dan terencana, karakteristik pembelajaran *fun learning* yakni dalam proses pembelajaran akan muncul minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. (Azwi, 2021) Pada strategi ini GPK membuat suasana yang menarik. GPK menggunakan media berupa *puzzle*, *lego*, dll pada saat pembelajaran sehingga ABK tidak merasa terpaksa saat melaksanakan proses pembelajaran

Strategi *story telling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada oranglain baik berbentuk informasi atau hanya dongeng menggunakan alat yang dikemas semenarik mungkin. (Pratiwi, 2016) Pada strategi ini GPK mendongeng menggunakan boneka tangan yang tersedia di dalam kelas. Strategi *play learning* adalah metode pembelajaran dengan bermain. (Fauziddin, 2016) Pada pembelajaran ini GPK mengajak siswa praktik langsung seperti meronce dan *push ball*. ABK akan merasa bahwa belajar tidak membosankan dan bisa mempraktikkan langsung sehingga minat belajar siswa akan meningkat.

Ahmadi mengklarifikasikan strategi belajar mengajar menjadi empat, yaitu: (1) strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yaitu pembelajaran yang mayoritas diarahkan oleh guru dan menyimpulkan informasi langkah demi langkah. (2) strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran

guru hanya sebagai fasilitator. (3) strategi pembelajaran interaktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis kegiatan. Pada strategi ini siswa dapat belajar melalui teman dan guru yang menciptakan keterampilannya. (4) strategi pembelajaran empirik, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pada aktivitas. Pada strategi ini dapat menumbuhkan partisipasi siswa.

Strategi yang digunakan di SD Muhammadiyah 9 yaitu *one on one*, *fun learning*, *story telling*, dan *play learning*. Strategi itu diterapkan kepada semua ABK yang berada di kelas khusus dengan tujuan untuk menumbuhkan minat belajarnya, termasuk dua anak autisme dan dua anak *down syndrome*. Berdasarkan klasifikasi di atas, maka strategi pembelajaran yang diterapkan oleh GPK di kelas khusus termasuk ke dalam empat klasifikasi menurut Ahmadi. Hal tersebut juga didukung dengan mempersiapkan materi serta media pembelajaran yang tepat untuk ABK. Sehingga ABK tertarik dan menjadikan ABK aktif serta minat dalam melakukan aktivitas pembelajaran tanpa adanya paksaan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa PTMT

Setelah masa pandemi covid-19 pemerintah memperbolehkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau PTMT dengan menaati protokol kesehatan serta izin dari pemerintah setempat dan orangtua. Adanya pelaksanaan pembelajaran tersebut maka diiringi pula dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Hal tersebut juga dirasakan oleh

mayoritas sekolah termasuk SD Muhammadiyah 9 di Kota Malang dalam pelaksanaan PTMT juga terjadi faktor yang mendukung serta menghambat.

Djamarah menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikis, jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan tempat tinggal dan sosialisasi seperti keluarga, teman dan masyarakat. Serta faktor instrumental seperti kurikulum, program, sarana, serta guru kelas yang menjadi pendukung dan pendorong untuk menumbuhkan minat belajar (Djamarah, 2002).

Faktor-faktor yang menjadi pendukung bagi GPK di SD Muhammadiyah 9 dalam upaya menumbuhkan minat belajar ABK, yaitu pertama faktor internal, yaitu ABK bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi :

1. Dukungan dan perhatian dari keluarga khususnya orangtua saat di rumah kepada ABK ketika mempersiapkan pembelajaran
2. Interaksi sosial yang dilakukan baik oleh teman reguler terhadap ABK maupun ABK terhadap sesama ABK
3. Strategi GPK yang diterapkan pada saat proses pembelajaran
4. Program sekolah yang tidak membedakan antara ABK dengan siswa reguler
5. Apresiasi yang diberikan kepada ABK pada saat pembelajaran

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah orangtua, karena orangtua berperan penting dalam kehidupan anak. Dukungan yang diberikan orangtua bisa berupa dukungan emosional, seperti kepedulian, perhatian, motivasi kepada anak, dukungan positif (*reward*) dukungan instrumental berupa fasilitas, biaya dan dukungan informasi berupa petunjuk, saran dan nasihat. Adanya dukungan tersebut dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam proses pembelajaran (Diniaty, 2017). Namun tidak semua orangtua dapat melakukan hal tersebut, sebab kesibukan setiap orangtua berbeda-beda. Selain itu beberapa orangtua juga tidak memahami cara membimbing ABK saat belajar di rumah bersama orangtua. Secara garis besar orangtua ABK di SD Muhammadiyah 9 sudah mendukung baik dari segi emosional, instrumental atau informasi.

Faktor selanjutnya adalah guru, guru juga merupakan faktor yang mendominasi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Selain berperan sebagai fasilitator dan mediaotor guru juga dituntut untuk membangkitkan minat belajar siswa menggunakan berbagai keterampilan strategi dalam upaya membentuk kompetensi dasar siswa, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Guru seharusnya memberikan berbagai macam strategi, mengenal siswa, memberikan semangat dan dorongan belajar, memberikan *reward* dll (Trismayanti, 2019).

Hal tersebut juga dilakukan oleh GPK di SD Muhammadiyah 9. GPK juga mengenal karakteristik siswa, menggunakan strategi pembelajaran yang membuat mereka bersemangat, pembelajaran tidak

monoton, memberikan *feedback* dan selalu memberi apresiasi terhadap apapun yang telah dilakukan oleh ABK selama proses pembelajaran. Strategi yang membuat mereka bersemangat yang telah diterapkan oleh GPK yaitu *one on one*, *fun learning*, *story telling*, dan *play learning*. Saat ABK diberikan apresiasi maka akan muncul semangat serta minat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya, apresiasi tersebut tidak hanya diberikan oleh GPK melainkan juga diberikan oleh pihak sekolah baik dalam penambahan fasilitas atau persamaan program dengan siswa reguler tetapi tetap menyesuaikan dengan kemampuan ABK.

Dukungan dari teman sebaya juga memiliki peran dalam proses belajar siswa, sehingga pergaulan siswa juga mempengaruhi minat belajarnya (Desmita, 2012). Seperti halnya EA dan MFAA yang selalu bermain bersama, MFAA juga bersemangat saat melakukan proses pembelajaran seperti EA. Selain itu, teman reguler juga *mensupport* dalam artian tidak mengucilkan keberadaan ABK dimanapun mereka berada. Siswa reguler menyapa dan mengajak bermain bersama ABK yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut juga mempengaruhi minat belajar ABK pada saat pembelajaran.

Faktor yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 yang berasal dari diri siswa sendiri. Hal itu disebabkan karena siswa terlalu lama libur sehingga mereka kurang bersemangat pada saat melakukan pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri karena bahwa pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19

harus mengikuti arahan setiap pemerintah daerah. Hal tersebut diutarakan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim pada pengumuman Surat keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan minat belajar ABK yaitu orangtua. target orangtua terlalu tinggi dan kurangnya komunikasi kepada GPK. Orangtua memegang peran penting sebagai pemberi motivasi, pemberi bimbingan pada anak, komunikasi dengan guru dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya (Arafat, 2022). Pembelajaran harus mengembangkan semua aspek perkembangan anak meliputi pengetahuan kognitif, bahasa, fisik, motorik, sosial maupun emosional. Selain mengembangkan semua aspek tersebut, proses pembelajaran juga harus sesuai dengan perkembangan anak atau dikenal dengan istilah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). DAP merupakan pendidikan yang didasarkan kepada pengetahuan, perkembangan khas dari anak sesuai dengan usia (ketepatan usia) dan keunikan anak (ketepatan individual) (Yunia, 2019).

Mayoritas orangtua mendukung ABK di SD Muhammadiyah 9, namun dukungan tersebut terkadang tidak melihat kemampuan anaknya. Target orangtua terlalu tinggi, sehingga apapun yang dilakukan ABK dianggap kurang maksimal dan tidak diberi apresiasi oleh orangtua. Selain itu beberapa orangtua juga kurang berkomunikasi kepada GPK terkait perkembangan anaknya, persiapan pelajaran saat akan sekolah, dan

pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak diterapkan saat di rumah. Hal itulah yang menjadi penghambat untuk menumbuhkan minat belajar ABK pada masa PTMT.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dan analisis yang dilakukan peneliti terkait strategi GPK dalam menumbuhkan minat ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Pertama terkait minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT, yaitu mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pembelajaran daring. Empat ABK yang berada di kelas khusus semangat dalam melakukan pembelajaran secara tatap muka berdasarkan kemampuannya masing-masing. EA adalah siswa dengan hambatan *down syndrome* yang paling semangat dalam melakukan pembelajaran.

Kedua terkait strategi yang dilakukan oleh GPK untuk menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa PTMT, yaitu: (1) memahami karakteristik setiap ABK. (2) menyiapkan perencanaan pembelajaran, seperti RPP atau skenario pembelajaran, materi dan media pembelajaran. (3) menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk ABK di kelas khusus, seperti yang digunakan GPK yaitu *one on one, fun learning, story telling, dan play learning*.

Ketiga terkait faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 pada masa

PTMT dijabarkan berikut ini. Faktor-faktor yang menjadi pendukung baik internal maupun eksternal, yaitu: (1) semangat dan antusias dari dalam individu. (2) dukungan dan perhatian dari keluarga khususnya orangtua saat saat menyiapkan kebutuhan untuk belajarnya. (3) interaksi sosial yang dilakukan baik oleh teman reguler terhadap ABK maupun ABK terhadap sesama ABK. (4) Strategi pembelajaran yang diterapkan. (5) program sekolah yang tidak membedakan antara ABK dengan siswa reguler. (6) apresiasi yang diberikan kepada ABK pada saat pembelajaran. Selanjutnya faktor-faktor penghambat baik secara internal maupun eksternal, yaitu : (1) siswa merasa malas karena terlalu lama libur atau melakukan pembelajaran secara daring. (2) target orangtua terlalu tinggi dan kurangnya komunikasi orangtua kepada GPK.

B. Saran

1. Bagi GPK di SD Muhammadiyah 9

GPK memperbaiki lagi terkait komunikasi dengan orangtua agar perkembangan ABK bisa berkembang secara maksimal. Sehingga dapat menumbuhkan minat belajar ABK, dan akan bersemangat saat melakukan proses pembelajaran.

2. Peneliti Lain

Peneliti yang hendak mengambil penelitian dengan topik sama, hendaknya mengambil dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dari sudut pandang siswa. Hal tersebut agar dapat menambah wawasan terkait pelaksanaan pembelajaran di masa PTMT selama masa

pandemi covid-19 yang menarik bagi siswa. Sehingga nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi GPK lain untuk menumbuhkan minat belajar ABK di masa PTMT.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Arafat, Siti & Yuliana Mete. 2022. Pengaruh Motivasi Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Satap Negeri 7 nangapanda. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6 (1), 2

Asrizal. 2016. Penanganan Anak Autis dalam Interaksi sosial *Autism Children Handling on Social Interaction*. *Jurnal PKS*, 15 (1), 1

Azwi, Ahmad dkk. Optimalisasi Minat Belajar dengan Metode Fun Learning pada Era New Normal di Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4 (2), 121

Bilqis. *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: Familia, 2014

Cahya, Laili S. *Adakah ABK Di Kelasku? Bagaimana Guru Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Familia, 2013

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya Pffset. 2012

Dewi, Narullyta Puspita dkk. 2020. Problematika Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Inklusi dan Strategi Menanganinya. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4 (1), 7

Diniaty, Amirah. 2017. Dukungan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih*, 3 (1), 3

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Eriyanto. *Analisis Isi: pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

Fauziddin, Mohammad. 2016. Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Unit Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Curricula*. 1(3), 10

Haifa, Nisrina. 2020. Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2) 28-30

Helaluddin & Hengki Wiyaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007

Indahri, Yulia. 2021. Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Info Singkat*, 13 (12), 14

- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: KENCANA, 2020.
- Janawi. 2019. Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan islam*, 6 (2), 72-73
- Joseph, R & Reigeluth 2010. Perubahan Sistemik dalam Pendidikan: Kerangka Konseptual. *Teknologi Pendidikan Kontemporer*, 1 (2) 97
- Keputusan Bersama. 2021. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, (Online), <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/2b7a3531e4b5551&ved=2shUKEwi7wPTCoMz0AhXITWwGHapYAiwQFnoECAUQAQ&usg=AOvVaw3R5Lz5ZjiJLaVf6YVrMdYu>
- Lidwina, Soeisnikwati. 2012. Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4 (3) 13
- Lisinus, Rafael & Pastiria Sembarang. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020
- Mardini, Siyam. 2016. Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model *Pull Out* Di SDN Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1) 34
- Marta, Rusdial. 2017. Penanganan Kognitif *Down Syndrome* Melalui Metode *Puzzle* Pada Anal Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 37
- Mekarisce, Arnild Mekarisce. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12 (3), 150-151
- Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamidah. *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Pers, 2016
- Nisa, Khairun. 2018. Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*. 2 (1), 37
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2018. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6 (1), 3-4
- Nursobah, Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Pamekasan: Duta Media Publising, 2019

- Observasi Di Kelas Khusus SD Muhammadiyah 9 Pada Rabu, 24 Maret 2022.
- Observasi Di Kelas Khusus SD Muhammadiyah 9 Pada Selasa, 22 Maret 2022.
- Obsevasi Di Kelas Khusus SD Muhammadiyah 9 Pada Senin, 21 Maret 2022.
- Onde, Mitra Kasih La Ode dkk. 2021. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) di Masa *New Normal* terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6), 4402
- P, Andi Achru. 2019. Pengembangan Minat Belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3 (2), 206, 208
- Panggabean, Suvriadi. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Pratiwi, Rosalina Rizki. 2016. Penerapan Metode *Story Telling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1 (1), 201
- Qasim, Muhammad & Maskiah. 2016. Perencanaan Pengajaran Dalam kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4 (3), 448
- Rahmatunnisa, Sriyanti. 2020. Study Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17 (2), 98
- Renawwati dkk. 2017. Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* Dengan Lingkungan Sosial (studi Kasus Anak *Down Syndrome* Yang Bersekolah Di SLB Pusppa Suryakanti Bandung). *Jurnal Penelitian & KKM*, 4 (2), dlm. 254
- Rokhaniawati, Zulfi. 2017. Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Prawiyatan Yogyakarta Tahun 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (3), 191
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016

- Safitri, Adinda. Manajemen Pengelolaan Guru Pendamping Khusus Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar negeri Semangat Dalam 2, 3
- Salmia & A. Muhammad Yusri. 2021. Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemi Covid-19, *Indonesian Journal Of Primary Education*, 5 (1), 91
- Sari, Dianti Yunia & Aldilla Rahma. 2019. Meningkatkan Pemahaman Orangtua Dalam Menstimulus Perkembangan Anak Dengan Pendekatan Steam Melalui Progam Home Visit. *Jurnal Tunas Siliwnagi*, 5 (2), 94
- Septianti, Novi & Rara Afiani. 2020. Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun: Jurnal pendidikan Islam anak Usia Dini*, 2 (1), 10
- Simatupang, Halim. *Strategi belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019
- Sirait, Erlando Doni. 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6 (1), 38-39
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019
- Syardiansyah. 2016. Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5 (1), 444
- Trismayanti, Suci. 2019. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17 (2), 143-144
- Wahyono, Poncojari dkk. 2020. Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1 (1), 57
- Waluyo dkk, “Pedoman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Sekolah Dasar”, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/PEDOMAN-PTMP-SD.pdf.&ved=2ahUKEwjwkOLypPr0AhWV5nMBHf_tAVMQFnoECAUQAQ&usg=AOvVaw0W2pqvHSK_cu3hbHRH9kF8
- Wardanty, Ossy Firstanti & Yulvia Sani. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Survei Terhadap Orangtua dan Guru di Lampung). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16 (2), 57

Wawancara Dengan Ustad Sony, Kepala Sekolah Pada Hari Rabu 23 Maret 2022,
Pukul 07.00-08.25

Wawancara Dengan Ustadzah Eka, Guru Pendamping Khusus Pada Hari Jum'at 4
Maret 2022, Pukul 10.00-11.10

Wawancara Dengan Ustadzah Fataimah, Waka Kurikulum & Guru kelas VI Pada
Hari Jum'at 4 Maret 2022, Pukul 09.15-09.45

Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta:
KENCANA, 2019

Yuwono, Imam Mirnawati. *Aksebilitas bagi Penyandang Tunanetra di
Lingkungan Lahan Basa*. Sleman: Deepublish Publisher, 2021

Zakiya, Dieni Laylatul. 2015. Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan
Inklusi. *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 113-
115

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Bukti Penelitian

 SD MUHAMMADIYAH 9
"PANGLI MA SUDIRMAN" MALANG
Terakreditasi "A" (Amat Baik)
NSS: 104056101112 NPSN: 20534069 Email: sdmuh9mlg@gmail.co

SURAT KETERANGAN
NO:KT-1046/SDM 9/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

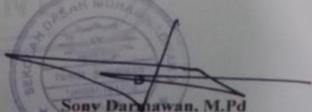
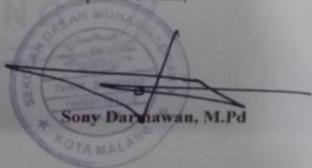
Nama : SONY DARMAWAN, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang

menerangkan bahwa :

Nama : TANTI NAFLA FARADILLA
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NIM : 18140075

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)*", terhitung mulai Februari – April 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Maret 2022
Kepala Sekolah,

Sony Darmawan, M.Pd


Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 Rampal Celaket, Kec. Klojen Telp. 0341 - 407696
Kota Malang - 65111

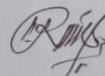
Lampiran 2 Bukti Konsultasi Skripsi

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Tanti Nafla Faradilla
NIM : 18140062
Judul : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar ABK Di SD Muhammadiyah 9 Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)
Pembimbing : Roiyan One Febriani, M.Pd

Tanggal	Materi Konsultasi	Saran/rekomendasi/catatan	Paraf
14 Februari 2022	Revisi Seminar Proposal Skripsi	Disetujui dan lanjut bab selanjutnya	
21 April 2022	Bab 1- 6	<ul style="list-style-type: none">• Identitas subjek penelitian disamakan• Metode penelitian diperbaiki• Hasil penelitian diperbaiki• Rujukan di pembahasan diperbaiki	
12 Mei 2022	Bab 1- 6	<ul style="list-style-type: none">• Sampul diperbaiki• LB diperbaiki• Rujukan ditambah• Hasil penelitian diperbaiki• Membuat artikel	
19 Mei 2022	Bab 1- 6	<ul style="list-style-type: none">• Innote diperbaiki• Hasil wawancara disamakan• Spasi tabel	
24 Mei 2022	Skripsi lengkap	<ul style="list-style-type: none">• Halaman persembahan diperbaiki• Abstrak diperbaiki	
27 Mei 2022	Skripsi lengkap	• Lanjut sidang	

Malang, 27 Mei 2022
Dosen Pembimbing,



Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201201802012141

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

KELAS KHUSUS

Tempat :
Waktu :

No	Cakupan Kegiatan	Indikator	Ceklis		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Persiapan pembelajaran	Guru menyiapkan RPP dan membuat media pembelajaran untuk PTMT			
		Guru menyiapkan bahan materi serta media pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai setiap harinya			
		Guru mengecek kesiapan fasilitas pendukung pembelajaran setiap siswa			
		Terdapat hambatan pembelajaran terkait fasilitas pembelajaran yang digunakan oleh siswa tertentu			
		Guru memberikan solusi terkait permasalahan fasilitas dan cara belajar siswa			
		Guru mengecek kehadiran siswa			
		Guru melakukan pembiasaan atau melatih bina diri pada setiap siswa			
		2.	Kegiatan pembelajaran	Guru memberikan instruksi pembelajaran dengan jelas dan mudah	

	dipahami			
	Guru menjelaskan materi dengan jelas, singkat dan mudah dimengerti			
	Guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari			
	Guru melakukan hal-hal yang dapat menambah semangat belajar serta perhatian siswa (game, bercerita)			
	Guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa terkait pelajaran			
	Guru memberikan penugasan kepada siswa sesuai dengan gangguannya			
	Guru memberikan timbal-balik (<i>feed-back</i>) pada setiap respon siswa			
	Guru memberikan apresiasi terhadap hasil belajar siswa			
	Guru memberikan edukasi Covid-19 serta mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan			
	Guru mengecek secara berkala perkembangan belajar masing-masing ABK			
	ABK tertarik dengan pembelajaran yang diarahkan GPK			
	ABK antusias menjawab dengan bahasa mereka			
	ABK melakukan kebutuhannya sendiri			

		ABK bersedia maju ke depan saat ditunjuk oleh GPK			
		ABK mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh GPK			
		ABK mempunyai kesadaran sendiri untuk mengikuti pembelajaran yang telah diarahkan oleh GPK			

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK KEPALA SEKOLAH DAN WAKA KURIKULUM

Tempat :
Waktu :
Narasumber :

KOMPONEN	PERTANYAAN
Sekolah secara umum	Apakah dari awal sudah terdapat program inklusif? Apa latar belakang menerapkan program inklusif? Bagaimana perkembangannya?
	Bagaimana ketersediaan GPK? Apakah disediakan sekolah atau mandiri dari wali murid?
	Bagaimana kriteria ABK yang diterima di SD Muhammadiyah 9?
	Program apa saja yang disediakan untuk ABK di SD Muhammadiyah 9?
	Kurikulum apa yang digunakan untuk siswa ABK di SD Muhammadiyah 9?
	Berapa jumlah siswa ABK di SD Muhammadiyah 9? Jenis ABK apa saja yang sudah ada di SD Muhammadiyah saat ini?
	Bagaimana karakteristik secara umum (latar belakang ekonomi keluarga, tingkat kognitif) ABK di SD Muhammadiyah 9?
	Bagaimana perbedaan mendasar (cara mengajar, fasilitas) antara kelas reguler dan kelas khusus?
	Prestasi apa saja yang didapatkan oleh ABK di SD Muhammadiyah 9?
PTMT	Sejak kapan diberlakukan PTMT?
	Bagaimana konsep PTMT yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 untuk ABK?
	Apakah ada persiapan khusus atau program khusus yang dilakukan sekolah selama PTMT untuk ABK?
	Apakah yang menjadi penekanan atau tujuan utama dari SD Muhammadiyah 9 selama PTMT untuk ABK? (kognitif, afektif, psikomotorik)

	Apakah sekolah menyediakan fasilitas tertentu untuk ABK di masa PTMT?
	Bagaimana pengaturan waktu atau jadwal PTMT untuk ABK?
	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler untuk ABK di masa PTMT?
Faktor pendukung dan penghambat PTMT	Apa sajakah hambatan dan tantangan pada masa PTMT untuk ABK? Bagaimana solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah?
	Apa sajakah hal yang mendukung pelaksanaan PTMT di kelas khusus SD Muhammadiyah 9?
	Apa sajakah manfaat dari dilaksanakannya PTMT untuk ABK?
	Apakah SD Muhammadiyah 9 melakukan kerjasama dengan wali murid untuk pelaksanaan PTMT? Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan?
Minat belajar	Apakah program yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan minat belajar ABK di masa PTMT?
	Apakah pengaruh dari luar (orangtua, fasilitas) mempengaruhi ABK dalam kegiatan belajar di masa PTMT? Seperti apakah pengaruh tersebut? Bagaimana pihak sekolah menyikapi hal tersebut?
Hasil implementasi strategi GPK	Bagaimana hasil dari program yang sudah diterapkan pada ABK di masa PTMT?
	Apakah dari hasil PTMT selama ini ABK mengalami peningkatan prestasi akademiknya?
	Bagaimana tanggapan sekolah mengenai peningkatan tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK GPK

Tempat :
Waktu :
Narasumber :

KOMPONEN	PERTANYAAN
ABK secara umum	Bagaimana kurikulum ABK yang digunakan di SD Muhammadiyah 9 ?
	Bagaimana kriteria ABK yang diterima di SD Muhammadiyah 9?
	Berapa jumlah ABK di SD Muhammadiyah 9? Apa saja jenis ABK yang ada di SD ini?
	Bagaimana karakteristik secara umum (latar belakang ekonomi keluarga, tingkat kognitif) ABK Di SD Muhammadiyah 9?

Perencanaan	Bagaimana tahapan persiapan yang dilakukan sebelum mengajar ABK di masa PTMT?
	Bagaimana strategi mengajar yang dilakukan GPK selama PTMT? (kognitif, afektif, psikomotorik, dan emosional)
	Bagaimana jadwal, waktu pembelajaran, serta durasi PTMT untuk ABK?
	Apa ciri khas yang dilakukan GPK selama PTMT?
	Bagaimana cara guru dalam memahami karakteristik ABK di kelas ? serta bagaimana karakteristik ABK secara umum?
	Bagaimana cara guru mengontrol perkembangan belajar setiap ABK di masa PTMT?
Minat belajar	Bagaimana cara meningkatkan minat belajar ABK di masa PTMT?
	Bagaimana kesiapan serta respon ABK dalam PTMT?
	Apa target (standar mengajar GPK) yang dijadikan patokan selama PTMT? (dalam konteks pemberian pembelajaran terbaik untuk ABK)
	Apakah pengaruh dari luar (orangtua) sangat berdampak pada meningkatnya minat belajar ABK ?
	Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru saat PTMT?
	Apakah GPK melakukan komunikasi dengan wali murid ? komunikasi seperti apakah itu? Apakah ada kesepakatan yang terjadi?
Faktor pendukung dan penghambat PTMT	Bagaimana problematika dan hambatan selama PTMT? Bagaimana solusi yang ditawarkan oleh guru?
	Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya PTMT dengan baik untuk ABK?
	Apakah manfaat dari adanya PTMT menurut GPK sendiri?
Hasil implementasi strategi GPK	Bagaimana hasil dari strategi yang diterapkan pada ABK di masa PTMT?
	Apakah dari hasil tersebut ABK mengalami peningkatan minat belajar?
	Apa yang menjadi indikator meningkatnya minat belajar di masa PTMT?
	Bagaimana tanggapan yang diberikan oleh GPK mengenai peningkatan tersebut?

Lampiran 5 Catatan Lapangan Observasi

**TRANSKIP
OBSERVASI KELAS KHUSUS**

Tempat : kelas khusus
Waktu : 21- 28 Maret 2022

No	Cakupan Kegiatan	Indikator	Ceklis		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Persiapan pembelajaran	Guru menyiapkan RPP dan membuat media pembelajaran untuk PTMT	√		Guru selalu menyiapkan RPP untuk Azril dan skenario pembelajaran setiap harinya untuk semua ABK. Apabila diperlukan media GPK juga selalu menyiapkan. Contohnya, Media untuk Azril praktek <i>push Ball</i> dan gambar kupu-kupu)
		Guru menyiapkan bahan materi serta media pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai setiap harinya	√		Materi disiapkan di awal sebelum pembelajaran kepada 2 anak dengan hambatan <i>down syndrome</i> . Dan menyiapkan soal ujian untuk Ocan dan Keisya (disedehanakan) sesuai dengan kemampuannya
		Guru mengecek kesiapan fasilitas	√		GPK selalu mengecek buku

		pendukung pembelajaran setiap siswa			dan fasilitas pendukung seperti pensil dll terutama 2 anak dengan hambatan <i>down syndrome</i>
		Terdapat hambatan pembelajaran terkait fasilitas pembelajaran yang digunakan oleh siswa tertentu	√		<ul style="list-style-type: none"> - Emir tidak membawa pensil warna dan pensilnya tumpul - Keisya tidak membawa pensil - Azril salah membawa jadwal pada hari Rabu
		Guru memberikan solusi terkait permasalahan fasilitas dan cara belajar siswa	√		<ul style="list-style-type: none"> - GPK meminjami pensil dan pensil warna untuk Emir - meminjami pensil untuk Keisya - menggantikan jadwal pelajaran sesuai dengan apa yang dibawa Azril
		Guru mengecek kehadiran siswa	√		Guru mengecek saat pagi hari tetapi tidak mengabsen saat pembelajaran
		Guru melakukan pembiasaan atau melatih bina diri pada setiap siswa	√		<ul style="list-style-type: none"> - GPK selalu meminta ABK untuk membereskan mainannya - Emir diminta untuk makan sendiri

					- Emir dan Azril belajar motorik
2.	Kegiatan pembelajaran	Guru memberikan instruksi pembelajaran dengan jelas dan mudah dipahami	√		Setiap hari GPK memberikan instruksi yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh ABK sesuai dengan hambatanya
		Guru menjelaskan materi dengan jelas, singkat dan mudah dimengerti	√		- Ocan dan Keisya saat ujian apabila kesulitan selalu dibantu untuk menjelaskan soalnya - Untuk pembelajaran kepada Azril dan Emir penjelasan yang diberikan singkat dan mudah dipahami oleh kedua anak dengan hambatan <i>down syndrome</i>
		Guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari	√		- Azril mewarna gambar seragam dan ditanya warnanya sesuai dengan kehidupan nyata - Azril melakukan

				wawancara kepada teman-temannya mengenai permainan yang dilakukan oleh temannya
		Guru melakukan hal-hal yang dapat menambah semangat belajar serta perhatian siswa (game, bercerita)	√	Diberi permainan dan di rayu agar mau belajar
		Guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa terkait pelajaran	√	GPK selalu mengajak komunikasi siswa saat pembelajaran. Seperti kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah atau mengenai pembelajaran
		Guru memberikan penugasan kepada siswa sesuai dengan gangguannya	√	Tugas yang diberikan bukan terkait jenjangnya tetapi sesuai dengan kemampuannya
		Guru memberikan timbal-balik (<i>feed-back</i>) pada setiap respon siswa	√	GPK selalu merespon appaun yang dilakukan siswa, baik yang berhubungan dengan pembelajaran atau tidak
		Guru memberikan apresiasi terhadap hasil belajar siswa	√	Setiap tindakan siswa diberi apresiasi. Contoh apresiasi

				langsung yang sering disebutkan adalah “good job” “baguss” “pinter” “ganteng mas Emir”
		Guru memberikan edukasi Covid-19 serta mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan	√	Saat pulang sekolah
		Guru mengecek secara berkala perkembangan belajar masing-masing ABK	√	GPK mengecek perkembangan ABK, apabila kesulitan maka langsung disederhanakan
		ABK tertarik dengan pembelajaran yang diarahkan GPK	√	- Keempat ABK selalu tertarik dengan hal-hal yang lucu - Materi yang disiapkan selalu dikerjakan tanpa ada paksaan
		ABK antusias menjawab dengan bahasa mereka	√	- Antusias baik dalam pembelajaran atau saat bermain
		ABK melakukan kebutuhannya sendiri	√	- Ocan menyiapkan kebutuhannya sendiri - 2 ABK dengan hambatan <i>down syndrome</i> kadang disiapkan

		ABK bersedia maju ke depan saat ditunjuk oleh GPK	√		Ditunjuk untuk membaca, olahraga
		ABK mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh GPK	√		Tugas yang diberikan selalu selesai dan dilakukan dengan senang hati. Apabila anaknya tidak semangat maka diberikan game
		ABK mempunyai kesadaran sendiri untuk mengikuti pembelajaran yang telah diarahkan oleh GPK	√		- Emir dan Azril saat dipanggil untuk belajar sudah langsung sadar dan mau belajar, terkadang menolak karena mereka masih asik bermain - Ocan dan Keisya memiliki kesadaran untuk belajar

Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH**

Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : Rabu, 23 Maret 2022
Narasumber : Ustad Sony Darmawan, M.Pd

KOMPONEN	PERTANYAAN
Sekolah secara umum	<p>Apakah dari awal sudah terdapat program inklusif? Apa latar belakang menerapkan program inklusif? Bagaimana perkembangannya?</p>
	<p>Iyaa baik, awal mulanya itu kami mulai menata <i>management</i> program pembelajaran itu eee di tahun 2003. Awalnya kita menerima, karena ini termasuk sekolah yang sudah berumur. Ini sekolah berdiri tahun 69. Kemudian ada <i>remanagement</i> itu di tahun antara yaa.. 2001-2003. Kami mengembangkan kemampuan siswa tentang keragaman kemampuan siswa yang bagaimana ditumbuhkan oleh siswa, karena masing-masing siswa mempunyai potensi yang berbeda-beda. Semua anak mempunyai potensi tetapi mempunyai keterbatasan yang memang harus masuk ke inklusi menurut para ahli. nah sekolah memahami hal tersebut dan menyediakan tempat. Pada tahun 2005, itu sekolah sudah menerima anak inklusi, itu titik awalnya. Selanjutnya kami melaporkan ke Diknas, alhamdulillah di sambut baik, Diknas Kota Malang mempunyai program inklusi maka kami dimasukkan di dalam sekolah inklusi. Pada awal-awal di bawah tahun 2010 kayaknya, pada masa kepemimpinannya abah Anton, pada waktu itu semua sekolah dinyatakan sekolah ramah anak dan sekolah inklusi. Berarti semua sekolah dinyatakan harus menerima semua siswa dalam kondisi apapun.</p> <p>P : terus adanya pemisahan antara kelas inklusi sama kelas khusus itu sejak awal atau bagaimana pak ?</p> <p>Sebenarnya bukan pemisahan ya, itu kan tergantung ee kemampuan anaknya. Kalau anaknya mampu di kelas reguler dan gurunya bisa menyederhanakan ya di kelas. Tetapi kalau gurunya keuslitan pada materi tertentu itu ya memang di tarik sama GPK yang membantu, di <i>Pull Out</i>. Jadi memang kalau sudah berbicara mengenai materi ya beda, tapi kalau berbicara program, fasilitas, ekstra, keagamaan itu ya samaa semuanya.</p>

	<p>Bagaimana ketersediaan GPK? Apakah disediakan sekolah atau mandiri dari wali murid?</p>
	<p>Eee kalau sekarang iya, kalau beberapa tahun yang lalu kita memiliki ada 2. Terus ibunya <i>resign</i>. Tapi kami dibantu oleh guru yang berbasic psikologi, itu kami ada 2. Jadi kita ada timnya itu ada 3, tapi memang kalau pelaksanaannya itu ustadzah Eka. Dan untuk <i>sharing</i> itu ada 3 itu.</p>
	<p>P : eem kalau sebelumnya orangtua apakah memfasilitasi <i>shadow</i>?</p>
	<p>Ooo iyaa, dulu awal-awal orangtua setiap anak ada itu, itu satu paket. Orangtua mendaftarkan putra-putrinya sudah ada <i>shadownya</i>, kemudian juga permintaan sekolah karena belum ada GPK maka harus ada <i>shadow</i>. Namun pada saat ini tentunya itu masih diperlukan apabila di rekomendasikan oleh psikolog, kalau tidak ya cukup ustadzah Eka itu yang mendampingi.</p>
	<p>Bagaimana kriteria ABK yang diterima di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Kalau spesifik mohon maaf saya ndak paham ya, nanti bisa ditanyakan ke ustadzah Eka. Tapi untuk setiap siswa yang diterima di sini memang ada kriterianya, termasuk ABK. Itu (1) memang harus mengantongi surat rekomendasi dari psikologi, untuk menyatakan kekhususannya itu apa. Kemudian ee hambatannya itu apa saja yang berikutnya adalah ini termasuk kategori yang sedang, rendah atau tinggi. Tentu sekolah saat ini mengambilnya yang sedang. Yaaa kalau saya dengan ustadzah Eka menerima atau tidaknya anak itu karena tujuan kita kan mendidik, kedua untuk memberikan pembelajaran lebih baik dari sisi akhlak, pembiasaan, sosialisasi baru kemudian kognitif. “ohh kalau yang ini ustad, ABK yang eeee aa itu Autis tapi autisnya yang cenderung diam yang bukan <i>hipper</i> jadi masih terkendali sikapnya. Jadi tidak mengganggu, dan tidak menyakiti teman-temannya. duluuu kita punyaaa, tapi kalau sekarang kita lebih selektif lagi.</p>
	<p>Progam apa saja yang disediakan untuk ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Sekolah mempunyai progam secara berkelanjutan dengan psikologi 2 atau 3 tahun seklai untuk mengecek perkembangan sswa itu. Kemudian kita juga kerjasama dengan pihak yang miliknya Diknas. Kemudian yang paling akrab dengan anak-anak itu yaa penyederhanaan materi, pembinaan, sholat, hafalan qur'an, dan berikutnya adaa perlakuan untuk motorik. Dan ada satu ruangan yang digunakan untuk mediaanya anak-anak.</p>
	<p>Kurikulum apa yang digunakan untuk siswa ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>

	<p>Iyaa tetap K.13 mbak tapi disederhanakan. Sebenarnya kemampuannya itu kelas 1 SD, meskipun anaknya kelas atas ya tetap materi kelas 1 SD</p>
	<p>Berapa jumlah siswa ABK di SD Muhammadiyah 9? Jenis ABK apa saja yang sudah ada di SD Muhammadiyah saat ini?</p>
	<p>Eem paham saya mbak, itu ada 12 anak. Nanti di <i>crosscheck</i> ya dengan ustadzah Eka</p>
	<p>Bagaimana karakteristik secara umum (latar belakang ekonomi keluarga, tingkat kognitif) ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Kalau dari segi ekonomi beragam mbak. Kita tidak pilih-pilih. Yang penting orangtua bersedia. Kalau kognitifnya itu berdasarkan dengan itu tadi para tim ahli. jadi hambatannya, materinya, cara ngajarnya, soalnya itu nanti ditangani langsung oleh guru pendamping khusus.</p>
	<p>Bagaimana perbedaan mendasar (cara mengajar, fasilitas) antara kelas reguler dan kelas khusus?</p>
	<p>Kalau perbedaan itu ndak ya mbak. Cuman kadang kita menyesuaikan anaknya dan kebutuhannya. Contohnya sekarang materi menggunting, nah itu kita lihat anaknya kalau membahayakan anaknya yaa tidak mungkin kita berikan gunting nanti malah membahayakan. Daan itu tentunya berbeda, tapi bukan membeda-bedakan ya mbak tapi kita lebih ke ketepatannya</p>
	<p>Prestasi apa saja yang didapatkan oleh ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Yaa kalau berbicara prestsasi perlombaan memang sudah pernah sswa yang mendapat. Cuman kalau dalam konteks ABK berprestasi itu (1) awalnya yang anak iti tidak mandiri semuanya tergantung, kemudian dalam perkembangannya anak itu sudah mandiri nah itu sudah menurut kami luar biasa prestasinya. Yang kedua, ibaratnya anak itu memang lemah dalam pembelajaran tapi sangat patuh kalau ini ada kalau sudah waktunya sholat ini orangtuanya yang cerita. Jadi kakaknya itu sulit harus rame dulu orangtuanya padahal itu reguler. Tapi kalau adeknya itu inklusi tapi kalau mendengar adzan itu langsung mbak.</p>
PTMT	<p>Sejak kapan diberlakukan PTMT?</p>
	<p>Sudah lama mbakk, tapi kita mengikuti Diknas yaa. Nanti bisa dilihat ya mbak hehe. Jadi kalau instruksi Diknas masuk ya masukk daring daring.. yang jelas ya awal semester ss 2 atau genap ini kan masih daring terus masuk bentar, terus 1 bulan yaa, terus Januari itu masuk terus Februari itu daring kan karena memang meningkat. Terus Maret masuk lagi ini.</p>
	<p>Bagaimana konsep PTMT yang dilakukan di SD</p>

	Muhammadiyah 9 untuk ABK?
	Kalau pada masa daring ini memang agak berat ya. Menggunakan zoom atau VC itu kan ya berat mbak ya. Kemarin anak yang inklusi kami suruh masuk tentunya dengan proses dan persetujuan orangtua
	Apakah ada persiapan khusus atau program khusus yang dilakukan sekolah selama PTMT untuk ABK?
	Oh iya noo. Maksudnya kita ee tentunya menyiapkan materinya, terus kita mengkonfirmasi dengan orangtua kemudian menyiapkan jadwalnya
	Apakah yang menjadi penekanan atau tujuan utama dari SD Muhammadiyah 9 selama PTMT untuk ABK? (kognitif, afektif, psikomotorik)
	Untuk penekanan sebenarnya siswa ABK itu kan ndak efektif daring ya mbak. Jadi target sekolah itu agar program-program yang sudah di harapkan itu agar bisa memenuhi target. Namun kalau target pada masing-masing individu tentunya ada di ustadzah Eka. Misalnya anak ini sudah dari kelas 1 terus sekarang sudah mau lulus na itu harus bisa apa? Nanti bisa ditanyakan pada ustadzah Eka. Kalau scara umum tentunya sekolah ingin meningkat, contoh nya saja maslaah sholat. Kalau reguler kan hafalan doa ya. Kalau ABK setidaknya mereka tau bagaimana gerakan sholat yang benar, setelah takbir trus apa trus apa begitu. Itu saja menurut saya sudah buaguss mbak. Jadi semua aktifitas dan program itu sama, yang berbeda hanya pada pembelajaran dan materinya yang berbeda.
	Apakah sekolah menyediakan fasilitas tertentu untuk ABK di masa PTMT?
	Untuk fasilitas semua sama ya mbak
	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler untuk ABK di masa PTMT?
	Iyaa mengikuti, hanya tetep kembali lagi sesuai dengan kemampuannya. Kalau sekarang masih mulai lagi mbak, insyaAllah sabtu besok sudah berjalan lagi.
Faktor pendukung dan penghambat PTMT	Apa sajakah hambatan dan tantangan pada masa PTMT untuk ABK? Bagaimana solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah?
	Hambatan yang paling utama itu pembelajaran jadi pisah-pisah dikala peraturan itu melarang pembelajaran secara luring. Yang kedua masalah interaksi sosial jadi kurang efektif. Termasuk pada aktifitas pada biba diri dan perlakuan motorik, nah itu jadi putus-putus
	Apa sajakah hal yang mendukung pelaksanaan PTMT di kelas khusus SD Muhammadiyah 9?
	Yaa itu mbak kalau masuk kita enak bisa mengajar secara langsung. Materinya bisa tersampaikan anak-anak yang kemarin

	<p>langsung bisa di ajari oleh ustadzah Eka.</p> <p>Apa sajakah manfaat dari dilaksanakannya PTMT untuk ABK?</p> <p>Terjawab pada pertanyaan lain</p> <p>Apakah SD Muhammadiyah 9 melakukan kerjasama dengan wali murid untuk pelaksanaan PTMT? Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan?</p> <p>Ada tentunya, alhamdulillah berjaln dengan baik. Komunikasinya lancar. Terlihat di progam yang dihasilkan. Pihak guru dan orangtua pasti ada komunikasi.</p>
Minat belajar	<p>Apakah progam yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan minat belajar ABK di masa PTMT?</p> <p>Tentunya yang jadi perhatian, untuk meningkatkan perhatian salah satunya sarana prasarana itu hal yang penting kemudian eee mengikut sertakan GPK ini untuk selalu meng<i>upgrade</i> untuk mengikuti pengetahuan-pengetahuan keilmuan agar ikut mengembangkan pembelajaran untuk siswa ABK ini agar lebih baik. Termasuk juga mengikut sertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>Apakah pengaruh dari luar (orangtua, fasilitas) mempengaruhi ABK dalam kegiatan belajar di masa PTMT? Seperti apakah pengaruh tersebut? Bagaimana pihak sekolah sekolah menyikapi hal tersebut?</p> <p>terjawab dari pertanyaan lain</p>
Hasil implementasi strategi GPK	<p>Bagaimana hasil dari progam yang sudah diterapkan pada ABK di masa PTMT?</p> <p>Yaa, tentunya anak-anak itu yang kami lihat ya (1) sosialialisasi dengan teman-temannya. kemudian dari sis sosialisasi itu melahirkan untuk satu berani untuk berteman. Kemudian timbulah <i>feedback</i> bagaimana teman-teman itu bisa menjaga dan ikut melindungi bahwasanya dia itu juga teman saya. Yang nyata yang bisa kami lihat, anak-anak dalam konteks <i>bullying</i> itu hampir tidak ada. Iyaa jadi sudah terbiasa. Mohon maaf ya mohon maaf “ooo itu anak gendeng” itu tida ada. Jadi kata-kata yang mengejek, mengatakan ABK itu tidak ada.</p> <p>Apakah dari hasil PTMT selama ini ABK mengalami peningkatan prestasi akademiknya?</p> <p>Terjawab dari pertanyaan lain</p> <p>Bagaimana tanggapan sekolah mengenai peningkatan tersebut?</p> <p>Apresiasi kita itu, untuk PPDB kita menampilkan foto proses pembelajaran siswa ABK di sanduknya. Terus proses pembelajarannya itu juga kita asyikkan, supaya mereka nyaman</p>

TRANSKIP WAWANCARA

WAKA KURIKULUM

Tempat : Ruang Kelas
 Waktu : Jum'at, 4 Maret 2022
 Narasumber : Ustadzah Siti Fatimah, S.Pd

KOMPONEN	PERTANYAAN
Sekolah secara umum	P : Apakah dari awal sudah terdapat progam inklusif? Apa latar belakang menerapkan progam inklusif? Bagaimana perkembangannya?
	Karena kan kita dari tahun ke tahun, ada banyak siswa di sini. Nah, kemudian untuk siswa yang masuk waktu itu kan ada yang ABK ada yang reguler. Kemudian kita kan juga inisiatifnya punya <i>branding</i> sekolah yang bisa menangani berbagai kemampuan siswa untuk kemampuan yang lebih atau kemampuan yang, istilahnya spesial untuk anak-anak. Kemudian setelah itu, akhirnya kita memutuskan, seklolah kita, itu aja, apa namanya sekolah yang <i>berbasic</i> menerima siswa berkebutuhan khusus maka syarat yang harus dipenuhi adalah: (1) ada guru GPKnya, kemudian ada guru BK yang memang khusus dari psikologi. Akhirnya setelah itu ada, setelah itu terpebuhi, maka untuk penerimaan siswa ditahun ke tahun berikutnya kami menerima ABK. Tetapi memang masih dalam bentuk kuota, jadi setiap satu level kita menerimannya 2 bahkan sekarang mungkin ada sampai 3 setiap satu levelnya.
	P : Dari awal sudah dipisah ada kelas khusus dan reguler atau sebelumnya digabung?
	Karena saya tidak mengikuti mulai awal nggeh, nanti bisa ditanyakan ke Bu Eka langsung nggeh. Karena saya di sini baru 6 tahun. Waktu di tahun saya, kita lihat anaknya dulu mbak. Jadi saat anak itu bisa dilepas istilahnya, di lepas di kelas, jadi ada pendampingan dan wali kelas. Kemudian ada beberapa saat dia harus diikutkan di kelas khusus, jadi tidak sepenuhnya langsung semuanya di kelas khusus tapi juga ada yang dilepas di kelas. Terlebih contoh seperti di kelas, di saya nggih. Kalau yang di saya itu, ada 3 siswa ABK yang 2 anak itu memang <i>full</i> bersama Bu Eka di sini dan untuk yang 1 anak di kelas, anaknya memang beberapa kali ke Bu Eka. Tapi kalau bisa di <i>handle</i> di kelas, maka di <i>handle</i> di kelas, jadi memang sesuai dengan kemampuan anaknya. Kebetulan di saya kan disleksia, jadi tidak sampai yang penanganan <i>full</i> di kelas khusus.
P : Bagaimana ketersediaan GPK? Apakah disediakan sekolah atau mandiri dari wali murid?	
Kalau untuk GPKnya sendiri memang dari sekolah, kita GPKnya ada satu yaitu Bu Eka. Kemudian untuk dari BK yang psikologinya ada dari Bu Dita yang sekarang ngajar kelas 1, tapi memang kalau	

	<p>penerimaan siswa baru ABK harus ada Bu Dita dan Bu Eka. Namun untuk yang ini mbak, untuk GPK yang <i>shadow</i> maksudnya ya, kalau dulu memang kalau <i>shadow</i> difasilitasi orangtua mbak. Jadi ada beberapa siswa yang kemarin itu sempat memakai <i>shadow</i> kemudian karena memang terhalang dengan pandemi dll. akhirnya <i>shadow</i>nya di lepas dan di sini di pasrahkan dengan Bu Eka. Jadi pembelajarannya <i>full</i> dengan Bu Eka, kalau dulu masih bisa dibantu dengan <i>shadow</i>nya. Untuk <i>shadow</i> tidak wajib, ada ndak papa, enggak pun nggak papa.</p>
	<p>P : Bagaimana kriteria ABK yang diterima di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Nanti bisa dianyakan dengan Bu Eka nggeh hehe, biar lebih valid nanti</p>
	<p>P : Program apa saja yang disediakan untuk ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Program yang disediakan sama dengan siswa reguler mbak, hanya saja kita memfasilitasinya tidak seluas yang direguler nggih. Yang pertama pembelajaran, pembelajaran sama mbak dengan temannya, istilahnya kalau ada praktek ya tetap ada praktek. Kemungkinan ngeten, kalau dia masih bisa diikutkan praktek di kelas, maka dia diikutkan di kelas. Tapi kalau dia pembelajarannya tidak bisa diikutkan di kelas, maka di sini Bu Eka <i>mepackaging</i> sendiri. Karena kan Bu Eka juga mempunyai skenario pembelajaran sendiri yang memang khusus untuk ABK. Kemudian yang kedua seperti <i>outing class</i>, <i>outbond</i>, itu mereka juga diikutkan tetapi dengan pendampingan <i>shadow</i> kalau sekarang dengan pendamping dan guru kelasnya. Kemudian untuk ekstrakurikuler juga sama, tapi di sini memfasilitasi untuk siswa ABK yang ringan-ringan saja, seperti mewarna, <i>handy craft</i>. Untuk yang daring kemarin sistemnya daring luring kemarin sempat untuk yang di kelasnya Bu Eka ini memang mewarna. Sehingga kami di sini mengusahakan bagaimana caranya untuk ABK dan siswa reguler tetap terfasilitasi dalam semua hal.</p> <p>P : kalau untuk program tahfidz apakah ada siswa Abk yang ikut nggih?</p> <p>Kalau untuk yang program tahfidz ABKnya ndak ada yang ikut mbak, tapi untuk hafalannya, hafalan itu wajib untuk di semua kelas, dan untuk ABK juga sama ditarget, surat hafalan mana yang harus di hafalkan oleh siswa. Kan kalau semakin tinggi kelasnya, maka semakin banyak yang dihafalkan, tapi untuk siswa ABK memang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Jadi ndak harus satu juz mboten, tetapi ada beberapa surat yang memang harus dihafalkan, ada targetnya sendiri.</p>
	<p>P : Kurikulum apa yang digunakan untuk siswa ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>

	<p>Untuk kurikulumnya memakai K-13 dimodifikasi, PPI nya dari Bu Eka sendiri yang membuat.</p>
	<p>P : Berapa jumlah siswa ABK di SD Muhammadiyah 9? Jenis ABK apa saja yang sudah ada di SD Muhammadiyah saat ini?</p>
	<p>Sekarang 13, kalau kemarin kan 12 sekarang ketambahan lagi ada siswa ABK di kelas 4. Nanti untuk detailnya dan datanya ke Bu Eka nggih.</p>
	<p>P : Bagaimana karakteristik secara umum (latar belakang ekonomi keluarga, tingkat kognitif) ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Sebenarnya untuk syarat-syarat tertentu sesuai dengan tingkat berat, ringan, dan sedangnya mbak. Apabila di sini, kan di sini juga ada <i>down syndrom</i> ya mbak. Biasanya kan memang <i>down syndrom</i> larinya ke SLB, kalau di sini <i>down syndrom</i>nya juga ada 2, di kelas 3 sama kelas 5. Nah itu karena siswanya meskipun <i>down syndrom</i> dia masih bisa mengikuti, dan sosialisasinya juga bagus kemudian membacanya juga bisa, sehingga masih bisa diterima gitu. Istilahnya masih bisa diterima di siswa reguler. Nah untuk lebih detailnya Bu ka yang menjelaskan.</p> <p>P : kalau untuk latar belakang ekonominya bagaimana ustadzah? Sejauh yang kemarin yang saya tau nggih mbak nggih, itu dari ekonomi menengah ke atas semua.</p>
	<p>P : Bagaimana perbedaan mendasar (cara mengajar, fasilitas) antara kelas reguler dan kelas khusus?</p>

	<p>Kalau untuk perbedaan sebenarnya ada mbak, cuman kita menanganinya harus sama. Misal nggih, seperti ini, kalau di kelas reguler anak-anak misalnya kalau daring nggih, harus ada tatap muka pembelajaran virtualnya, sama di kelas ABK juga ada pembelajaran tatap muka virtual. Jadi, hanya yang dikurangi adalah intensitasnya mbak. Kalau misalnya kelas reguler misalnya setia hari harus zoom / google meet nah untuk yang di kelas ABK sendiri terjadwal gitu, jadi ndak setiap hari. La terus untuk cara mengajarnya pun juga sama kalau misalnya di kelas apa namanya di kelas reguler misalnya, dia belajar tentang matematika di sini juga sama matematika, cuman di sederhanakan lagi materinya.</p> <p>P : kebetulan kan njennegan mengajar di kelas reguler dan ada ABKnya, nah itu bagaimana ustazah saat pembelajaran daring, apakah dibedakan atau bebarengan?</p> <p>Yang di kelas saya, khusus kelas saya nggih mbak. Karena dia kan disleksia nggih, kalau disleksia kan memang hambatan di pemahaman dan membacanya saja. Nah untuk zoomnya google meetnya tetap sama mbak, kita bareng. Tapi untuk penugasannya bisa jadi seperti ini, misal ada 20 soal yang harus diselesaikan, untuk yang di saya, saya biasanya japri langsung ke mamanyan “mama yang dikerjakan hanya nomer 1-5, hanya abjadnya saja” jadi kalau misalnya konten materinya berat, ya berarti nanti dari pendamping saya Pak Doni yang membuatkan soalsederhana materinya sama hanya soalnya saja yang disederhanakan, tetapi pengerjaannya pun juga sama, ketika google meet ya sama google meetnya, cuman untuk yang di google meet atau zoom kan kita memang menjelaskan, pembahasan, dan mengoreksi kan bersama. Bah untuk yang ABK biasanya mamanya langsung japri ke saya nanti saya jelaskan. Kala harus dibedakan nanti khawatir saya nnati gini mbak, kasihan anaknya, kalau anaknya dibedakan kan kurang sosialisasi dengan temannya. sehingga untuk zoom tetap sama. Kecuali kalau memang yang di kelas khusus yang <i>down syndrom</i> nah itu untuk zoom / google meetnya sesuai dengan jadwalnya yang dipegang Bu Eka.</p> <p>P : Prestasi apa saja yang didapatkan oleh ABK di SD Muhammadiyah 9?</p> <p>Itu nanti Bu Eka yang bisa menjawab, yang tau datanya hehehe</p>
PTMT	<p>P : Sejak kapan diberlakukan PTMT?</p> <p>Yang kemarin itu yang 100% itu 2 minggu terus yang kemarin sama yang, ya kurang lebih 1 bulan, yang 100% nggih itu. 100% itu dalam artian yang masuk <i>full</i> seluruh siswa tanpa di sesi. Yang daring luring dan di sesi dari bulan apa berarti, September sampai kemarin itu, itu yang 50%.</p> <p>P : masuk normalnya mulai jam berapa ustazah?</p> <p>Kalau masuk normal yang 100% itu kita buat per sesi, jadi kelas bawah itu jam 07.00 sampai jam 10.30, itu tanpa tahfidz nggih mbak</p>

	<p>nggih. Terus untuk yang kelas atas 07.30 sampai dengan jam 11.00. itu baik yang 100% atau yang 50% per sesi itu seperti itu. Pernah kan kita dalam 2 minggu melaksanakan 100% tapi di sesi. Untuk yang sesi pertama itu jam 07.00 sampai dengan jam 11.00, kemudian untuk sesi yang kedua jam lanjutannya itu sampai jam 14.30. maksimal kemarin kan cuma 3 jam.</p>
	<p>P : Bagaimana konsep PTMT yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 untuk ABK?</p>
	<p>Untuk siswa ABKnya sendiri hampir sama dengan reguler mbak. Kan kita berjalannya ada dua versi ya mbak, kalau untuk yang 50%, dua hari luring, dua hari daring. untuk yang dua hri luring, itu memang pembelajarannya langsung di kelas, tetapi untuk yang materinya berat mereka langsung dialihkan bersama GPK. Jadi masuk mereka untuk luring itu mengikuti jadwal kelas, tetapi untuk pembelajarannya di sesuaikan dengan Bu Eka. Kemudian untuk yang <i>full</i> luring yang memang 100% kan ada sholat dhuha, ada ngaji jadi <i>include</i> semua ngga hanya pembelajaran, tahfidznya juga masuk. Awalnya hanya pembelajaran dan tahfidz, kemudian ada tambahan waktu dari Diknas, akhirnya sholat dhuhahnya juga masuk. Kemudian untuk mengajinya juga. Untuk yang sholat dhuha, itu anak-anak di kelas dulu mbak, jadi untuk yang di Bu Eka itu anak-anak mengaji, yang ABK kan memang <i>include</i> dengan Bu Eka nggih, jadi di Bu Eka kemarin itu ada mengaji, ada pembelajarannya juga.</p> <p>P : sholatnya waktu PTMT di kelas atau di masjid?</p> <p>Kalau yang kelas 4-6 di masjid mbak, Kalau yang ABK sendiri guru pendamping dan wali kelasnya sendiri yang mengawasi, karena kan di sana jama'ahnya banyak sehingga untuk Bu Eka juga fokus ke ABK yang di sni. Karena kelas 1-3 kan sholatnya di kelas masing-masing jadi masih ada pengawasan dari guru kelas dan pendamping.</p>
	<p>P : Apakah ada persiapan khusus atau progam khusus yang dilakukan sekolah selama PTMT untuk ABK?</p>
	<p>Kalau persiapa khusus yang dilakukan sebelum PTMT yaitu ini mbak, membuat skenarionya. Jadi dari Bu Eka, Bu Eka menyesuaikan skenario yang ada di setiap kelas, skenarionya siswa reguler kemudian sama BU Eka dimodifikasi sehingga skenarionya khusus ABK di share oleh Bu Eka sendiri, jadi untuk pembelajarannya di <i>packaging full</i> oleh Bu Eka. Jadi untuk di reguler siswa ABK sama, seperti di kelas saya Atta itu untuk skenarionya sama cuman berbeda di konten materinya. Tapi kalau yang <i>full</i> dengan Bu Eka otomatis skenario mulai dari mengaji sampai dengan jadwalnya dengan Bu Eka.</p>
	<p>P : Apakah yang menjadi penekanan atau tujuan utama dari SD Muhammadiyah 9 selama PTMT untuk ABK? (kognitif, afektif,</p>

	psikomotorik)
	Kalau yang kognitif memang kurang maksimal nggih, kalau secara luring baik kelas khusus atau kelas reguler anak ABK bisa kita yang menangani, tapi kalau daring terkadang orangtua sehingga kita tidak bisa memaksa harus bisa ini itu, setidaknya mereka sudah mau mengerjakan itu sudah menjadi poin <i>plus</i> . Di kelas ABK sendiri juga ada praktikum, jadi yang ditekankan di sini aalah kegiatan pembelajarannya. Jadi kami tidak menargetkan masalah kognitif, yngng kita tekankan adalah psikomotorik dan bina dirinya.
	P : Apakah sekolah menyediakan fasilitas tertentu untuk ABK di masa PTMT?
	Untuk fasilitasnya sama mbak.
	P : Bagaimana pengaturan waktu atau jadwal PTMT untuk ABK?
	Terjawab dari pertanyaan lain.
	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler untuk ABK di masa PTMT?
	Terjawab dari pertanyaan lain.
Faktor pendukung dan penghambat PTMT	P : Apa sajakah hambatan dan tantangan pada masa PTMT untuk ABK? Bagaimana solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah?
	Untuk di kelas khusus nanti bisa ditanyakan ke Bu Eka ya, karena kan yang mengajar Bu Eka sendiri. Kalau saya di kelas reguler yang terdapat ABKnya, hambatannya sendiri itu jadi ketika pembelajarannya di kelas kan kita bisa mengontrol, tapi kalau di rumah kita ndak bisa mengontrol. Apakah itu hasil siswa sendiri atau orangtuanya, itu yang pertama. Terus yang kedua, minatnya memang apa nggih, wong namanya sudah asik di rumah nggih mbak nggih, jadi minatnya untuk (1) mengumpulkan tugas, kita harus sering menagih ke orangtuanya. Kalau di kelas kita sendiri yang menangani kan insyaAllah sudah aman, tapi kalau di rumah nggih itu tadi, lepas kontrol antara orangtua dan guru, bisa jadi kita yang terus mengejar tapi orangtuanya yang membiarkan. Itu yang menjadi hambatan kami.
	Kalau untuk kelebihanannya, pada saat zoom kita bisa membangkitkan semangat dengan cara memanggil namanya atau dimunculkan dia di hadapan teman-temannya dan kita suruh memimpin do'a misalnya, meskipun dia ABK. Jadi dia akan merasa “oo aku dianggep” kemudian semangat ikut dalam pembelajarannya.
	P : itu tadi kan hambatan di waktu daring nggih, kalau PTMT sendiri gimana ustadzah?
	Untuk yang ini, karena yang di saya kan anaknya rentan sakit ya mbak ya. Mungkin daya tahan tubuhnya beda kan nggih. Sehingga untuk intensitas masuknya, kalau sudah ada hari libur gitu tu, hambatannya adalah besoknya tidak masuk lagi. oponeh lak wes hari kecepit ngunuku hehe. Tapi kalau untuk di kelas itu, sebenarnya

	<p>hambatannya lebih sedikit daripada daring karena kan di kelas kita bisa mengontrol langsung. Hambatannya ya itu tadi, kalau anak sudah nggak masuk maka pengumpulan tugasnya akan semakin molor.</p>
	<p>P : Apa sajakah hal yang mendukung pelaksanaan PTMT di kelas khusus SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Kalau hal-hal yang mendukung itu kita bisa menyampaikan materi dengan baik meskipun belum maksimal ya mbak ya. Jadi anak-anak jauh lebih bisa memahami materi mbak, walaupun mungkin kalau di reguler kan bisa banyak ya, kalau di ABK dia sudah bisa perkalian bersusun aja sudah alhamdulillah hehehe. Ya memang bedanya gini mbak, kalau yang di daring kita memahamkan ke anak beda dengan orangtua memahamkan ke anak. Kalau sudah masuk alhamdulillah, nanti kalau kena daring lagi, libur lagi otomatis sudah hilang nanti menumbuhkan lagi.</p>
	<p>P : Apa sajakah manfaat dari dilaksanakannya PTMT untuk ABK?</p>
	<p>Terjawab dari pertanyaan lain</p>
	<p>P : Apakah SD Muhammadiyah 9 melakukan kerjasama dengan wali murid untuk pelaksanaan PTMT? Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan?</p>
	<p>Kalau di daring, kerjasamanya satu mbak, komunikasi tentang penugasan anak-anak, karena kan memang penugasan beda nggih. Merekatkan komunikasinya lagi, maksudnya mana yang anak tidak bisa maka orangtua di rumah juga harus menyampaikan. Misal saat tidak ada zoom, anaknya tidak mau mengerjakan, nah di situ juga harus dijalin komunikasi apa yang menyebabkan anak tidak mau mengerjakan itu apa? Solanya terlalu sulitkah? Atau dianya sendiri yang tidak mau, masih muter-muter atau seperti apa. Terus yang kedua ini, masalah kedisiplinan, jadi biar selaras dengan orangtua. Kalau untuk PTMT, bentuk kerjasamanya itu mbak lebih ke ini mbak, apa tugas hari ini, harus dikomunikasikan dengan orangtua, terutama yang di kelas atas atau bawah nggih. Karena anak-anak kalau pas waktunya luring ada praktikum, ada ini ada itu. Nah itu yang memang guru harus lebih mengingatkan lagi, karena kalau siswa reguler kan bisa bilang “ma, aku bawa ini besok” kalau yang ABK memang harus ada <i>support ekstra</i> untuk persiapan pembelajarannya.</p>
Minat belajar	<p>P : Apakah progam yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan minat belajar ABK di masa PTMT?</p>
	<p>Kalau siswa ABK yang di kelas dulu mbak nggih, cara menumbuhkannya yaitu saat ada kegiata apapun anak-anak tetap harus diikuti. Misal, contoh anu sekarang ada kegiatan seperti penampilan anak-anak mengaji atau apa itu siswa ABK harus ikut dimunculkan. Kaerena ini terhalang oleh daring juga nggih, aduh gimana. Dan alhamdulillahnya kemarin juga ada ekstra, nah untuk</p>

	<p>anak-anak ekstra kan hasilnya juga dipajang, nah itu yang menumbuhkan minat belajarnya anak-anak.</p> <p>P : Apakah pengaruh dari luar (orangtua, fasilitas) mempengaruhi ABK dalam kegiatan belajar di masa PTMT? Seperti apakah pengaruh tersebut? Bagaimana pihak sekolah menyikapi hal tersebut?</p> <p>Ada sebenarnya mbak, orangtua hehehe. Poin pentingnya, kan walaupun anak-anak belajar di sekolah, <i>basicnya</i> kan juga dari orangtua dan itu mempengaruhi <i>mood</i> anak-anak. Kalau biasanya dari berangkat sekolah sudah diperhatikan oleh orangtua, kemudian bawa bekalnya apa. Kan kemarin pada saat PTMT tidak boleh jajan di luar, jadi harus membawa bekal. Kemudian <i>support</i> yang selain dari guru dan orangtua adalah dari teman-temannya, bagaimana kita <i>mempackaging</i> anak-anak supaya tidak membedakan teman-temannya. tapi alhamdulillahnya di sini itu sudah terbiasa dengan siswa-siswa ABK nggih mbak nggih, karena sdah banyak dan mereka juga tidak merasa berbeda meskipun bermain bersama dengan siswa ABK. Ini misalnya “kamu bawa apa?” masih ada komunikasinya, itu biasanya. Satu dari orangtua, kedua dari teman-teman sekelasnya.</p> <p>P: mohon maaf ustdazah, apakah ada orangtua yang tidak memperhatikan ngoten ?</p> <p>Ada pastinya mbak, padahal gurunya sudah ngejar, tapi orangtuanya diam, tapi mungkin orangtuanya lagi sibuk kerja, sehingga iuntuk fokus perhatian ke anaknya kurang. Ada juga yang <i>supportnya</i> lebih juga ada. Ntuk lebih jelasnya nanti bisa ditanyakan ke Bu Eka mawon nggih hehehe.</p>
<p>Hasil implementasi strategi GPK</p>	<p>P : Bagaimana hasil dari progam yang sudah diterapkan pada ABK di masa PTMT?</p> <p>Untuk PTMT ya mbak, untuk yang di PTMT alhamdulillah misalnya kita menargetkan anak-anak harus mau mengaji, nah itu anak-anak sudah ada kemauan untuk mengaji itu alhamdulillah. Kan kalau daring, setor mengaji, belum tentu anak-anaknya mau setor. Tapi kalau pas PTMT kemarin alhamdulillah ketika kita ada progam mengaji anak-anak juga ikut mengaji. Terus ketika anak-anak sholat Dhuha, ketika ada praktek sholat dhuha itu kan yang kita lihat gerakanny pertama, yang kedua adalah bacaanya, disitu anak-anak juga sudah mulai terbiasa dengan bacaan-bacaan sholat itu yang kedu, terus yang ketiga ini apa namanya pembelajarannya jauh lebih membuat anak lebih enak sekolah daripada di rumah. Kalau sekolah sudah tidak ada PR lagi, mungkin kurang maksimalnya karena keputusan bergantung dengan Dinas ya, hari ini daring, besoknya luring. Itulah yang menyebabkan naik turunnya anak-anak</p> <p>P : Apakah dari hasil PTMT selama ini ABK mengalami peningkatan prestasi akademiknya?</p> <p>Mengalami peningkatan, untuk prestasinya bisa ditanyakan ke Bu Eka nggih mbak hehe</p>

	P : Bagaimana tanggapan sekolah mengenai peningkatan tersebut?
	Harapan sekolah nanti dari Diknas semoga tetap ada luring lagi, meskipun tidak 100%. Yaa meskipun 50% luring, 50% daring, biar ada sentuhan kami ke anak-anak tapi kalau toh memang Allah menentukan kedepannya harus daring lagi, berarti kapasitas untuk zoomnya yang nanti akan kami tambah lagi, karena kan berdasarkan pengalaman daring yang lalu.

TRANSKIP WAWANCARA
GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)

Tempat : Ruang Kelas
Waktu : Jum'at, 4 Maret 2022
Narasumber : Ustadzah Eka

KOMPONEN	PERTANYAAN
ABK secara umum	P : Bagaimana kurikulum ABK yang digunakan di SD Muhammadiyah 9 ?
	Kalau untuk kurikulum kami menerapkan ada tiga model, ada kurikulum reguler penuh, ada kurikulum reguler modifikasi, kemudian yang ketiga kita PPI. Induknya tetap K-13, kemudian untuk pendederhanaannya kita sesuaikan dengan kemampuan anak-anak, kecuali nanti kalau PPI itu memang setaranya TK, jadi walaupun pakai K-13 tapi kita sederhanakan apa, biasanya kalau PPI memang setara TK.
	P : Bagaimana kriteria ABK yang diterima di SD Muhammadiyah 9?

	<p>Kalau kriteria, kita punya ketentuan ya mbak. Memang masuk usia sekolah, minimal perilakunya sudah terkontrol dan terkendali, jadi tidak yang kalau misalnya autisme bukan yang benar-benar hiperaktif, tapi memang perilakunya benar-benar yang sudah terkontrol. Kemudian ada, sudah tes psikolog, kemudian kalau dia terapi, dilampirkan juga perkembangannya waktu di tempat terapi.</p> <p>P : berarti di sini ABKnya sudah terassessment ya Ustadzah?</p> <p>Iya, insyaAllah sudah. Untuk jenis hambatan berat, yang sangat berat nggih memang ada, karna memang kalau sekarang kan orangtua kayak lebih, lebih minatnya lebih ke inklusi. Sedangkan anak-anak sendiri itu kalau di sekolah inklusi hampir 80% akademik ya, yang menjadi acuannya. Sedangkan anak-anak sendiri itu kan butuhnya, kemandiriannya, skillnya, lebih ke bina diri gitu. Nah sekarang ini orangtua banyak minatnya ke sekolah inklusi. orangtua kurang bisa, tapi ya memang ini haknya orangtua ya, orangtua lebih melihatnya anak-anak lebih di arahkan ke akademik seperti itu.</p>
	<p>P : Berapa jumlah ABK di SD Muhammadiyah 9? Apa saja jenis ABK yang ada di SD ini?</p>
	<p>13, total 13. Ini kemarin kan baru. Belum 1 bulan se. Sekitar 2 sampai 3 minggu baru ada anak masuk lagi. totalnya 13. Yang baru masuk kelas 4.</p> <p>P : kalau di kelas khusus sendiri jumlahnya 4 kan nggih?</p> <p>Iya mbak, 4 anak yang memang permanen. Selebihnya kita ada, kelas khusus itu 4. Kemudian Pull Outnya ada 1,2,3,4,5,6 ada 6, jadi Pull Outnya masing-masing anak beda tergantung anaknya. Ada yang 60 40, ada yang 30 70. Maksudnya 30%, 70%nya di kelas, atau ada yang full di kelas reguler ada 2.</p> <p>P : untuk yang 2 anak full itu, apakah njenengan tidak ikut campur atau bagaimana ?</p> <p>Aa ini dia, pendampingannya dengan guru kelas, karena secara kognitif dia mampu, mungkin hanya perlu remedial saja dan pengulangan instruksi saja, tapi kalau yang satu ini sebenarnya lebih diulangi lagi untuk mengecek sejauh mana pemahamannya, sebenarnya dia bisa, hanya perlu stimulus, hanya perlu diulang-ulang sedikit itu seperti anaknya paham. Yang 2 ini sebenarnya dia bisa, kami arahkan. Jadi sebenarnya kalau sudah di atas 60-70% dia bisa ngikuti pembelajaran kelas, kita arahkan untuk di kelas. Kenapa tidak, aa karena supaya anaknya juga bisa lebih berkembang sih, kalau nanti kita tetep gandoli, em istilahnya dia gabisa-gabisa ya tetep gak bisa. Maka harus di <i>support</i>, oh anak ini bisa, anak ini bisa. Nah itu yang insyaAllah anaknya bisa berkembang bisa berubah.</p>

	<p>P : Bagaimana karakteristik secara umum (latar belakang ekonomi keluarga, tingkat kognitif) ABK Di SD Muhammadiyah 9?</p> <p>Kalau insyaallah dari segi ekonomi mampu ya mbak ya, karena memang aa mohon maaf. Pembiayaan untuk anak berkebutuhan khusus itu a sangat tinggi, terutam auntuk media pembelajaran, kemudian modifikasi materi, kemudian kita untuk <i>supportsystem</i>nya sendiri. Itu yang memang membutuhkan biaya yang tinggi seperti itu. Kemudian untuk kognitif, kita begini. Kognitif masing-masing anak berbeda, kita tidak bisa memaksakan harus sudah bisa membaca, berhitung, menulis seperti itu. Aa sejauh dia mengenal huruf, sudah bisa dikondisikan duduk duduk, kemudian instruksi satu tahap, dua tahap itu dia paham. Itu masih, masih begini. Semua materi yang terkait dengan kognitif dan psikomotorik selama dia dibimbing dengan guru dia manut, itu insyaAllah masih bisa.kalau memang betul-betul yang, kita kan ada 0 ada 1 ada 2 kan. 0 itu benar-bener yang tidak mampu, 1 itu dengan bimbingan. 2 itu dia mandiri. Nah kalau masih 1 saja insyaAllah kami masih bisa menerima, tapi kalau sudah 0, ya mohon maaf hehehe</p>
Perencanaan	<p>P : Bagaimana tahapan persiapan yang dilakukan sebelum mengajar ABK di masa PTMT?</p> <p>PTMT nggih, itu memang kami persiapkan sehari sebelumnya kita <i>preapare</i> dulu, memang kami usahakan tetep ada skenario hanya saja terkendalanya itu begini mbak. Kalau di kelas saya, kendalanya adalah 4 anak ini target saya, efektifitasnya 1 sampai 1 jam satu anak. Itu untuk pengodisian saja bisa sampe 10-15 menit. Kemudian baru aa apa istilahnya, pendahuluan kemudian masuk materi inti kemudian penutup. Itu targetnya, harapan saya 1 setengah jam itu untuk 1 anak. Tapi pada kenyataanya, kita gabisa seperti itu, dengan durasi yang anggaplah jam 11, itu 25 menit hanya materi saja, langsung duduk, ngerjakan, menjelaskan, kita hari ini belajar misalnya hari ini kita belajar bahasa Indonesia, membaca kemudian kita menyimak hanya itu saja langsung mengerjakan. Untuk yang kita tambahan misalnya harus konsentrasi menulis, harus membaca, mengeja dll motorik itu kadang, harus kita cicil. Jadi misalnya hari ini belajar tentang teks bacaan besok menulis sama membaca besoknya lagi, jadi ndak bisa seketika. Padahal target saya itu, masing-masing anak itu dapatlah kalau yang misalnya autis latihan konsentrasi, kemudian motorik eeem harapannya seperti itu. Tapai kadang ya gabisa seperti itu. Kalau misalnya 1 anak 1 minggu dapat membaca menulis saja untuk pengembangannya akademiknya itu sudah alhamdulillah.</p>

	<p>Karena <i>problem</i> kita ya tenaga didiknya kurang.</p> <p>P : gitu niku apa ada persiapan untuk membuat RPP ngoten a ustadzah? Untuk setiap anak atau pripun?</p> <p>Iyaa ada, kalau. Karena saya 4, karena saya ngambil yang ngikutin dari awal. Dari kelas satu sampai sekarang saya ngikuti, kemudian saya paham ininya baru saya buat, apakah si A si B si C ini yang saya buat RPP, tidak semuanya. Kan eee waktu, tenanga, pikiran gitu. Jadi dari empat ini saya ngambil ini, yang kelas 5 Faris Azril. Itu saya ngikuti dari kelas satu, kemudian materinya juga saya yang <i>prepare</i> dan saya ngikuti terus, itu yang saya buat RPP. Untuk yang lain endak, memang ndak sanggup mbak kalau semuanya.</p> <p>P : tapi meskipun ndak bikin skenario, setiap anak tetap dipersiapkan?</p> <p>Ya, ya tetep. Tetep ada skenarionya, satu anak satu. Eeem saya pegang anak 4, skenarionya juga 4.</p> <p>P : skenario itu tertulis atau bagaimana ustdzah bentuknya?</p> <p>Saya ambilkan contohnya ya,</p> <p>Nggih seperti ini naah. Ini juga 4 anak, ini kelas 3, ini kelas 5, ini kelas 6 setara TK, kalau ini kelas 6 setara kelas 3. Nah ini yang kelas 6 setara kelas 3, ini bedanya, dia cuman mengamati, <i>voice note</i> kadang praktek. Kalau nulis belum terlalu bisa, kalau anagka bisa tapi. Kalau yang setara kelas 3 ini sudah bisa ini, kalau angka bisa 1-10 bisa. Kalau yang setara kelas 3 ini sudah bisa ini, dengan hitungan gini sudah bisa. Meskipun banyak ngeten. Kan orangtua yang membimbing bisa, jadi harus bersama orangtua. Kalau misalnya luring ya kita yang mbimbing. Kalau yang ini kelas 3 setara TK sebenarnya, cuman dia sudah bisa baca, sudah bagus ini perkembangannya. Emir ini, <i>down syndrom</i> ini.</p> <p>P : kalau untuk PTMT nggih sama ustadzah?</p> <p>Kalau PTMT memang tidak kita buat nggih, karena sudah jadwal pelajaran. Ini PTMT seperti ini, ini setiap anak, kelas 3, kelas 5, nah ini setiap anak. Karena kan kalau sudah PTMT tidak perlu pakai skenario kemarin.cuman memang, ee apa namanya karena waktunya uber-uberan. Jadi ya saya buat aja jadwalnya dulu nanti baru skenarionya itu, skenarionya saya tulis. Sudah seperti ini. ini tanggal 27 bulan 1, ini kan PTMT. Saya buat kan ininya, nanti skenarionya saya tulis aja. Urut ini ya, sampai jam 10.50 ini pulang. Berdoa pulang. Tak tulis tangan karena nggak nutut kalau diketik.</p>
	<p>P : Bagaimana strategi mengajar yang dilakukan GPK selama PTMT? (kognitif, afektif, psikomotorik, dan emosional)</p>
	<p>Kalau mengajar waktu daring itu kalau misal “say hello terus tanya tadi pagi ngapain ?”, itu bisa di VC secara bersama-sama. Tapi kalau untuk belajarnya beda kelas, beda materi</p>

	<p>jadi ndak mungkin. Ada yang kelas 3 tapi materinya setara TK, yang kelas 5 setara kelas 2, yang kelas 6 satunya setara kelas 3 satunya setara TK. Gangguannya sama, kelasnya sama tapi kemampuannya beda. Yang Keisya itu setara TK yang Fatan ini setara kelas 3. Jadi untuyk materi harus <i>one on one</i>. Untuk jadwal Vcnya kami sesuaikan dengan jadwal orangtua, bisanya kapan.</p> <p>P : untuk penyampaian materi waktu daring ini berapa jam nggih ustadzah?</p> <p>Untuk daring ini tidak terlalu <i>intens</i> ya mbak ya, ndak lama. Paling 15 menit itu udah luaamaa. Karena anaknya kadang <i>trouble</i> di tengah-tengah. Yaa bisa fokus itu sudah bagus, 15 sampe 20 menit udah bagus. Tapi 15 menit itu sdah buaguss. Dan anak-anak itu sendiri kalau VC kayak kurang apa yaa. Kayak kurang antusias gitu mbak. Walaupun kita sudah <i>prepare</i> semenarik mungkin, nanti ini ini ini, tapi nanti waktu itu ndak bisa cocok sama skenario yang kita buat itu.</p> <p>P : kalau untuk strategi mengajarnya bagaimana ustadzah? Yang kemarin njenengan sebutkan niku ustadzah.</p> <p>Strategi pembelajarannya itu, emmm kita pakai metode <i>one on one</i> kemudian gruping. Gruping itu dalam stau grup, jadi nanti gini. Itu dalam satu grup kalau di kelas inklusi ya, itu ada ABKnya ada regulernya. Terus ada tutor sebaya.</p> <p>P : kalau di kelas khusus sendiri ustdzah strateginya?</p> <p>Strategi pembelajarannya kita <i>one on one</i> memang, trus pakai <i>individual teaching</i>,</p> <p>P : yang niku, tutor sebaya, <i>play learning</i>, <i>fun learning</i>, <i>stori telling</i>,</p> <p>Kalau <i>fun learning</i> itu kita usahakan kita pakai media itu, media pembelajarannya, meronce, <i>puzzle</i>, lego, kita manfaatkan. Itu kita buat see apa pembelajaran yang menyenangkan, terus latihan motorik. Ee kemudian untuk latihan sensori integrasinya itu yang untuk <i>fun learning</i> kita bisa memanfaatkan itu. Kemudian <i>story telling</i> itu kita kan pakai boneka itu ya, pakai boneka tangan itu kemudian kita bercerita atau kita pakai vidio. Jadi kita ada medianya biasanya pakai komputer atau apa, yang harus kita cari di internet, kita sampaikan cerita baru kita komunikasi. Itu lebih ke pembelajarannya lebih ke SI, sensori integrasi. Jadi mata visual audio main.</p> <p>P : kalau untuk <i>play learning</i> bisa nggih an di kelas khusus?</p> <p>Bisa, bisa. Bermain meronce itu yang anak-anak seneng. Kemudian lego itu, yang anak-anak seneng kemudian latihan keseimbangan pakek papan pitian, nah itu kita main pakai papan pitian. Terus kita biasanya main, kita putarkan vidio lagu-lagu. Itu anak - anak bisa latihan interaksi.</p>
--	---

	<p>P : kalau buat yang <i>one on one</i> itu pembelajarannya satu-satu ngoten a ?</p> <p>Iya, jadi satu-satu, yang fokus. Kita kan ada pengembangan diri ya mbak, misalnya pengembangan dirinya terkait menggunting, ya tetep nanti anak-anak satu-satu menggunting. Menempel, memotong, mewarna. Kemudian kita nanti ada tambahan bina diri mbak. Itu seminggu sekali. Karena kalau untuk bina diri ini kan tertentu ya, karena untuk anak-anak yang memang kognitifnya di bawah rata-rata. Jadi kayak misalnya Keisya, itu saya latih cuci piring, kemudian toilet <i>training</i> kemudian melipat baju, itu terus menyapu itu kita latih. Cuman kan kita kendalanya “apakah di rumah juga dibiasakan ngoten?” hehhe kemarin juga kita latih untuk mengenal sayuran gitu.</p> <p>P : itu kalau bina diri kan untuk yang kognitifnya di bawah, berarti yang di atas mboten?</p> <p>Yang, misalnya kalau yang autis yang memang akademiknya bisa, tetep kita latih untuk yang nyapu-nyapu, merapikan mainan, sebenarnya bisa dilatih untuk cucui piring. Biasanya kita menyiram tanaman untuk yang semuanya ya. Merapikan mainan itu ya semuanya.</p> <p>P : di PTMT kemarin sampun terlaksana berarti nggih, niku bina diri meskipun PTMT?</p> <p>Ya terlaksana, saya usahakan terlaksana mbak, karna anak-anak itu kan targetnya untuk kemandirian. Itu yang bisa di bawa anak-anak sampai rumah, hanya saja kita nggak bisa memantau anak-anak di rumah. Karena kan anak-anak pertama sudah disediakan fasilitas yang memang sudah disediakan serba ada, sudah siyap. Walaupun diajari tidak yang sedetail itu, yang cuci piring sendiri setelah makan, endak yang ngambil makan sendiri bukan yang seperti itu. Eee jadi yaa diambilkan, dicucikan. Kalau di rumah pun ya tetap saya jalankan, waktu daring. kayak kemarin Keisya menyiram tanaman, ada juga yang sebelumnya itu. Latihan ngambil minum dari ceret ke gelas, itu sebenarnya mudah bagi kita, tapi slit bagi mereka. Hehhe. Karena biasa minum pakai botol nah kita kan latihannya menuang gituu. Terlaksana itu, minimal kita satu minggu sekali ada, satu dua anak gitu ada.</p> <p>P : Bagaimana jadwal, waktu pembelajaran, serta durasi PTMT untuk ABK?</p> <p>Eeee ada yang setengah 8 sampai jam setengah 11. Ada yang jam 8 sampai jam 11. Tergantung ini, kalau kelas bawah jam setengah 8 sampai jam setengah 11, yang kelas atas jam 8 sampai jam 11.</p> <p>P : itu bergantian nopo langsung?</p>
--	---

	<p>Endak, iyaa langsung, hanya selisih setengah jam saja. Makanya itu, waktunya juga eee kurang sebenarnya. Lebih tepatnya ke tenaga pengajarnya sih. Karena kalau misalnya 2 orang gitu, insyaAllah bisa maksimal.</p> <p>P : idealnya apakah 1 siswa itu satu guru ustadzah?</p> <p>Iya, idealnya. <i>One on one</i> atau minimal ya mbak, <i>one on two</i> tapi kalau itu jenis hambatannya ringan. Tergantung, kita kan tergantung ringan beratnya, jenis hambatannya. Untuk perkembangan anak-anak itu kita tergantung berat ringan jenis hambatannya sama ee ini penanganannya. Misalnya dari awal orangtua sudah menangani itu juga memudahkan sih.</p> <p>P : Apa ciri khas yang dilakukan GPK selama PTMT?</p> <p>Yang membedakan ininya, pembelajarannya. Kayak e sama, sebenarnya ada, tapi opo yaa hehhe. Oo kita lebih banyak aktifitas fisik, kalau luring ini ya, kita lebih ke aktifitas fisik karena ketemu ya. Aktifitas fisik itu mungkin tidak motorik kasar jadi motorik halus pun, itu tetep aktifitas fisik kan namanya ya. Entah itu menulis atau sekedar menempel, itu saya <i>intens</i> kan, kalau hanya materi, kita kasihan anaknya. Karena kemampuannya juga terbatas, kalau daring itu ya, aktifitas fisiknya ya berkurang, jauh berkurang.</p> <p>P : Bagaimana cara guru dalam memahami karakteristik ABK di kelas ? serta bagaimana karakteristik ABK secara umum?</p> <p>Ee biasanya kita obsevasi dulu, maksudnya observasi observasinya <i>by doing</i> ya mbak. Jadi, kita juga obsevasi kita juga mendampingi. Minimal kita usahakan satu minggu 3x datang ke kelasnya untuk mendampingi, atau anaknya yang kita bawa ke sini. Itu kita bisa paham. Kalau pengalaman kemarin itu ini, ADHD ya itu butuh waktu satu minggu untuk bisa sampe kenal kenal dia untuk dia nggak <i>trouble</i> di sini dan di kelas. Ya walaupun karakternya ya begitu, bikin <i>trouble maker</i> Cuma ya tergantung kita mengenali anak ini karakternya begini, cara belajarnya begini, kemudian kemauannya harus minta misalnya diperhatikan atau harus dicuekin. Nah itu kita pelajari minimal satu minggu terus nanti baru kita <i>plan</i> oh begini, maunya begini begini.</p> <p>P : itu sama kayak yang di kelas khusus juga nggih ustadzah?</p> <p>Ya. Yang paling berat itu memang yang DS itu yang <i>down syndrom</i>, kalau autis selama dia bisa baca tulis, walaupun baca tulisnya hanya dia yang mengenal huruf, suku kata, membaca suku kata, kata itu sudah bagus. Nanti kita tinggal, tinggal meneruskan aja. Kita mau targetnya yang mau kita kembangkan apanya. Itu sudah bisa kita arahkan, kita <i>plan</i> lahi. Tapi kalau yang <i>down syndrome</i> ini terkendalanya ee ini, misal karena kan anak DS itu secara artikulasi ininya belum sempurna, tidak sempurna lah menurut saya. Rata-rata.</p>
--	---

	<p>P : berarti tidak bisa komunikasi nggeh? Komunikasi bisa tapi tidak jelas, jadi kita yang harus benar-bener yang memahami. Kita harus mendekatkan telinga, kita harus melatih lidah, sampai pengucapannya artikulasinya betul. Rata-rata anak DS seperti itu, punya <i>problem</i> di artikulasi.</p> <p>P : tadi kan <i>down syndromenya</i> azril itu njenengan ikuti mulai awal nggih, berarti njenengan latih mulai 0 nggih atau bagaimana?</p> <p>Iya iya, dari dia dulu ee kalau Azril itu pertama mendaftar itu di gendong dibopong gitu, karena kan harus naik ke lantai 3 ya. Sebenarnya bisa jalan tapi masih, ee kalau dulu nggih, bisa jalan tapi masih seperti anak belajar jalan. Nah sekarang sudah bisa lari, sudah bisa lari jauh. Tapi untuk berjalan ya merambat, karena kalau dia kesenggol ya pasti dia jatuh. Cuman sudah bagus, sudah bisa lari, jalannya sudah bisa cepet. Walaupun ee tingkat kecepatannya juga gak bisa seperti orang normal dan bicaranya pun ndak belum yang juelas banget.</p> <p>P : tapi masih bisa dipahami nggih? Emm hanya yang kenal aja. Kalau oranglain mungkin ya “haloo” ya “halo” “namanya siapa?” “Azril” “kelas berapa?” “kelas 5” gitu. Masih bisa nyambung. Tapi kalau sudah “tadi kenapa?” “kemarin kemana?” itu sudah orang gak bisa memahami bahasanya. Terus yang Emir itu yang DS itu, itu malah. Sangat ndak bisa hehhe, jadi malah lebih rendah. Iya secara wicara itu lebih rendah, memang kelas 3 itu. Cuman tetep kita ee dia masih membaca emmm <i>speelnya</i> itu yang makan “makannz” tidur “tiduk” lak orang yang gak, orang bingung. Kadang gurunya sendiri, guru kelas itu “aku meu belajar komunikasi sama Emir” “ya njenengan harus mendampingi Emir setiap hari” jadi baru ngerti.</p> <p>P : oh itu di kelas Pull Out ustadzah? Endak, sama saya <i>full</i>. Anak-anak hanya yang 4 ini, hanya, permanen kan sama saya, kecuali paling nanti dia sholat. Baru sama anak-anak teman-temannya. sholat dhuha.</p> <p>P : kalau karakteristik siswa yang di kelas khusus ini bagaimana ustadzah? Kalau Ocan karakternya itu ee, pasif terus kemampuan membaca menulisnya bagus. Untuk komunikasi 2 arah sudah mulai muncul tapi belum konsisten jadi masih perlu stimulus. Banyak di pancing gitulah, banyak diarahkan. Kelebihannya ada minat sih di B.Ingris, terus eee untuk alat musik dia sebenarnya ada ketertarikan. Dulu pernah diajar, ada guru sini yang bawa biola sama gitar, nah itu dia antusias main, pegang, ya itu itu kan sudah bagus. Cukup baguis sih, untuk</p>
--	---

	<p>kognitifnya dia sebenarnya pintar untuk tingkat autisme ya, level maksimal kalau untuk daya tangkap ya itu kelas 2 bagus dia. Untuk daya tangkapnya, membacanya lancar terus anaknya itu ee perlu diarahkan untuk latihan kemandiriannya karena masih kurang. Ee terus Keisya dia itu sebenarnya dia punya bakat menyanyi, terus punya potensi di nari. Dia teratur mbak, primpen ke benda-benda harus rapi. Terus dia itu tipe anak yang lambat karena kurang <i>support</i> dari orangtua. Kalau Azril untuk komunikasi sudah mulai banyak ya, ngomongnya sudah mulai banyak cuman belum lancar ininya artikulasinya belum lancar. Karena untuk komunikasi di rumah itu kurang, tulisannya sudah mulai bagus. Terus Azril ini, anaknya rapi ndak suka yang kotor rambut baju itu harus rapi. Semuanya harus pada tempatnya karena terbiasa di rumah. Dia termasuk anak yang kurang ndak mau dipaksa. Dia lemah di olahraga, praktek nyanyi, itu dia ndak mau. Dia ndak mau hal-hal yang baru, jadi dia harus kenal dulu sampe luamaa banget. Baru kalau udah nyaman dia baru mau. Misalnya kita mau berkunjung ke kelinci, itu dia pasti harus menunggu luamaa untuk dia mau ini. dan ketika waktunya sudah habis, dia baru mau ini. motoriknya dia masih kurang, ee kekuatan tangannya itu. Kalau diajak olahraga itu susah, harus ada teman yang memang mau diajak kayak Emir gitu, nah itu baru mau. Terus relatif ini kalau sama orang baru, kalau ketemu masih yang kayak ketakutan gitu. Kalau kita bisa ngikutin lagi main itu enak. Kalau Emir lebih enak, kalau Azril itu luama. Anaknya sensitif, kalau dia ngga suka itu gabisa dipaksa. Kalau Emir itu anaknya cepet, asal kita konsisten itu ya cepet. Terus anaknya semangat kalau diajak belajar dia langsung datang. Kelemahannya dia hanya di komunikasi itu, sebenarnya keinginan berbicara itu sudah buanyak tapi karena keterbatasannya tadi itu, makanya sama orangtuanya itu terapi ndak pernah lepas. Terus Emir itu kalau ndak suka sesuatu itu langsung kayak gitu, kalau dipaksa mbak dia kayak mau nangis. Tapi nanti kalau dijeda 5-10 menit dia sudah biasa lagi. suasana hatinya sudah baik lagi, gampang untuk merubah moodnya ini mudah dirayu.</p>
	<p>P : Bagaimana cara guru mengontrol perkembangan belajar setiap ABK di masa PTMT?</p>
	<p>Ini, waktu sebelum pandemi ya. Kita biasanya ada laporan perkembangannya mbak. Idealnya satu semester sekali, atau bahkan kalau lebih bagus sangat-sangat bagus itu tiga bulan sekali tri semester. Baru naik ke tahap selanjutnya. Nah karena, dulu saya ada <i>partner</i> itu saya masih bisa, saya masih bisa setiap anak membuat laporan perkembangan. Nah sekarang nggak ada <i>partner</i> saya bener-bener ndak bisa buat.</p>

	<p>Ya ada satu anak yang terakhir saya buat kan itupun dia sekarang sudah lulus, saya buat kan itu mulai dari kelas 1 SD. Jadi setelah itu sudah, pertama ee anaknya semakin banyak. Kedua, <i>partner</i> saya <i>resign</i>. Sudah itu saya ndak bisa mengembangkan yang seharusnya. Oh ini satu anak yang seharusnya ada laporan perkembangannya. Itu memang harus ada laporan akademik rapot, kemudian ada laporan perkembangan dan kemajuan anak itu seharusnya ada.</p> <p>P : berarti sementara ini kalau rapotan bagaimana ustadzah?</p> <p>Rapotan biasa aja, ee apa hanya begini. Kalau rapot, anak lain ya yang bisa. Anak reguler dan yang Abk yang ikut kelas itu kan rapotnya ada aplikasi ya mbak ya. Nah kalau yang di kelas saya ini manual. Saya bisa modifikasi di situ yang sesuai dengan perkembangannya. Tapi memang patokannya memang dari ini ya, KD Kdnya tetep dari ini, dari buku. Cuma nanti saya turunkan, misalnya pecahan, penjumlahan pecahan itu yang eeem, itu yang penyebutnya sama atau misalnya materi kelas 2 harus menulis tegak bersambung. Itu ya tidak saya masukkan tegak bersambung. Intinya menulis rapi, tegak bersambungnya saya hilangkan, gak mungkin. Hehhe nulis biasa aja susah. Kalau ABK di kelas saya yang permanen, format rapotnya sama dengan kelas reguler hanya dia manual. Kemudian sementara ini untuk laporan perkembangannya sama kemajuannya memang masih belum bisa saya buat kan, karena ya itu saya keterbatasan tenaga itu Ya Allah.. semoga nanti bisa memulai lagi. semoga dapat pendamping hehhe.</p>
<p>Minat belajar</p>	<p>Bagaimana cara meningkatkan minat belajar ABK di masa PTMT?</p> <p>Kalau minat belajarnya alhamdulillah bagus. Anak-anak kayak kangen gitu ya sekolah, terus kangen beraktifitas di luar rumah terus ee lebih ini sih, minatnya lebih tinggi. Maksudnya naiklah, kadang ini. kemarin itu sempet, setelah PTMT kan kita daring ya, ada satu siswa yang ndak mau ngerjakan kan maunya ngerjakan di sekolah. Ada,</p> <p>P : apakah njenengan sebelumnya mempunyai cara untuk meningkatkan minat siswa itu ustadzah?</p> <p>Kalau PTMT kita di awal itu, lebih ke.. fun learning dulu, kita stimulus dengan fun learning dulu baru kita masuk ke materi. Kadang kita gini mbak, kalau kita sudah enjoy ke salah satu anak, lupa sama yang lain. loh kamu belum ini, loh kamu belum ini, kadang lupa. waktunya sudah tinggal 30 menit gitu ya, akhirnya ee apayaa ya itu, kejar-kejaran gitu. Kadang ya saya pending gitu, kalau misalnya praktek membuat tisu gitu ya, sekarang kita guntingi, kita membuat pola, menghiasnya besok. Kadang satu materi juga bisa 1-3 hari mbak.</p>

	<p>P : kalau siswanya cepet respon ya cepet nggih? Ya itu kita, saya kekurangan bener-bener kurang tenaga. Karena saya juga harus bagi ke kelas to, jadi pagi itu pagi ngaji. Ngaji dulu 1 jam, untuk dua sesi ya, terus nanti saya harus mbagi sama yang di kelas. Di kelas saya sebentar, ee kalau anaknya bisa, maksudnya anaknya bisa anteng di kelas, bisa ngikuti pembelajaran di kelas, oke. Kemudian modifikasinya gurunya bisa, oke. Saya tinggal ngecek aja, gimana bagus oke. Saya tinggal lagi ke sini, nanti saya jam 9 saya balik ke sini itupun sudah saya harus tek. Tek. Tek.</p> <p>P : itu keliling di semua kelas ustadzah? Eee satu aja, yang memang satu kelas dua anak. Satunya autis, satunya ADHD. Kan berat di situ. Nanti saya batasi, saya jam 9 harus di kelas khusus ya. Ini saya tinggal, anak-anak sendiri, main. Ayok yang ini meronce, yang ini ee legonya saya tata, ayok mainan ini, papan titianya saya tata. Anak-anak sudah tinggal mainan saja, iyaa jadi dilatih fun learning dulu, nanti sudah mainan, anak-anak sudah tau, tapi saya tutup memang supaya anak-anak tidak keluarbaru jam 9 saya kembali, sudah materi sudah siap. Sudah saya <i>one by one</i> gitu. Hehheh.</p>
	<p>Bagaimana kesiapan serta respon ABK dalam PTMT?</p> <p>Eee tergantung ininya ya, jenis hambatannya. Kalau yang <i>down syndrome</i> ini agak lama mbak. Ee kalau tinggal menyalin saja walaupun tinggal menyalin saja, Azril ini luaaamaaa.</p> <p>P : bisa nulis bearrti ustadzah? Bisa. Nyalin dia bisa, eee apa, kalau Emir itu satu kalimat penuh itu sudah bisa. Membaca satu paragraf itu juga bisa. Kalau Ocan ini relatif cepat, karena dia kan baca tulis lancar, dikte lancar. Jadi eem kognitif aja. Itu lebih cepat. Kalau yang paling susah itu memang Keisya, itu setara TK, autis ini. ini dia autis spektrumnya spektrum tunagrahita mbak. Iyaa agak susah, dia hanya mewarna kemudian komunikasi dua arah, bina diri, sudah itu aja. Kadang ya ada tambahan. Tambahannya itu gini, ada anak yang di kelas, ee satu materi dia, gurunya pertama kesulitan untuk menyederhanakan materi. Kedua, memang kemampuan anaknya kurang, masih belum nyampe di situ. Jadi gurunya kan, kesulitan untuk menyederhanakan kan, jadi anaknya harus ke sini. Misalnya matematika, Galih ini kalau matematik mesti ke sini. Matematika saja. Selebihnya bisa di kelas. Cuman nanti, sudah bisa diprediksi nanti di kelas 4 <i>full</i> di sini lagi. heheh. Beberapa anak kan memang sudah bisa kami prediksi, oooh dia bisa berapa persen di kelas, berapa persen di sini. Tapi ada juga yang bisa di prediksi bakal <i>full</i> di sini.</p>

	<p>Apa target (standar mengajar GPK) yang dijadikan patokan selama PTMT? (dalam konteks pemberian pembelajaran terbaik untuk ABK)</p> <p>Targetnya nggih, minimal anak-anak ini ee gini. Sebenarnya latihan kemandirian ya, lebih ke bisa mandiri <i>skillnya</i>, <i>soft skill</i> itu misalnya dia bangun pagi kegiatannya apa kemudian aktifitasnya apa, kemudian ee di rumah itu orangtua lebih ee apa namanya mengarahkan dia membantu pekerjaan rumah, misalnya seperti itu. Kadang kan orangtua masih begini, kayak ada salah satu yang memang jenis gangguannya berat, “kok masih belum bisa baca?” pikir saya “Ya Allah .. targetnya masih yang ini..”</p> <p>P : itu yang diantara siswa yang 4 ini?</p> <p>Iya. He eh. Masih belum bisa baca, kita harus kembali lagi sama jenis hambatannya. Apakah dia ee ya bisa, tapi kalau di rumah tidak dilatih yaa lupa. Dia diajari, ya memang diajari cuman ngajarnya dibacakan gitu. Kalau misal mau membaca gitu, kita targetnya itu, misalnya kalau untuk akademik ya membaca satu kata, misalnya buku, dia sudah harus tanpa mengeja. Itu targetnya di situ, kalau misalnya kalimat sederhana ‘saya baca buku’ itu saja, di targetkan bisa gitu. Nah kadang kan orangtua pingin yang <i>instan</i> nggih, kadang kan orangtua <i>problemnya</i> adalah eee kesabaran. Eem apa ketelatenan, kalau di rumah kan mungkin karena bekerja ya, terus capek. Untuk bisa eem, sedangkan gini, ngajar ABK itu ada seninya. Kita harus tau seninya maksudnya itu gini, dia itu mau pendahuluannya itu apa, kita harus tau.</p> <p>P : biar mereka tertarik gitu ya?</p> <p>Iyaa untuk stimulusnya itu apa. Memang masing-masing anak ada seninya sendiri. Ada yang bisa langsung tek. “ayo mas Ocan, dibukak halaman ini coba dilihat, itu ada bacaan ini” itu ada. Cuman masing-masing anak ada seninya, la orangtua kadang laporannya begini, “maaf ustadzah, tulisannya jelek” saya lihat, “loh tulisannya bagus, saya bisa baca. Apanya yang jelek” jadi gitu hehehe. Kadang “maaf ustadzah, gerakannya kayak kurang semangat bla.. blaa.” Dia pemanasannya apa dulu, kok karena kan kalau langsung gerakan inti, misalnya praktek olahraga gitu, langsung gerakan inti ya otomatis gerakannya akan kurang semangat. Jadi kalau di sini, biasanya kita ada pemanasannya dulu luamaa yang memang butuh <i>stretching</i> apalah apalah baru gerakan inti baru ke pendinginan seperti itu. Nah itu masing-masing anak punya seninya sendiri-sendiri.</p> <p>P : mungkin karena orangtua nggak begitu memahami ngoten nggih? Heheh</p> <p>Iya, kadang kan iyaa. Eem kalau misalnya ada yang sama</p>
--	---

	<p>mbaknya, mbak ART gitu ya. Kan eem, “kok cumak gini tok” kata saya, “ngapnten itu tadi sama mbaknya” oh okelah saya gitukan heheh.</p> <p>P : mungkin yang penting selesai mungkin gitu ya heheh</p> <p>Hehehe iya betul gitu. Kadang sama kakaknya. Kadang ada yang gak paham. Jadi ada instruksi yang mungkin eee kadang saya yang agak sedikit eem gimana gitu ya heheh. Skenarionya saya sudah buat sederhana, orangtua ternyata masih ndak paham ndak gamau bertanya gitu. Mohon maaf untuk yang tugas halaman ini eem itu, bagaimana ya kok saya kurang paham. Kadang untuk sekedar tanya gitu ada orangtua yang tidak mau bertanya, akhirnya terlewat gitu pekerjaannya. Jadi saya membimbingnya itu anak sama orangtua hehe. Nggih seperti itu mbak. Kendalanya kalau daring itu.</p>
	<p>Apakah pengaruh dari luar (orangtua) sangat berdampak pada meningkatnya minat belajar ABK ?</p>
	<p>Eem. Pengaruh dari orangtua, ya itu. Misal begini, si A si B dua hari PTMT, Senin Selasa gitu ya. Kemudian besoknya daring gantian sama yang lain, nah itu, itu kayaknya mbalik ke 0 lahi hehehe. Nanti minggu depan oh oke sudah bisa, sekarang kembali lagi. ooh kemarin dia sudah bisa ini loh, oh ternyata kok sekarang mbalik lagi. untuk bisa tingkat konsistensinya itulah yang masih kurang.</p> <p>P : berarti di sini itu nggeh, orangtua juga harus bener-bener <i>support</i> banget</p> <p>Iyaa, iyaa <i>support</i> orangtua itu ee apa sangat-sangat kami butuhkan. Ee begini walaupun orangtua bilanganya “saya tidak menuntut anak saya untuk begini, untuk bisa, saya tidak menuntut anak saya untuk pintar. Nilainya 100. Eem begini begini.” Cuman namanya guru, saya punya target untut anak-anak itu apa gitu nggih. Nah itu yang maksud saya kita bisa sejalan gitu. Minimal itu begini, yaa saya memaklumi orangtua begini. Pertama, orangtua kerja, ada yang kerja sibuk walaupun mungkin eem tidak bekerja yang di kantoran, mungkin di rumah ya ee. Yang kedua itu, orangtua itu punya target gini, kedepannya anak saya ini mau, mau saya arahkan ke mana. Kami sudah arahkan, “oh ini punya bakat di sini ma, ini punya bakat B.Ingggris. ini ada bakat nari. Ini punya bakat di, misalnya eem dia ganteng dia nanti bisa di model. Itu sudah saya arahkan, nah harapan kami itu orangtua <i>support</i> gitu. Orangtua kurang bisa mejemput bola. Lebih ke gini, oke anakku tak sekolahkan terus bisa ini bisa ini bisa ini itu cukup. Hehehe. Kadang kita kepinginnya kan, oh punya potensi ini, potensi ini, nanti dikembangkan. Mohon <i>supportnyalah</i> untuk lebih bisa mengembangkan, anaknya</p>

	<p>bisa berprestasi. Minimal bisa kita mohon maaf dalam tanda kutip bisa kita jual prestasinya. Misalnya dia cntik, bisa nyanyi bisa nah itu kita arahkan ke lomba-lomba atau apa bisa.</p>
	<p>Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru saat PTMT?</p>
	<p>Penilaian PTMT, sama sih seperti di kelas-kelas reguler. Ee apa, tugas-tugas harian, kemudian lisan, lisan kita juga ada. Kemudian ee ini apa namanya minat pengembangan diri itu mbak. Iya ekstra itu, kemarin baru ketemu 3x pertemuan uadh daring lagi heheh. Eman-eman asline. Kadang orangtua ada yang bilang gini, “semenjak ikut ekstra, dia sudah bisa memilih warna untuk gambar. jadi sdah bisa milih warna antara bagian sebelah sini warna apa, bagian sini warna apa. Sudah bisa memodifikasi, terus kena daring ini ustadzah” waah kena daring ini kecewaa. Mau gimana lagi.</p> <p>Kita juga ada evaluasi mbak, anak-anak kan ada evaluasi mingguan ya, 2 minggu sekali itu ada evaluasi tematik. Evaluasi bidang studi itu juga kita berikan. Untuk bisa mengukur sampai sejauh mana anak-anak dalam 2 minggu ini. tapi ya sangat-sangat sederhana sih.</p>
	<p>Apakah GPK melakukan komunikasi dengan wali murid ? komunikasi seperti apakah itu? Apakah ada kesepakatan yang terjadi?</p>
	<p>Terjawab dari pertanyaan lain</p>
	<p>Prestasi apa saja yang sudah didapatkan oleh ABK di SD Muhammadiyah 9?</p>
	<p>Prestasi, nah terakhir kemarin itu ada yang wisuda tahfidz. Iya satu anak Atta itu. Kalau yang sudah lulus itu ada Seka. Futsal, tapi memang team ya, itu juara itu ikut <i>club</i> futsal cuman teamnya menang.</p> <p>P : itu gangguannya apa ustadzah kok bisa ikut futsal?</p> <p>Autis, cuman dia memang punya hobi sepak bola, diarahkan sama orangtuanya ikut <i>club</i> futsal terus dia bisa ngikuti. Dia bisa diarahkan di <i>clubnya</i> itu. Ya memang dengan bantuan orangtua, ayahnya yang selalu mengarahkan dan <i>mensupport</i>. Eee alhamdulillahnya sejak team anaknya menang punya prestasi, tempat futsalnya itu membuka untuk ABK juga dan ayahnya yang menjadi <i>coach</i> khusus menangani ABK.</p> <p>P : berarti dulu waktu sebelum menang, apa cuman Saka yang ABK ustadzah ?</p> <p>Iyaa cuman Saka saja. Terus alhamdulillah yang kemarin baru hari Sabtu Atta Khatamul Qur'an yang juz 30 saja.</p>
Faktor pendukung dan penghambat PTMT	<p>Bagaimana problematika dan hambatan selama PTMT? Bagaimana solusi yang ditawarkan oleh guru?</p> <p>Nah PTMT itu karena, masuknya juga tidak <i>full</i> nggih. Akhirnya kita tidak bisa melanjutkan apa yang sudah kita.</p>

	<p>Misalnya Senin Selasa kita masuk, kemudian dia harus ooh nah itu yang kita gabisa ngelanjutin di situ. Kalau dulu waktu daring ya, waktu daring itu sempet punya wacana anak yang ABK ini masuk, tapi yang waktu daring 100% ya waktu yang ini. <i>full-fullnya</i>, itu ABK masuk yang di kelas khusus saja. Eem ya itu karena kalau di rumah tidak efektif gak dapat lah intinya. Cuman dari sekolah tidak diperkenankan karena ya itu kita tidak mau menjadi, apa yaa namanya juga mencegah penularan itu jadi sekolah tidak memperkenankan. Padahal orangtua sendiri mendukung, ya seminggu 2x gitu ya, sebenarnya mau aja. Itu rencana yang 2 tahun dulu yang awal. Yang kedua ya itu mbak, tenaga pendidiknya terbatas sekali. Sekarang gini, kalau kita mau minta <i>shadow</i> yang dari orangtua ya biaya, faktor biaya. Karena eem apa namanya dengan daring ini kan berdampak, orangtua pasti berdampak, kalau harus nambah biaya untuk <i>shadow</i> kan mahal, memang <i>shadow</i> mahal saya tau. Eee yang <i>down syndrome</i> ini dulu ada <i>shadownya</i> mbak, iya dua anak. Dulu sebelum daring itu ada <i>shadownya</i>, mulai dari kelas yang Azril itu ee Emir sama Azril mulai kelas 1 ada <i>shadownya</i>.</p> <p>P : nggih ikut bantu pembelajaran ngoten?</p> <p>Iyaa, mengondisikan pembelajarannya sama <i>shadow</i>, jadi saya lumayan lah gak ee nggak ini. saya menyediakan materi, “mbak hari ini belajar ini ini, ini. nanti ditambah kalau sudah selesai monggo ditambah lagi, maksudnya materinya sama terus latihan membaca, menulis, motorik kemudian komunikasi monggo dilatih” sudah ini, sudah ada ini. nanti di situ dia kasih catatan, anak ini hari ini belajarnya apa, hambatannya apa, kemudian sudah bisa apa, yang bagian mana bagian mana. Saya tinggal ooh iya, oke. Besok yang kurang ini, kita ulang lagi, sampai anaknya bener-bener ini. nah setelah kenak daring itu kan ya sudah di rumah nggih. Nah PTMT, aku ki mikir-mikr lagi, mau cari <i>shadow</i> lagi. ya sudahlah, saya harus maksimal lagi di situ, itu yang tentang tenaga pendidik. <i>Problemnya</i> di sana, memang <i>support</i> dari orangtua itu, jadi gini kadang orangtua gapaham anak saya ini harus saya apakan? Anak saya autis, terus penagannya gimana?. Maksud saya itu begini kita komunikasikan, “ayok kita komunikasikan, nanti kita aplikasikan di rumah seperti itu” karena orangtua mungkin kerja lebih sukanya yasudah ada mbak atau mungkin siapa, mbak asisten di rumah atau mungkin dia punya kakak sendiri yang di rumah bisa dan siap membantu. Nah ini wes</p> <p>P : kan kata njenegan hambatannya harus memulai dari 0 ya, nah itu stratregi njenegan itu apa ustadzah?</p> <p>Straterginya ya itu yang kemarin, kita <i>review</i> yang kemarin.</p>
--	--

	<p>Ee ngga banyak sih, mungkin 10-15% itu kita <i>review</i> kalau lupa lagi ee kalau anak-anak memorinya bagus ya bisa, Ocan ini bagus, daya tangkapnya bagus, <i>long memory</i>nya juga bagus. Itu enak. Kalau yang lain, yang 3 ini endak ndak. Hehehh jadi ya ndak bisa, harus bener-bener kita ulang.</p> <p>Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya PTMT dengan baik untuk ABK?</p> <p>Faktor pendukungnya itu ini, anak-anak masuk bisa interaksi sosial, bisa interaksi kembali sama temen-temenya. Kemudian kita mulai bisa lagi untuk latihan motorik, latihan motoriknya bisa <i>full</i> terus kita bisa ee melatih bina dirinya itu. Karena kalau di rumah itu. Ya sebagian ada yang bina dirinya bagus seperti Emir ini bagus, ee kalau yang 3 mungkin tidak terlalu dilatih bina dirinya. kalau yang Emir memang bagus. <i>Support</i>nya orangtua bagus kalau Emir.</p> <p>P : dari ke-4 siswa ini menegah ke atas nggih ustadzah? Semuanya mbak hehhe. Ke 12 siswa. Jadi orangtua bisa iniloh, bisa memaksimalkan dirinya anak-anak.</p> <p>Yang agak sulit yang ini, orangtua kurang <i>support</i> dengan tugas-tugas yang jarang dikumpulkan. Mungkin karena guru kelasnya hamil ya, jadi komunikasi sama saya juga gak sering. Ketemu sebentar sapa sebentar. Hehehe.</p> <p>Apakah manfaat dari adanya PTMT menurut GPK sendiri?</p> <p>Sudah terjawab di pertanyaan lain</p>
<p>Hasil implementasi strategi GPK</p>	<p>Bagaimana hasil dari strategi yang diterapkan pada ABK di masa PTMT?</p> <p>Eee sudah diterapkan cuman ndak maksimal mbak ya, ndak maksimalnya itu gini. Penting materinya selesai, walaupun tidak selesai akan kita lanjut akhirnya akan numpuk di hari berikutnya. Untuk tingkat keberhasilannya itu kecil, kecil sekali. Karena ya itu tenaganya kurang, kemuidian waktunya Cuma sampai jam 11 itu. Eee untuk tambahan-tambahan hari ini ada penmgembangan wicara, misalnya wicara anak-anak harus pakai ee kartu bergambar, bener-bener artikulasinya bener-bener harus tepat. "R" ya R. Terus S, T ya T. Nah itu yang kadang kurang, waktunya kurang di situ.</p> <p>P : untuk perkembangannya nopo mawon ustadzah selain wicara?</p> <p>Wicara, motorik, kemudian komunikasi 2 arah, bina diri terus ee sholat mbak. Anak-anak itu gini, kadang gerakan sholat itu masih perlu latihan. Ketepatan gerakan sholat, pertama kita latih gerakan sholat yang tepat itu yang masih terus-terus dilatihkarena itu juga latihan motorik. Terus baru nanti kita latih ke bacaannya. Cuman sekarang masih saya fokuskan sama gerakannya.</p> <p>P : untuk 4 orang itu sholatnya di masjid atau di sini sama</p>

	<p>njenengan?</p> <p>Kalau yang kelas bawah itu memang di kelas sendiri-sendiri. Yang kelas atas kemarin waktu PTMT di masjid, lah karena kemarin apa ya kendalanya, ee ndak boleh di masjid terus di kelas semuanya sendiri-sendiri. Cuman ee untuk yang Ocan terus Azril sama Keisya di sini. Karena kan untuk yang kelas 6 masuk jam 6 ada les pagi. Nah anak-anak ini kan ada les pagi waktu itu, karena anak-anak ini kan bebannya sudah berat apalagi harus masuk pagi. Sedangkan Ocan sendiri ini rewel pasti rewel kalau terlalu pagi dan bukan jadwalnya itu dia, anak autis itu kan gitu kalau. Jadi tetep ndak ada les pagi, anak-anak sholatnya sama saya, benar-benar saya benahi gerakannya.</p>
	<p>Apakah dari hasil tersebut ABK mengalami peningkatan minat belajar?</p>
	<p>Begini, kalau selama itu materinya sedikit ya mbak, insyaAllah dapat. Ee maksudnya ada hasilnya gitu. Misalnya hari ini kita belajar tentang cuaca ya, sudah itu aja yang kita maksimalkan. Ada gambar ini cuaca cerah, ini cuaca mendung, ini cuaca hujan. Nah pengenalan itu satu dulu, insyaAllah bisa. Adalagi yang kemarin itu mata uang ya, sehari itu mata uang aja sudah mengenal uang, 500, 1000, 2000 itu dulu. Satu hari itu aja dulu, nah besok itu harus kita <i>review</i> lagi gitu heheh. Sampai bener-bener sampai mereka paham. Adalagi kalau Emir itu nulisnya nulis angka 2 itu kayak ngga kelihatan melengkungnya. Jadi Cuma gimana se, pokok latihan nulis dua dua terus. Tapi kita variasi, misalnya pakai gambar-gambar nanti dia harus menjawab pokok gambar inin jumlahnya dua. Intinya supaya dia ltihan nulis angka dua tpi bervariasi soalnya. Ya ngitung pakai lisan terus dia harus nulis. Ee kadang menebali, pokoknya hari ini apa, besok apa, besoknya apa yang penting harus fokus nulis angka duuaa terus. Sampai bener-bener penulisan angka duanya tepat, kita ngga harus sempurna yang penting ohh iyawes ini bener.</p> <p>P : jadi biar oranglain paham, oh ini angka dua</p> <p>Iyaa hehehe, jadi minimal dirinya sendiri paham ini angka dua. Kadang oranglain nilan “apase Bu Eka hehe” oh iyaaa hehe... dan itu kita harus ngerti mbak, kenapa dia kok ee penyebabnya. Oh iya pensilnya kurang besar. Oh iya dia harus pakai pensil yang agak besar. Atau mungkin bentuk bukunya kurang besar, kita kan ada buku kotak kecil, sedang ada yang besar. Nah itu harus memahami butuh media menulis yang bagaimana, agar anak-anak menulis dengan rapi. Pertama besar, kemudian turun yang sedang kemudian yang kecil. Sudah bawa yang kecil saya kotak i mbak hehhe.</p>

	<p>Apa yang menjadi indikator meningkatnya minat belajar di masa PTMT?</p>
	<p>Itu nanti misalnya gini, Emir ayok kita belajar sinii. Nanti kalau udah capek atau apa dipanggil sudah lebih dari 3x tidak ada respon yaa . ehehe Adalagi yang ini mbak Sabtu Minggu libur kan, dia baru bisa on di hari Rabu. P : Senin Selasa mogok berarti? Iya iya, masih pemanasan. Senin aduhh sudah ndak dapat apa-apa. Selasa baru dapat mungkin 1. Baru Rabu Kamis Jum'at nah sudah nantin kita Sabtu Minggu. Kita Senin ngulnag lagi hehehe. Itu kendalanya gitu. Anak-anak kalau kelamaan libur gitu, misal Jum'at Sabtu Minggu libur waduhh susah gurunya hehe. Kita harus ngulang lagi apa mbak, <i>mood</i> nya kita harus stimulus dan itu ngga anu, harus tau variasinya.</p>
	<p>Bagaimana tanggapan yang diberikan oleh GPK mengenai peningkatan tersebut?</p>
	<p>Tanggappnya itu eeem kalau tanggapan ya mudah-mudahan bisa ini ya, anak-anak bisa terus gitu yaa semangat belajarnya bisa terus. Orangtua tetap bisa memantau, kadang kan kita yang laporan, hari ini belajar apa, hari ini belajar ini, terus <i>problemnya</i> alhamdulillah lancar misalnya gitu, mohon di rumah agar bisa di ini. Harapannya di rumah orangtua bisa jemput bola lah, misalnya apa yang harus ditingkatkan, apa yang harus dii kembangkan di rumah. Semoga harapannya sih, agar segera masuk terus, karena perkembangan anak-anak itu bagus di sekolah. Kita lebih bisa mantau, kalau di rumah mislanya gini saya targetkan satu mislanya yang <i>down syndrome</i> yang khusus Azril sama Keisya kalau Emir masih bisa <i>supportnya</i> masih bagus di rumah. Kalau yang 3 ini saya targetkan 1 hari itu cuman 1 mapel, kecuali ini Ocan ya itu masih bisa dan itupun ee apa namanya antara KI.3 sama KI.4 itu saya gabung kalau bisa. Karena kan orangtua gapaham sama instruksinya, kadang ee saya harus mikir yang meringankan orangtua untuk ngajar. Karena saya kan juga orngtua yang ngajar daring, betapa susahnya kalau yang masih kasih LKPD Lembar Kerja trus dia masih harus ngeprint, masih harus nerangkan, membimbing, nah itu kan tahapannya berlapis-lapis. Belum lagi kalau anaknya <i>badmood</i> belum lagi menyesuaikan dengan kondisi di rumah. Saya kadang, oke satu hari satu mapel, yang penting 5 misalnya PPkn, Matematika, B.Indonesia, PJOK dan SBdP itu lengkap di satu minggu dan ditambah satu bidang studi. Ntah itu B.inggri, ntah itu B.Jawa, Agama, atau B.Arab yang penting ada satu satu satu gitu. Karena ee saya harus, strateginya gitu. Pertama orangtuanya kerja, anak-anaknya</p>

	<p>bukan anak-anak yang normal. Kemudian kondisinya bagaimana di rumah, saya harus menerapkan oke saya darii, jadi kita lihat dulu dari Pb 1- Pb 6 misalnya ee PB 5 gitu ya. Itu saya harus lihat dulu, yang mudah yang mudah diajarkan orangtua untuk ngajar bimbing itu ee materi tentang ini, oke saya ambil hari apa, terus B.Indonesia mungkin ada PB 1, 2,3 ,4 mungkin B.Indonesia kan hampir semua ada. Nah itu saya ambil ntah itu 2 atau 1 itu yang diajarkan. Jadi saya kelompokkan dulu, saya klasifikasikan dulu. Bikin skenario begitu, strateginya ngambil yang mudah oh oke. Yang mudah di Pb 2 misalnya, yang Pb 5 sulit ndak saya ambil. Terus misalnya hari ini ee teks lagu gitu ya, oke kalau nyanyi dia ini ngga ini banget, ngga ada antusias. Oke prakteknya adalah menyalin saja kemudian melengkapi, untuk KI.3 nya melengkapi teks lagu. Kemudian untuk KI.4 nya menyalin teks lagu. Karena kadang orangtua itu begini “aduh ustadzah, harus take berapa kali untuk vidio nyanyi, anaknya kadang marah-marah” saya kadang “oh Ya Allah.. tingkat kesulitannya sudah 3x lipat ya kan.” Kalau di sekolah mungkin nurut, tapi beda kondisinya kalau di rumah. Wong anak saya saja seperti itu, sudh take 10x, apalagi yang mereka. Saya memahami kondisinya, jadi saya usahakan satu hari satu muatan. Kalaupun dua itu ada tambahan mungkin ya bidang study itu aja. Nah kecuali yang Azril ini karena kebutuhannya untuk RPP, RPP itu kan harus tematik yakan itu memang saya buat 2, dan itu sangat sangat sangat sangat riingan.</p> <p>P : tapi di rumah ada pendampingnya atau?</p> <p>Iya sama orngtua iya. Sama mamanya. Mamanya masih berusaha untuk bisa mendampingi.</p> <p>P : kalau apresiasi yang diberikan kepada 4 anak ini apa ustdzah? Kalau mislkan gambar kan bisa ditempel kan ya. Kalau misal anak itu bisa bina diri, atau pas pembelajaran mau menulis, itu yang njenengan kasihkan buat apresiasi itu apa?</p> <p>Kalau apresiasi anak-anak saya beri kesempatan untuk main sih mbak, saya ajak main sama-sama nggih. Kadang kan gini satu anak lagi belajar yang lain kan lagi main. Nah itu nanti saya kasih kesempatan untuk. Jadi kalau ndak selesai ndak main, kemudian saya kasih vidio yang terkait lagu-lagu, yang bisa anak-anak visualnya sama audionya bisa belajar.</p>
--	---

Lampiran 7 Bukti Biodata Narasumber

BIODATA
NARASUMBER

Nama : Sony Darmawan M.Pd
 TTL : Malang, 15 Mei 1979
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Instansi : SD Muhammadiyah 9
 Agama : Islam
 Pendidikan : S2
 Alamat : Jalan Cimulan No.56
 No. HP : 081803829150

Malang, Maret 2022


 Sony Darmawan M.Pd

BIODATA
NARASUMBER

Nama : Siti Fatimah, S.Pd
 TTL : Malang, 18 April 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Wakil Kurikulum & Guru kelas
 Instansi : SD Muhammadiyah 9
 Agama : Islam
 Pendidikan : S1 - PPSD UMH
 Alamat : Lowang - Malang
 No. HP : 085850277278

Malang, Maret 2022


 Siti Fatimah, S.Pd

BIODATA
NARASUMBER

Nama : Eka Susanti, S.S
 TTL : Blitar, 26 Desember 1978
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru Pembimbing Khusus (GPK)
 Instansi : SD Muhammadiyah 9
 Agama : Islam
 Pendidikan : S1 - Sastra B. Inggris
 Alamat : Jln. Sawojajar 99. 7/56 Malang
 No. HP : 081231260682

Malang, Maret 2022


 Eka Susanti, S.S

Lampiran 8 Dokumentasi

Foto bersama Kepala Sekolah



Foto bersama Waka Kurikulum



Foto bersama GPK



Foto bersama siswa ABK di kelas khusus



Foto Bina Diri siswa ABK



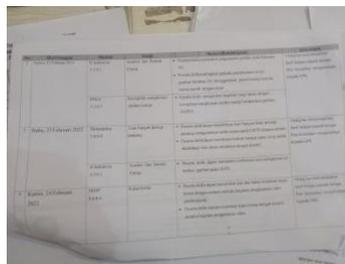
Foto Saat Pembelajaran di Kelas Khusus



Foto untuk mengapresiasi siswa ABK

RPP

skenario pembelajaran



No.	Hari Tanggal	Topik / Kegiatan	Penil Orang tua Guru
1	10/04/2024	1. Mengenal huruf dan kata	
2	11/04/2024	2. Mengenal gambar dan kata	
3	12/04/2024	3. Mengenal gambar dan kata	
4	13/04/2024	4. Mengenal gambar dan kata	

BIODATA MAHASISWA



Nama : Tanti Nafla Faradilla
NIM : 18140075
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 18 April 2001
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Karang Duren Gg. 1b rt:01 rw:01 Kecamatan
No Hp : 081348123737
Email : tantinafla@gmail.com
Motto : Orang yang berani gagal adalah orang yang akan meraih
meraih kesuksesan
Riwayat Pendidikan : TK Muslimat 01 Bululawang
MINU Bululawang
MTs Negeri Kepanjen
MAN Gondanglegi
Sarjana PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang